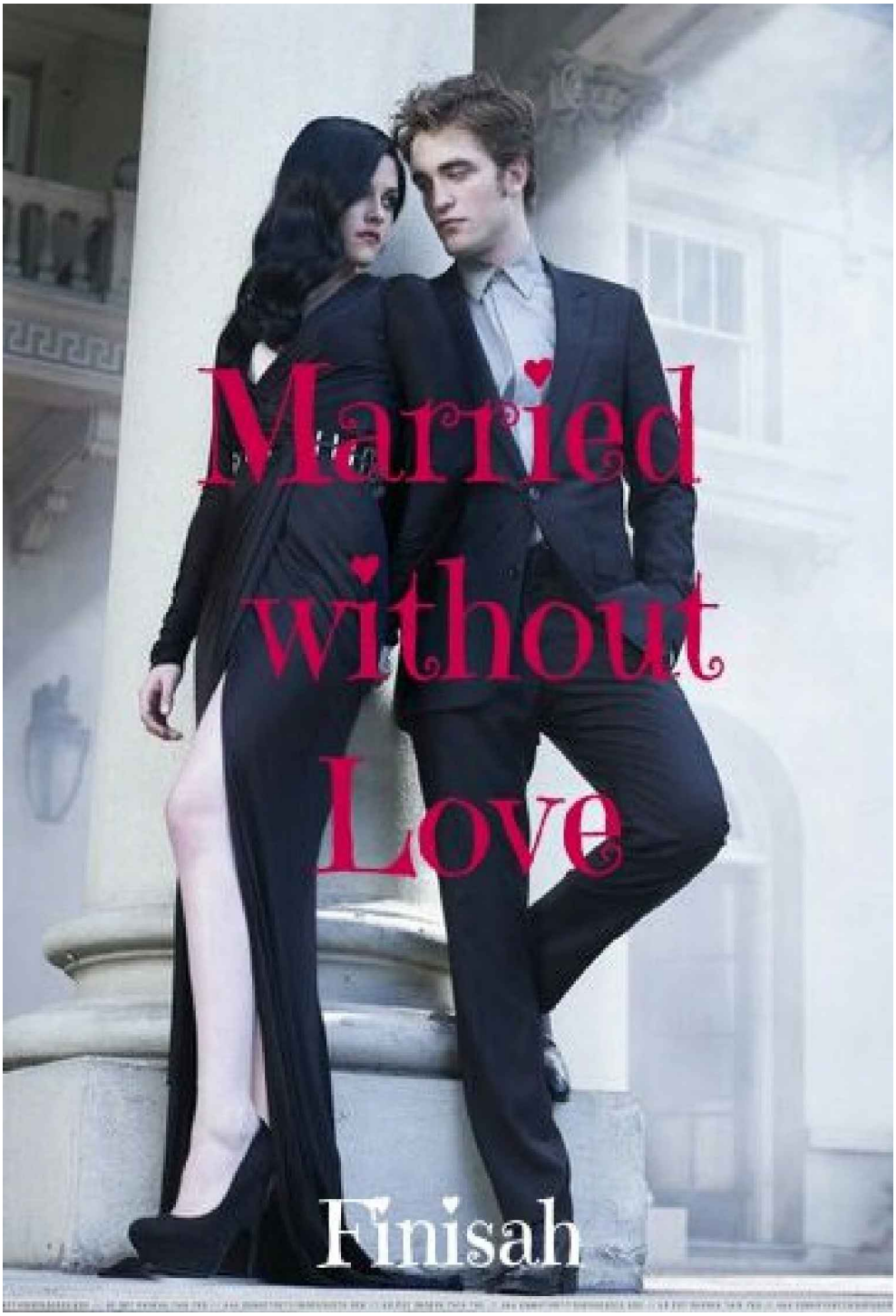
Married without Love
Finisah

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Bab 1

Sebelah tanganku memegang sapu hendak menyapu lantai. Lantai rumahku ini seperti lantai yang tidak pernah di sapu ataupun di pel. Seperti gedung tua peninggalan Belanda yang nyaris seabad tidak dijamah. *Okay*, lupakan soal lantai dan sapu karena langkahku mendadak tertahan ketika melihat foto Pap. Terbingkai sebuah kenangan di dalam foto itu. Pap terlihat gagah dengan jas hitam dan tuksedo. Sekilas wajahnya mirip Jacky Chan, tapi kalau kamu tidak percaya, tidak apa. Tidak usah mempedulikan wajah Papku. Aku ingat, sebelum difoto Pap bilang, "kamu harus jadi orang sukses". Sukses? Sampai diusiaku yang menginjak 24 tahun saja aku belum mendapatkan pekerjaan. Padahal sudah puluhan surat lamaran aku kirim ke berbagai perusahaan, tapi tak ada satu pun yang mengontakku.

Aku mendekati foto Pap. Aku ingat percakapanku dengan Mam tadi malam. Tentang perjodohan. Perjodohan secara sepihak oleh Pap dengan ayah dia. Laki-laki yang wajahnya pun belum aku tahu. Perjodohan yang didasari karena balas budi Ayah dia kepada Papku. Balas budi apa? Aku tidak mengerti dengan balas budi macam ini! Cerita perjodohan bagiku konyol. Bagaimana mungkin di zaman modern dan era marshmellow masih ada perjodohan layaknya jaman dahulu. Ini sungguh mengecewakanku.

"Pap," selorohku dengan emosi tertahan. Ada rasa rindu sekaligus kesal.

"Kenapa Pap menjodohkan aku dengan orang yang tidak aku kenal sama sekali? Aku tidak suka perjodohan, Pap. Mungkin Mam dan Pap beruntung saja karena dijodohkan dan ternyata kalian memang berjodoh. Tapi aku berbeda dengan Mam yang hanya bisa pasrah pada kehendak orangtua. Aku punya pilihan sendiri. Aku punya pacar, tapi baru seminggu yang lalu aku putus—" Mendadak aku terdiam mengingat pacarku yang memutuskan hubungan begitu saja.

Aku kembali menatap foto Pap. "Aku ingin menikah dengan orang yang aku cintai!" Nada suaraku meninggi entah karena apa. Mungkin aku mengingat Rengga—mantanku.

"Pap, aku bukan Siti Nurbaya!"

"Pap, bagaimana kalau laki-laki yang akan dijodohkan denganku itu jelek? Bagaimana kalau laki-laki itu penjahat? Bagaimana kalau laki-laki itu hidung belang? Bagaimana kalau dia itu psikopat? Bagaimana kalau dia itu gay? Bagaimana kalau dia—"

“Gita!!” teriak Mam memotong kalimatku, membuatku tersentak. Aku suka memanggil Ibu dan Ayah dengan sebutan Mam dan Pap. Itu karena efek samping keseringan baca novel terjemahan. Meski begitu, orangtuaku tidak mempermasalahkan panggilan Mam dan Pap.

“Mam,” gumamku.

“Apa-apaan kamu? Mau memukul foto ayahmu dengan sapu?!” tanyanya dengan langkah yang dihentak-hentakkan. Aku baru sadar karena emosi, gerakan spontan membuat sebelah tanganku yang memegang sapu terangkat sehingga terlihat seperti akan memukul foto Pap.

“.....”

“Ayo ke dapur. Kamu harus belajar masak. Anak perempuan harus bisa masak. Mau dikasih makan apa suami dan anakmu nanti kalau kamu tidak bisa masak.” kata Mam lalu melangkah ke arah dapur. Aku hanya terdiam, membatu.

Mam menoleh dan menghentikan langkahnya. “Kenapa masih di situ, sih? Ayo ke dapur. Kamu harus belajar masak!” Mau tidak mau akhirnya aku mengekor Mam ke dapur.

Masak? Ah, selama 24 tahun hidup baru kali ini aku ke dapur untuk belajar masak. Kalau di dapur biasanya cuma bikin mie instan saja. Tapi kali ini, aku harus memasak. Salah satu pekerjaan rumah tangga yang memalaskan buat gadis modern sepertiku.

“Mam, kok sudah pulang?” tanyaku, melihatnya sibuk mengeluarkan bumbu-bumbu dapur dari kantong plastik putih transparan. Mam seorang pedagang di pasar ayam. Jam 12 malam dia berangkat ke pasar dan biasanya jam 2 siang baru pulang. Sekarang baru jam 12 siang tapi Mam sudah pulang.

“Di pasar sepi. Gara-gara harga ayam naik, pembeli pun urung membeli ayam. Jadi, ya, ibu pulang saja.” jawab Mam yang terdengar seperti gerutuan.

“Kamu kupas bawangnya, ya.” Mam menyodorkan pisau dan beberapa biji bawang.

“Mau masak apa, Mam?” Aku mulai mengupas bawang.

“Sup ayam.” jawabnya, mata Mam masih fokus dengan ayam yang sedang di potong-potong menjadi bagian-bagian kecil.

Ponselku berdering. Aku menatap Mam sekilas sebelum pergi ke kamar untuk mengecek siapa yang menelpon.

"Halo, Git." suara di seberang sana.

"Iya, Ni." Aku menghempaskan tubuh di atas kasur.

Agni. Sahabatku dari SMA. Hanya Agni yang sampai sekarang masih bertahan menyandang status 'sahabat Gita', entah menguap kemana sahabat-sahabatku yang lain. *Yeah*, aku baru sadar kalau aku memang tidak punya banyak sahabat dan juga teman. Saat ini aku hanya punya Agni. Dia gadis yang baik dan lemah lembut. Mengimbangi karakterku yang cenderung keras kepala. Jika diibaratkan Agni itu seperti air yang mampu meredam kepalaku yang terbuat dari api. Tapi, sejak SD aku selalu bersugesti kalau bukan hanya kepalaku yang tercipta dari api, tetapi hatiku juga.

"Besok kamu bisa berangkat ke kafe, kan? Soalnya di sini lagi butuh karyawan."

Di kafe, tempat Agni bekerja ada lowongan sebagai seorang pramusaji. Di kedalaman hati, aku menolak pekerjaan ini. Apa kata orang jika mereka tahu kalau seorang lulusan sarjana ekonomi bekerja sebagai seorang pramusaji di sebuah kafe. Tapi... aku butuh pekerjaan. Aku sudah menganggur selama nyaris dua tahun. Tak apalah menerima pekerjaan ini. Toh, pekerjaan sebagai pramusaji kan tidak berbenturan dengan hukum dan tidak akan ada masalah dan juga halal, tentunya. Tapi pekerjaan ini akan bermasalah ketika orang tahu kalau aku seorang sarjana. Mereka pasti akan mencemoh dan mencibirku. *Oh, No shit Gita!*

"Gita!" suara Agni membuatku terkesiap.

"Ah, ya, Ni." Jawabku gelapan.

"Jadi gimana? Kamu mau tidak?" desaknya.

"Iya tidak apa. Asal kamu tidak memberitahu mereka kalau aku itu sarjana. Kalau sampai ada yang tahu, aku tidak akan membunuhmu dan memutilasi tubuhmu." Ancamku. Aku mendengar Agni cekikikan di sana.

"Iya, beres Git. Tenang saja, aku ini ahli dalam hal simpan-menyimpan rahasia."

"Eh, kemarin malam aku melihat Rengga sama wanita lain di kafe. Ma'af, Git, tapi mereka bermesraan begitu." lanjut Agni dengan nada menyesal.

Mendengar ceritanya, aku hanya bisa menarik napas dalam-dalam dan mendesah kecil. Aku bahkan tidak terkejut sama sekali. “Aku sudah putus seminggu yang lalu, Ni.” Aku menunduk dan menggigit bibir bawah. Menelan rasa kecewa.

“Hah?! Putus? Kenapa Git?”

“Rengga yang mutusin. Katanya, ada yang lain.” Jleb! Sedih rasanya mendengar kata-kata itu keluar dari kedua daun bibir tipis Rengga. Meskipun aku mencintainya hanya dengan setengah hati, tapi tetap saja mendengar ada wanita lain yang menggantikan posisiku membuatku merasa cemburu dan sedih.

“Ya ampun, dasar laki-laki buaya darat! Kenapa tidak cerita sama aku, Git?”

“Lagian aku pacaran sama Rengga cuma setengah hati kok. Aku sudah terbiasa di sakiti. Kalau kata lagu, ‘Sudah terlatih patah hati’.” Aku tertawa pilu. “Aku tidak sedih dan menangis meraung-raung. Tenang saja.”

“Gitaaaa...!” suara Mam menggema ke seluruh ruangan rumah.

“Iya, Mam.” jawabku tanpa permisi pada Agni aku mematikan ponsel.

***

Bukan sekali atau dua kali hati ini dilukai. Tapi, mungkin memang inilah jalan takdir cinta. Cinta yang datang hanya sesaat lalu pergi berlalu meninggalkan jejak luka, dan pergi begitu saja. Cinta macam apa itu?! Apa semua laki-laki seperti itu? Apa mereka hanya menganggapku sebagai cadangan saja sebelum menemukan yang lebih cantik dan lebih segala-galanya dari aku? Mungkin... aku belum ditakdirkan bertemu dengan dia yang setia dan menerima aku apa adanya. Aku ingin memiliki kekasih seperti Pap. Bertanggung jawab dan setia. Mengingat Pap, membuatku ingat kembali dengan perjodohan. Kalau yang dijodohkan denganku memiliki sifat seperti Pap tidak apa asal dia juga punya wajah yang tampan. Tidak perlu setampan Leonardo Di Caprio sewaktu muda. Cukup seperti Pap saja. Kulit sawo matang dan humoris. Bagaimana kalau laki-laki yang akan dijodohkan denganku itu sudah tua? Bagaimana kalau dia punya penyakit yang tidak bisa disembuhkan? Atau jangan-jangan dia...

“Bawangnya dikupas, jangan dipegang saja.” suara Mam memecahkan pikiran burukku tentang perjodohan. Aku terkesiap.

“Besok malam kita diundang ke rumahnya.”

“Rumah siapa?” tanyaku dengan pupil melebar.

“Rumah calon suamimulah.” Mam tampak terganggu dengan sikap dan pertanyaanku.

“Mam yakin perjodohan itu akan berlanjut? Maksudku, Mam bagaimana kalau laki-laki itu sudah tua? Bagaimana kalau dia punya penyakit menular? Bagaimana kalau dia laki-laki hidung belang? Apa Mam tidak memikirkan hal itu sebelumnya? Mam, aku tidak mau menikah dengan orang yang tidak aku kenal!” cercaku menyeruakan suara hati.

“Gita, perjodohan ini amanah dari ayahmu. Dia pasti sudah berpikir matang untuk memilihkan jodoh yang terbaik untuk kamu. Apa kamu tidak mau ayahmu tersenyum bahagia di surga? Dia akan bahagia kalau kamu juga bahagia dengan perjodohan ini.”

Bahagia darimana? Aku saja belum mengenal calon suamiku apalagi bisa mencintainya. Bahagia itu menikah dengan seseorang yang aku cintai, Mam.

Aku hanya bisa mengulum keprotesanku di dalam hati.

***

Bab 2

"Tiiiinnn...Tiiiinnn...Tiiiiinnnn...."

"Suara klakson siapa sih pagi-pagi berisik!" gerutuku, kemudian menguap lebar. Aku mengerang halus seraya meregangkan tangan dan kaki. Beranjak dari tempat tidur lalu membuka tirai jendela kamar untuk melihat motor siapa yang berani-beraninya mengganggu gendang telingaku sepagi ini.

"Agni," gumamku, setelah membuka gorden. Pupilku melebar sempurna.

Dengan terburu-buru dan mengabaikan keadaanku yang baru bangun, aku menghampiri Agni yang tampak santai nangkring di atas motornya.

Agni mengangkat sebelah alisnya, "Kamu mau ke kafe pakai baju tidur?" tanya Agni dengan terheran-heran.

"Aku baru bangun. Kamu tunggu di sini. Aku mandi dulu ya." kataku dengan nada cepat dan berbalik badan, berlari masuk ke rumah. Aku sempat mendengar Agni mendecakkan lidah dan mendengus kesal.

***

"Ni, hari ini aku tidak lembur, kan?" tanyaku sesaat setelah sampai di kafe.

"Kamu *shift* pagi, Git." jawabnya seraya memakai topi. Lalu, Agni memasangkan topi hijau dengan tulisan Ama-G di atas kepalaku.

"Anak baru ya?" tanya seseorang dengan ramah.

"Iya." sahutku melempar senyum semanis mungkin. Aku membaca *name tag*-nya, Sarah.

"Ya sudah, nih, kamu bawa ini ke meja 18." Gadis itu memberikan nampan yang sudah diisi dua cangkir *milk tea*. Apa-apaan ini? Baru datang sudah disuruh seenaknya. Aku menatap Agni. Tatapan mataku itu bisa diartikan, 'apa aku harus menurutinya atau tidak?' Agni yang cukup cerdik membaca bahasa mata, mengangguk. Aku meraih nampan itu.

"Kamu, kan, telat. Jadi anggap saja ini perkenalan." katanya dengan senyum sinis.

Telat? Oh ya, aku terlambat 30 menit. Oke, tidak masalah. Anggap saja ini perkenalan karakter, Sarah.

Setelah diphp-in puluhan perusahaan selama berbulan-bulan dan kemungkinan besarnya ditolak, aku merasa lemah dan tidak percaya diri. Penolakan itu membuatku merasa menjadi manusia yang paling tidak dibutuhkan di bumi. Khususnya dunia kerja. Sampai akhirnya, Agni membawaku ke tempat kerjaannya. Menjadi seorang pelayan kafe. Di hari pertama ini, aku terlambat 30 menit. Meskipun masih pagi tapi pengunjung sudah banyak yang datang. Sepertinya kafe ini memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik pengunjung.

Aduh! Aku merasa sepatuku seperti menginjak permen karet. Terasa sepatuku menempel di lantai ketika berjalan. Aku menghentikan langkahku dengan nampan masih di tangan. Aku menoleh ke arah kaki kanan yang terangkat. "Ah, iya, permen karet." Seruku melankolis. Dengan mata yang belum sepenuhnya terfokus, aku melangkah.

"BRAAAKKK...!!" Mataku melotot melihat nampan terjatuh kasar dari tanganku. Bahkan, aku nyaris terjatuh seperti nampan dan dua gelas cangkir itu. Sontak semua mata tertuju kepadaku. Aku belum bisa menggerakkan anggota tubuhku karena masih terkejut.

"Ma'af." Lelaki bertubuh jangkung dengan rahang kukuh dan kulit putih seputih susu menatapku dengan tidak fokus, sebuah ponsel menempel di telinga kanannya. Dia tampak acuh tak acuh seakan apa yang terjadi barusan seperti angin lewat saja.

"Ma'af, ya." katanya lagi dengan wajah menampakkan sedikit penyesalan, penyesalan itu tertutup oleh ekspresi wajahnya yang mayoritas tenang dan datar. Aku masih memelototinya tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Aku tidak tahu apa yang menggumpal di dadaku sampai kalimat bernada tinggi keluar.

"Anda itu bagaimana sih?! Kalau jalan lihat-lihat dong!" Kataku marah setelah sadar atas apa yang terjadi barusan. Dan aku juga sadar kalau gumpalan di dadaku itu adalah emosi.

"Ma'af, saya tidak sengaja." Dia berlalu tidak memedulikan aku dan dua cangkir *milk tea* yang jatuh itu. Karena merasa diabaikan, aku menarik pergelangan tangannya dengan kasar.

"Anda mau pergi?! Tidak mau bertanggung jawab, hah?!" Aku masih mencengkeram pergelangan tangannya. Pupilku melebar ngeri. Aku tahu saat ini semua mata tertuju pada aku dan dia. Aku tidak memedulikannya. Ini masalah harga diri!

"Nanti saya ganti kok. Saya lagi buru-buru ada urusan, Ma'af." katanya lagi. Entah berapa kali dia bilang ma'af, tapi wajahnya tampak arogan dan menyebalkan.

"Gita, ada apa?" tanya Agni yang tiba-tiba muncul di sampingku. Dia tampak panik.

"Orang ini sudah memecahkan dua cangkir *milk tea*, Ni." Jawabku sebal. Agni menatapku dan laki-laki itu secara bergantian dengan tatapan bingung.

"Nanti saya ganti kok, Mba. Saya lagi buru-buru ada keperluan."

"Oh iya, Mas. Git, mending kita beresin itu dulu, deh." Agni menunjuk tempat di mana cangkir-cangkir itu pecah. Aku masih menatap laki-laki ini dengan tatapan tajam. Dia menoleh ke arah pergelangan tangannya yang tanpa sadar masih aku cengkeram. *Refleks*, aku langsung melepaskannya. Dia tersenyum tipis dengan salah satu ujung bibirnya.

Kalau kejadian seperti ini dilihat dari jarak jauh pasti di pikiran orang adalah aku pacar si pria jangkung ini dan pria jangkung ini menghamiliku. Dia menolak bertanggung jawab, aku mencengkeram tangannya, menahan kepergiannya sebelum ada kepastian dengan status ayah dari janin yang kukandung. Kurang lebih seperti itu persepsi orang kelika melihat aku dan si pria jangkung ini dari jarak jauh.

"Awas ya, kalau kamu kabur." Aku menatapnya penuh ancaman.

***

"Makanya kalau kerja hati-hati, ceroboh!" kata Sarah, berlalu pergi ketika aku hendak masuk ke ruangan pemilik kafe yang sekaligus merangkap sebagai manajer kafe.

Saat aku masuk ke ruangan manajer kafe sekaligus pemilik kafe Ama-G. Aku mendapatinya sedang mengobrol asyik dengan ponsel yang menempel di telinga kanannya. Setengah wajahnya tertutupi rambut bergelombang aneh. Semakin mendekat, aku merasa wajahnya tidak asing.

Aku membelalak terkejut ketika melihat wajahnya dengan begitu jelas.

"Dia?" Aku terperangah tak percaya.

***

Bab 3

"Hahaha..." Dia tertawa puas.

Gladys masih sama seperti tujuh tahun yang lalu. Mencemoh dan mengejek segala apa yang terjadi denganku. Teman sekelas semasa SMA yang paling menyebalkan di dunia. Gladys pernah mengejek mantan kekasihku semasa SMA dulu. Dia mengatai mantanku itu, 'Mumi Modern'. Apa-apan dia? Mengatai orang seenaknya saja!

Aku sengaja kuliah di universitas yang berbeda dengannya agar tidak bertemu dengan seringai jahatnya lagi. Tapi Tuhan mempertemukan aku dan dia kembali setelah terpisah tujuh tahun. Cerita ini agak mirip dengan sinetron. Dua orang yang berbeda kasta dipertemukan kembali dalam keadaan gadis yang satunya miskin dan gadis yang satunya kaya. Biasanya di dalam sinetron, gadis miskin itu pemeran utama yang baik hati dan tidak sombong. Sedangkan si gadis kaya, anatagonis yang selalu ingin menjatuhkan si gadis miskin, tanpa aku memberitahu dunia, harusnya dunia sudah tahu itu. Ckck.

"Kamu itu kan sarjana kok bisa ya, kerja di kafeku sebagai seorang pelayan," Gladys mendecakkan lidah sebelum meneruskan kalimatnya, "Aku prihatin dengan apa yang terjadi sama kamu." katanya dengan mimik wajah yang mengekspresikan rasa puas karena melihat aku sebagai pelayan kafe miliknya. Dia mengibas-ngibaskan rambut bergelombang aneh miliknya.

"Terima kasih sebelum dan sesudahnya. Tapi, asal kamu tahu ya, aku ini sebenarnya sedang belajar untuk menjadi seorang *entrepreneur* seperti kamu." ucapku dengan cukup santai, jelas aku berbohong.

"*Entrepreneur*?" Sebelah alis Gladys terangkat.

"Aku sedang melakukan riset lapangan. Bukankah mahasiswa dari jurusan ekonomi selalu dididik untuk menjadi seorang *Entrepreneur*." Aku sengaja memanas-manasinya. Aku sadar ini kebohongan yang bisa saja akan menjatuhkanku kapan pun jika takdir menginginkannya. Aku tidak mau diam saja seperti dulu, aku sudah dewasa bukan anak SMA lagi. Setidaknya, aku bisa membalas sindirannya dengan kalimat yang cerdas dan berkelas.

"Kamu masih mengizinkan aku kerja di sini, kan?" tanyaku, mencondongkan wajah ke wajah Gladys.

“Ma’af. Tapi, aku tidak akan mengizinkan pesaingku untuk mencuri banyak hal di kafe Ama-G.” Galdys mundur satu langkah dan melipat tangannya di dada.

“Aku ini temanmu, sebagai seorang teman sudah kewajibanmu untuk membagi ilmu padaku. Aku tidak mencuri, hanya belajar kok.” Aku tersenyum secantik mungkin.

***

“Kalau kamu seperti itu terus, kamu tidak akan bisa bekerja dengan waktu yang lama.”

“Yang salah kan laki-laki itu.” seruku sengit.

“Tapi, posisinya kita itu pramusaji. Mau kita yang salah ataupun dia yang salah, tetap saja kita yang harus minta ma’af, Git.” Aku mendengus sebal mendengar ocehan Agni.

“Kamu kenapa tidak bilang kalau pemilik kafe itu si Gladys.” Aku membuka minuman kaleng *soft drink*, lalu menenggaknya beberapa tegukan. Aku mendengar desahan napas Agni.

“Kamu tidak menanyakannya. Jadi, aku pikir tidak terlalu penting, siapapun pemilik kafe Ama-G.”

“Semestinya aku tahu kalau akhiran *G* itu diambil dari namanya, *Gladys*.” Kataku dengan nada penuh sesal.

“Sudahlah. Jangan terlalu dipikirkan. Jadi, apa rencanamu sekarang?”

“Aku tidak punya rencana apa-apa. Paling... aku akan menikah.”

“Kamu sudah setuju dengan perjodohan itu?” tanya Agni dengan mata berkilat.

“Tidak setuju pun, aku tidak akan bisa mengelak dari perjodohan itu, kan. Pertama, ini amanah Pap. Kedua, aku tidak punya kerjaan lagi. Ketiga, Mam sudah semakin tua dan sampai di umurku yang sudah 24 tahun aku belum bisa membuatnya tersenyum bangga.” Aku putus asa.

“Sukses itu relatif, Git”

“Ya, benar. Standar kesuksesan wanita Indonesia kan menikah dengan pria mapan. Kurang lebih seperti itulah yang diinginkan Mam dan Papku.”

“Ckckck...” Agni mendecakkan lidah sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Malam ini aku akan bertemu dengannya. Ah, ini seperti mimpi buruk.” Aku menundukkan kepala, kedua tanganku meremas rambutku yang hitam dengan kencang.

“Siapa nama calon suamimu itu?”

Aku mengangkat wajah dan melepaskan remasan tangan dari rambut. Aku memutar bola mata, mencoba mengingat namanya. Mam pernah menyebut namanya, tapi siapa ya? Aku lupa.

“Aku lupa.” jawabku polos. Mendengar jawabanku Agni tertawa terbahak-bahak. “Lupa dengan nama calon suami itu menyeramkan!” Dia kembali terbahak. Kali ini tawanya mirip raungan gorila.

“Yang jelas aku tahu kalau dia seorang pemilik rumah produksi film, *Movie Billionaire*.”

“Apa?” Seketika tawa Agni terhenti dan kedua mata Agni menyala. “*Movie Billionaire*?” Serunya dengan mulut menganga.

“Iya, kenapa?” tanyaku datar.

“*Movie Billionaire* itu kan rumah produksi paling bagus di Indonesia. Banyak artis baru yang bermain di film produksi *Movie Billionaire* dan sukses menancapkan namanya sebagai artis kelas kakap.” cerita Agni dengan mata seperti memancarkan percikan api.

“Kalau kamu jadi menikah dengannya, ajak aku ke kantor *Movie Billionaire* ya?” pintanya, masih dengan mata berkilat-kilat.

***

Malam ini Mam menuntutku untuk tampil secantik mungkin. Semestinya, Mam sadar kalau anaknya tidak cantik. Kendati aku juga tidak jelek tapi aku juga merasa tidak cantik. Apa yang diharapkan dari wanita muda ini? Sedangkan standar kecantikan itu kan berkulit putih dan berwajah bak artis. Setiap kali berbicara tentang kecantikan membuatku ingin pindah saja ke Mars.

“Lipstik warna apa itu?” teriak Mam menatap bibirku.

"Ini warna *nude*, Mam."

"*Nude* apa? Tidak ada kesan cantik kalau kamu pakai lipstik warna itu. Biar ibu ganti." Mam merogoh tasnya dan mengambil lipstik berwarna merah semerah darah. Mataku melebar melihat lipstik itu. Mam mendekat dan memolesi bibirku dengan lipstik warna merah itu. Kerutan di wajahnya semakin terlihat jelas dengan mata telanjang. Mam sudah semakin tua. Sudah seharusnya aku membahagikannya. Namun, aku memang tidak bisa apa-apa. Pekerjaan seolah menjauhiku. Sampai sekarang aku masih merepotkannya saja. Mungkin, inilah jalan hidupku. Menikah dengan seseorang yang tidak aku cintai. Kalaupun seseorang itu sudah tua ataupun jelek, aku harus tetap mau menikah dengannya. Demi Mam dan Pap.

Sepanjang perjalanan, aku terus mengulum bibir dan sesekali mencoba menghapus lipstik warna merah ini dengan lidahku.

***

Bab 4

Apakah perjodohan termasuk takdir atau hanya jebakan? Semua kesialanku menumpuk di kehidupan yang aku jalani. Aku merasa seperti seekor itik yang tersesat, sendirian, di planet bernama bumi.

***

Rumah mewah dengan arsitektur khas Eropa mengunci pandangan mataku untuk beberapa saat. Rumah ini berpagar besi tinggi menjulang, menampakkan keangkuhannya. Tampak seperti istana kerajaan, membuat kepercayaan diriku beregresi. Tidak salah jika Pap menjodohkanku dengan pemilik rumah semegah ini. Kehidupanku pasti terjamin tanpa perlu bersusah payah bekerja keras. Walaupun kemewahan bukan jaminan kebahagiaan, setidaknya, aku hidup berkecukupan bahkan lebih dari cukup jika aku menikah dengan pemilik rumah ini. Aku merasa seperti Siti Nurbaya. Benar-benar Siti Nurbaya. Dan kemungkinan besar orang yang dijodohkan denganku itu reinkarnasi dari Datuk Maringgih. *No, Shit Gita!*

"Kalau kamu sudah jadi istri Vino, kamu akan tinggal di rumah mewah ini." kata Mam menyebut nama Vino. Oh, namanya Vino. Kalau dari nama sih keren, tapi aku tidak yakin orangnya sekeren namanya.

Vas bunga antik berukuran besar menyambut kedatanganku. Aku melangkah menuju ruang makan tanpa sempat menoleh ke sekeliling dinding yang berhiaskan berbagai foto dengan bingkai berwarna cokelat muda. Mam menarik tanganku seraya melangkah cepat. Seakan-akan di belakang kami ada harimau yang siap untuk menerkam.

Di meja makan aku hanya menemukan pria paruh baya dan wanita paruh baya. Apa mungkin pria itu calon suamiku? Sepertinya wanita yang duduk di sampingnya itu istrinya. Apa dia berniat untuk poligami? Apa itu Vino?

"Ayo duduk," sapa wanita paruh baya itu ramah. Penampilannya menampakkan kelas sosialnya. *Dress* yang aku yakini beli di butik terkenal, kalung yang berkilat-kilat, dan *make-up* yang menutupi keriputnya. Aku dan Mam duduk di kursi yang disediakan. Mam menyikutku pelan. Lewat bahasa isyarat mata Mam menyuruhku untuk mencium tangan dua

orang paruh bayah itu. Meski agak terlambat karena memilih duduk terlebih dahulu, aku mencium punggung tangan mereka.

"Sebentar ya, Vino lagi mandi." lanjut wanita itu, tersenyum. Aku mengembuskan napas lega. Bapak itu bukan Vino. Kupikir bapak itu reinkarnasinya Datuk Maringgih.

"Jam segini Vino mandi?" tanya Mam ramah.

"Iya. Tadi Vino baru datang. Ini ya, yang namanya, Gita Andriana?" tanyanya seraya membenarkan posisi duduknya.

"Iya, Bu." jawabku dengan senyum seadanya. Tanpa dijawab pun wanita paruh bayah ini sudah punya jawaban yang tepat.

"Cantiknya..." Dia tersenyum. Aku tahu dia berdusta dengan mengatakan aku cantik. Kupikir dia lebih cantik. *Of course, Git!*

"Itu Vino." seru sang Bapak.

Mataku membelalak terkejut melihat wajah pria bernama Vino itu. Dia melangkah mendekat dengan ekspresi dingin dan datar. Sepersekian detik aku melongo bodoh. Sel-sel di tubuhku seakan tidak berfungsi dengan baik menyebabkan semua persendian lumpuh sementara.

Menyadari matanya tertuju padaku, aku langsung menunduk. Menahan malu. Semoga dia tidak menceritakan apa-apa. Tentang kejadian di kafe Ama-G. Seseorang yang aku ancam dengan tatapan tajam itu adalah orang yang akan menjadi suamiku? Oh dunia... seluas apakah dirimu itu hingga seseorang yang aku jumpai dengan kesan mengerikan akan menjadi suamiku?

Aku mendongak. Mencoba memberanikan diri menatap wajahnya sembari mengatur ekspresiku agar tidak tampak tegang. Setidaknya mengurangi ekspresi tegang di wajahku. Dia sudah duduk tepat di depanku. Dia menunjukkan senyum angkuhnya dengan mengangkat ujung bibirnya. Anehnya, dia tidak terkejut melihatku. Aku mengatupkan rahang rapat-rapat.

"Ayo kenalan dulu." kata wanita paruh baya itu.

"Kami sudah saling kenal kok, Mah." mendengar ucapannya, aku merasa angin beliung mengamuk di hatiku. Dia akan mempermalukanku. Dia pasti akan balas dendam atas apa yang aku lakukan tadi.

"Oh ya? Kenal dari mana?" Mata calon ibu mertuaku itu berbinar, seperti kejatuhan bintang di matanya.

"Aku yang kenal Gita, Mah. Tapi, Gita kayaknya tidak kenal Vino." Tahu dari mana dia namaku?

Ya ampun rasanya seperti tersesat dalam hutan Afrika yang menyimpan banyak Ular *Black Mamba*. Ya Tuhan, selamatkan aku dari hutan Afrika ini. Hanya dengan dua tetes bisa *Ular Black Mamba* aku akan langsung mati!

Setelah basa-basi yang cukup, kami mulai makan. Dan aku makan dengan tidak berselera. Aku hanya makan tadi siang saja. Malam ini, aku benar-benar merasa kehilangan kepekaan saraf-saraf motorik.

"Persiapan pernikahan Mamah serahkan kepada kamu dan Gita. Pernikahan itu harus disegerakan demi memenuhi amanah ayah Gita. Iya, kan, Bu?" Calon mertuaku memulai setelah kami selesai makan.

"Iya, Bu." sahut Mam dengan senyum yang mengembang lebar.

Perbincangan antara calon ibu mertua dan Mam terekam samar-samar di otakku. Setiap kali aku menatap Vino, dia menyeringai. Malam ini, aku benar-benar merasa jantungku berdetak tak keruan. Bukan. Ini bukan karena jatuh cinta, tapi, aku takut kalau Vino menceritakan kejadian di kafe itu kepada Mam dan keluarganya. Apa jadinya kalau Mam tahu aku kerja sebagai pelayan kafe? Mam akan menanggung malu yang teramat besar. Sebesar samudra antartika. *No shit, Gita!*

***

Bab 5

Siang ini aku ke kafe Ama-G. Rasanya tidak sabar untuk bercerita ke Agni tentang calon suamiku itu. Rok panjang selutut berwarna biru tua dipadukan dengan *cardigan* berwarna senada membalut tubuhku yang kaku. Aku tahu jika aku bertemu dengan Gladys, dia akan mengejek penampilanku karena tidak memakai barang-barang bermerk. Apalagi dengan bentuk tubuhku yang kaku, dia pasti akan tertawa melihatnya. Tapi, toh, aku tidak akan memedulikan segala ucapan nenek sihir itu. Aku hanya ingin berpenampilan apa adanya dengan menunjukkan diriku yang memang inferior.

Meskipun Rengga memutuskan aku dan memilih wanita lain yang lebih cantik dariku, akan tetapi tidak bisa dipungkiri, hati ini masih merasa kehilangan. Perasaan wanita memang sensitif. Berusaha *move on* dan membangkitkan hati kembali. Aku ini akan menikah kenapa malah memikirkan pria lain?

"Masih punya muka setelah aku pecat?" Secara tiba-tiba suara Gladys membuyarkan pikiranku. Aku terkesiap. Agni masih sibuk mondar-mandir melayani pesanan.

"Aku ke sini untuk membeli bukan meminta. Harusnya kamu bisa bersikap baik pada semua pengunjung kafe tak terkecuali aku yang pernah bekerja di sini dan dipecat dengan tidak hormat." kataku diiringi senyum jail.

"Hahaha, kamu mau pesan apa?" Gladys menarik kursi dan duduk di depanku.

"Kopi saja."

"Aku sudah bisa menebaknya. Kamu ini hanya mau membeli minum saja, kan. Uangnya tidak cukup ya?" Dia menyeringai puas.

"Bukan, aku sudah makan dan niatku ke sini hanya mau cerita saja sama Agni." Aku menebar pandangan. "Tentang pernikahanku." lanjutku setengah berbisik dan hati-hati, seolah berita tentang pernikahanku adalah berita termutakhir yang perlu dirahasiakan di abad ini.

Gladys tersenyum merekah. Namun, aku masih bisa menangkap raut getir dari senyum rekahnya itu. "Wow! Berita menarik. Ngomong-ngomong siapa calonmu itu? Pasti dia seorang yang—emmm, biar kutebak, mungkin dia keturunan... Vampir?" tawanya meledak sejadi-jadinya seakan itu lelucon yang paling lucu di dunia.

Setelah tawanya mereda, Gladys berteriak, "Hei!" Gladys menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajahku. Aku terkesiap.

"Kamu kenapa? Apa kamu lagi memikirkan kata-kataku, ya?"

"Gladys. Dengarkan aku, aku merasa sedih jika mengingat suku-suku pedalaman yang akan punah. Aku hanya memikirkan bagaimana mereka bisa bertahan hidup kalau tempat tinggal mereka terus digerus oleh napsu keserakahan pengusaha yang selalu ingin menambah keuntungan." ujarku kesal dengan nada ditekan-tekan pada kata-kata tertentu. Aku tidak tahu jawaban apa macam ini. Sangat tidak nyambung. Tapi, hanya dengan cara itulah Gladys terbengong.

Gladys menatapku heran sekaligus bingung. Matanya seolah menyiratkan, "makan apa dia tadi pagi?"

***

Aku memutuskan untuk ke rumah kontrakan Agni. Di kafe Ama-G sangat ramai. Gladys tidak memperbolehkan Agni untuk istirahat. Tidak adil bagi karyawan lemah seperti Agni. Memang lebih baik aku menunggu Agni di rumah daripada berlama-lama bertemu dan berbincang-bincang dengan nenek sihir itu.

Hal yang aku sesalkan adalah kenapa nasibku dan nasib Gladys berbeda 360% ? kami bersekolah di sekolah yang sama. Di kelas yang sama. Ya, Walaupun aku tahu dia anak yang cerdas. Lulus kuliah pun dia tidak bekerja malah membuka usaha dan membuka lapangan kerja untuk temannya; Agni, misalnya. Juga aku yang bekerja sehari langsung dipecat.

Di rumah kontrakan yang sempit ini, aku mengempaskan tubuhku di kursi reot yang terbuat dari rotan. Menaikkan kakiku ke atas meja. Sekelebat bayangan hadir di benakku. Vino. Sekilas menurutku dia mirip Rio Haryanto. Pembalap dari Indonesia. Memiliki mata sipit dan kulit putih. Apa dia tidak terlalu sempurna untuk menjadi suamiku? Aku kan sadar diri. Apa yang aku banggakan dari fisikku yang standar. Tidak ada yang menonjol meski aku sudah mencoba memanjangkan rambut hitamku sampai ke pinggang agar terlihat cantik. Wanita cantik identik dengan rambut panjang dan kulit putih. Sayang, untuk mendapatkan kulit putih susahnya minta ampun. Aku pernah memakai sabun yang mengandung *whitening*

dan dijamin bisa memutihkan. Tapi, bukan putih yang aku dapatkan setelah memakai sabun itu, tapi gatal-gatal disekujur tubuh yang aku rasakan. Sial!

"Agni masih lama tidak ya?" gumamku setelah sekian lama menunggu Agni yang tak kunjung datang.

Kruyuuukk...

Perutku berbunyi. Aku harus cepat mengisinya sebelum maagku kambuh. Aku merogoh tas untuk mengambil ponsel yang bergetar. Sepertinya ada yang menelpon. "Nomor siapa ya?" gumamku. Masih dengan rasa lapar aku mengangkat telepon dengan malas.

"Halo," suara laki-laki di seberang sana. Jangan-jangan ini Rengga, tebakku. Siapa lagi yang menelponku kalau bukan dia. Aku tidak memiliki gebetan ataupun teman dekat laki-laki atau apalah semacamnya.

"Ada apa lagi sih? Sudahlah, jangan ganggu aku lagi Rengga. Aku sudah berusaha melupakanmu. Aku tidak mau berurusan denganmu lagi. Jangan harap setelah kamu menelponku dan meminta balikan lalu aku mau begitu saja balikan sama kamu. Aku akui wanita itu lebih cantik dari aku, tapi aku masih punya harga diri setelah kamu memutuskan hubungan kita, mengerti?!" Aku berbicara seakan tanpa jeda dan nada lumayan tinggi. Aku yakin kalau laki-laki yang menelponku ini adalah Rengga.

Hening.

"Halo? Apa kamu sudah mati?" Seruku masih terbakar emosi.

"Ekhheemm," terdengar suara dehaman di sana.

"Ma'af, sepertinya kamu salah orang. Ini Vino bukan Rengga. Ini Gita Andriana, kan?" suara itu terdengar santai.

"Apa?!" Dadaku terasa sesak dan napasku mulai tidak beraturan. Aku benar-benar ceroboh. Kenapa tidak bertanya dulu sebelum meluapkan emosi?! Vino...

"Ah, ya, ini Gita." Mendadak aku merasa canggung, kaku dan malu bercampur aduk menjadi satu.

"Mamah minta aku jemput kamu. Kamu sekarang lagi di mana?" suaranya terdengar tenang. Entah apa yang dipikirkan Vino setelah mendengar luapan emosiku itu.

“Ma-af, aku kira siapa—” kataku terbata karena merasa kikuk.

Aku mendengar dia menahan tawa.

“Iya, tidak apa. Kamu sekarang di mana?” Mataku berputar, seolah memikirkan alamat rumah kontrakan Agni. Ah, lebih baik ketemuan saja.

“Aku di kafe Ama-G.” Entah kenapa aku malah menyebutkan nama kafe sialan itu sih?! Sepertinya otakku mulai lambat berpikir.

“Oke, 30 menit lagi aku akan sampai.” Tanpa mendengar balasanku, Vino langsung memutuskan sambungan teleponnya.

***

Bab 6

Aku menunggu Vino di parkiran mobil sambil mengunyah permen karet yang sudah hambar. Nyaliku lenyap tertelan rasa malu kalau sampai aku bertemu dengan Gladys lagi. Bahkan aku memakai masker agar wajahku tidak terlihat oleh Gladys. Mobil berwarna putih berhenti tepat di parkiran yang kosong. Aku ingat mobil Vino berwarna putih karena tadi malam dia mengantarkan aku dan Mam pulang dengan mobil warna putih. Aku membuang permen karet yang sudah pahit ke tong sampah.

Vino turun dari mobilnya, terkejut melihatku berada di tempat parkir. Aku melepaskan maskerku. "Seharusnya kamu tidak perlu turun." Aku membuka pintu mobil dan meluncur masuk tanpa memedulikan tatapan heran sekaligus bingung dari Vino. Setelah bergeming beberapa saat Vino menyusulku duduk di depan kemudi.

"Kenapa masuk?" tanyanya.

"Bukannya kamu bilang, Mamah menyuruhmu menjemputku. Ayo kita berangkat." kataku seenaknya. Masih dengan wajah bingung, Vino menyalakan mesin mobilnya.

Di perjalanan sesekali dia menatapku heran sekaligus bingung. Tatapannya seolah bertanya, 'ternyata calon istriku orang aneh ya'.

"Kita mau ke rumah kamu, kan?" Dia menatapku sekilas lalu kembali menatap ke arah jalan.

"Ya. Mamah bilang, ada banyak hal yang ingin ditanyakan." jawabnya santai.

"Tentang apa?" Aku bertanya, penasaran. Jangan-jangan Vino cerita masalah di kafe Ama-G itu.

"Mana aku tahu. Kamu tidak pakai baju kerja?" Aku terdiam

"Aku dipecat." Kataku akhirnya, kemudian aku menunduk malu.

"Dipecat? Kenapa?"

"Sejak kecil aku punya masalah dengan emosi yang tidak bisa dikontrol. Aku bisa cepat marah dan meledak-ledak."

Aku menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapanku. Sebenarnya, aku ini dipecat karena kamu. Coba kalau kamu tidak menabrakku saat itu. Aku tidak akan kena masalah. Kataku mengeluarkan unek-unek dalam hati.

"Aku tidak salah, ya. Walaupun aku yang menabrakmu, tapi aku bertanggung jawab menggantikan cangkir-cangkir yang pecah itu." jawabnya santai tanpa beban.

"Hahaha." Aku tertawa hambar.

"Ada yang lucu?" tanyanya.

"Oke, kalau menurutmu aku yang salah, aku minta ma'af." lanjutnya santai dan tenang.

Kruyuuuk...

Perutku kembali berbunyi dan bunyinya membuatku malu. Terdengar cukup keras, dan Vino melihatku dengan tatapan 'hah'.

"Aku lapar." Aku menatap Vino dengan tatapan menyedihkan. Berharap dia membawaku ke sebuah warteg, kafe, restoran atau yang sejenis dengan itu. Intinya tempat makan. Aku benar-benar lapar.

"Bukannya kamu dari kafe Ama-G?"

"Iya, tapi aku belum makan."

***

Aku bersendawa setelah menghabiskan dua porsi *Beef Steak*. Menyeruput *Lemon Tea* dan secara tidak sengaja aku menatap Vino yang memandangku dengan kepalan tangannya di depan mulut.

"Kenapa?"

"Kamu ini kalau makan banyak, ya? Aku hanya berpikir kalau nanti kamu jadi istriku, persediaan makanan di rumah harus selalu penuh."

"Ih, siapa juga yang mau jadi istrimu? Dijodohkan belum tentu pernikahan itu akan ada." Pede banget dia! Meskipun tampan tapi aku tidak semudah itu jatuh cinta kepada orang yang baru kemarin aku kenal.

“Dengar ya, Mamahku itu baru keluar dari Rumah Sakit. Dia itu punya riwayat lemah jantung. Kalau sampai aku tidak menikah denganmu, aku akan...” Vino membuat gerakan memotong lehernya sendiri.

“Peduli apa?” kataku menantang.

“Kalau posisimu itu ditukar denganku, kamu pasti akan merengek dan memohon kepadaku untuk menikah denganmu. Walaupun aku juga ingin menolak perjodohan ini, tapi, aku memikirkan Mamah. Aku tidak mau kehilangan Mamah hanya karena lebih berpihak ke ke keegoisanku saja.”

Aku diam. Bukan berarti aku merasa iba padanya karena sebenarnya aku ini korban dan sudah semestinya aku yang dikasihani. Aku mencoba mencerna perkataannya yang membuatku sedikit bingung untuk memahaminya.

Suasana di restoran mendadak sunyi.

“Apa kamu sudah cerita pekerjaanku pada Mamahmu?” tanyaku memecah kesunyian.

“Tidak. Bagaimana aku cerita kalau kamu sendiri mengaku seorang sarjana. Apa yang akan Mamah pikirkan nanti ketika aku bilang kamu bekerja sebagai pelayan di kafe. Aku tidak akan membiarkan Mamah sakit karena kebohonganmu itu?

“Kebohongan?” Aku terkejut mendengar kata ‘kebohonganmu itu?’ dari hidungku keluar asap panas, efek samping dari emosi.

“Kebohongan apa? Aku tidak berbohong!” Vino terlihat terkejut saat mendengar volume suaraku yang meninggi. Wajahnya seketika mendadak panik saat memandang ke sekeliling, puluhan pasang mata memperhatikan kami.

“Aku sudah bilang, kan, emosiku itu suka tidak terkontrol dan suka lupa diri.” Bisikku.

“Kamu lagi PMS?”

“Tidak.”

“Tidak sedang PMS saja emosinya suka meledak-ledak. Apalagi kalau lagi PMS, ya?” sindirnya seraya tersenyum angkuh.

"Terserahlah mau bilang apa. Yang jelas, aku ini bukan pembohong. Aku ini memang seorang sarjana. Apa perlu aku bawa ijazah ke hadapanmu atau kita datang kampusku agar kamu percaya." kataku menantangnya, lalu menyesap *Lemon Tea*.

"Kalau kamu sarjana, kenapa bisa kerja sebagai pelayan kafe?" katanya lagi, seolah tidak mempercayai aku. Ya, aku tahu wajahku ini tidak layak untuk dipercayai.

"Tuntutan kehidupan. Aku ditolak puluhan perusahaan. Menganggur selama nyaris dua tahun dalam persaan cemas karena belum mendapatkan pekerjaan. Aku pikir meskipun aku sarjana bekerja di kafe tidak masalah. Yang penting halal, kan?"

"Itu memang tidak masalah untukmu. Tapi, masalah untukku. Kalau Mamah tahu tentang pekerjaanmu itu lalu dia kembali sakit, apa kamu bisa menyembuhkannya?"

"Kenapa mamahmu selalu mengkhawatirkan aku sih! Kami, kan, baru bertemu tadi malam. Jangan berlebihan, aku ini belum resmi menyandang status sebagai menantunya." kataku kesal.

"Berlebihan bagaimana? Kamu tidak mengerti, ya? Kamu ini calon istriku. Aku ini pemilik perusahaan raksasa *Movie Billionaire* yang sering disorot wartawan." Vino terlihat mulai kesal.

"Lalu?" tanyaku memicingkan sebelah mata.

Hening kembali. Vino tampak enggan menanggapi pertanyaanku.

"Eh, aku minta ma'af ya, waktu ditelepon itu." kataku kemudian, setelah perbincangan ditelepon menyelinap masuk di otakku.

"Aku sudah memakluminya. Gadis sepertimu, kan, selalu banyak masalah yang—"

"Banyak masalah?!" Aku menyela kalimatnya yang belum selesai. Melihat mataku memelotot, Vino tampak kembali panik. Apa dia tidak sadar sudah membuat mataku memelotot begitu?

"Sudahlah, ayo kita ke rumah. Mamah pasti sudah menunggu." sergahnya mengabaikan ucapanku.

***

Bab 7

Calon mertuaku membenarkan letak kacamatanya. Di sebelah kiri ada aku dan sebelah kanannya ada Vino. Seperti sebuah rapat resmi, dia membawa sebuah buku. Wajahnya terlihat seperti es yang di papar sinar matahari.

"Kalau Papah kemana, Mah?" tanyaku basa-basi.

"Dia sedang berkebun di taman belakang."

"Berkebun?" Mataku berbinar mendengar kata 'berkebun'. Pap juga sewaktu kecil selalu mengajakku untuk berkebun. Kalau Pap suka berkebun di sembarang tempat. Bahkan pekarangan tetangga pun dijadikan tempat untuk menanam berbagai sayur. Alhasil, bukan untung yang didapat ketika tanaman itu berbuah, tetangga memonopoli semua sayur-sayuran itu.

"Jawablah pertanyaan Mamah dengan jujur." Pinta calon mertuaku itu. Aku mengeluarkan suara, "hah" rendah. Apa-apaan ini? Aku akan diinterogasi? Memangnya aku punya salah apa? Calon mertua membuka buku yang dipegangnya.

"Jangan berpikir macam-macam, Mamah hanya ingin kalian saling mengenal lebih dalam. Khususnya Vino." Calon mertuaku memalingkan wajahnya, menatap Vino. Arah pandanganku mengikuti calon mertuaku. Menatap Vino.

"Apa Vino termasuk kriteria pria idamanmu?" Aku tersentak mendengar pertanyaannya. Mamah Vino bertanya, *'apa Vino termasuk kriteria pria idamanku?'* Sesaat aku bingung lalu aku menatap Vino. Vino mengangguk cepat. Melalui anggukan kepalanya, dia menyuruhku untuk berkata *'iya'*.

"Iya, Mah." Jawabku dengan raut bingung sekaligus enggan. Vino mau banget ya, dianggap pria idaman olehku?

"Bagus." sahut calon mertuaku senang.

"Kamu bisa masak?"

Kali ini Vino tidak mengangguk. Dia hanya diam menatapku. Aku meminta jawaban lewat tatapan mata kepada Vino. Tapi dia diam saja.

"Mungkin untuk saat ini aku belum terlalu ahli dalam memasak. Tapi, nanti setelah menjadi istri Vino aku akan mencoba belajar memasak." Entah kenapa aku merasa menyesali jawabanku itu. Jawabanku seakan-akan aku menyukai Vino dan menyetujui perjodohan ini.

"Bagus." Dia mengatakan kata 'bagus' untuk kedua kalinya. *Bagus apanya?*

"Apa makanan kesukaanmu?" Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan calon mertuaku itu seperti pertanyaan yang ditujukan kepada rakyat biasa untuk dijadikan permaisuri raja.

"Aku suka dadar gulung warna ping, kue moci, jamur krispi dan—" sebelum aku melanjutkan kalimatku, aku melirik Vino. Dia menatapku dengan terkejut dan wajah penuh dengan kepanikan lalu mengibaskan sebelah tangannya sekilas.

"Maksudku, aku suka rendang. Ya, rendang. Mamah tahu kan kalau rendang itu dinobatkan sebagai hidangan peringkat satu dalam daftar *World's 50 Delicious Foods* tahun 2011." kataku mencoba memperbaiki jawaban.

Gita, dadar gulung warna ping, kue moci, jamur krispi itu kan jajanan anak kecil. Aku menggerutuki diriku sendiri. Apa yang terjadi dengan otakku, sih?

"Pengetahuanmu bagus juga." Calon mertuaku tersenyum bangga. Aku mengembuskan napas lega. Berhadapan dengan calon mertuaku kenapa gugup seperti ini? Dia itu, kan, calon mertua bukan HRD suatu perusahaan, kan?

***

"Apa?!" Mata Agni mencilak begitu lebar ketika aku selesai berbicara.

"Dia salah satu pelanggan Di Kafe Ama-G dan asal kamu tahu, setahuku, Gladys menyukai calon suamimu itu." Cerita Agni dengan mata berapi-api penuh was-was.

Wah, hebat! Ini saatnya aku balas dendam pada Gladys. Aku punya rencana yang membuat Gladys terkejut. Dia pasti akan patah hati. "Xixixi..." Aku cekikikan sendiri membayangkan Gladys yang patah hati.

"Kamu kenapa, Git?" Agni menatapku heran.

"Tidak apa-apa. Apa Gladys benar-benar menyukai Vino?" tanyaku dengan rasa penasaran setinggi tower.

“Sepertinya begitu. Setiap kali Vino datang ke kafe, Gladys akan memberikan diskon sampai 30%. Dan setiap struk untuk Vino, Gladys selalu mencatat nomor ponselnya. Tapi, sepertinya, Vino tidak tertarik dengan Gladys. Lelaki seperti Vino tidak akan tertarik dengan wanita seperti Gladys, kan?”

“Kalau si Vino tertarik sama kamu, itu lebih aneh lagi.” Lanjut Agni dengan tatapan tak percaya. Aku menggelengkan kepala. Aku tahu bayangan Agni tentang Vino yang tertarik padaku adalah sebuah keabsurdan.

“Ya ampun, jangan asal ngomong. Kalau wanita cantik seperti Gladys saja dia tidak tertarik apalagi wanita semacam aku.” Jawabku asal.

Aku tersenyum senang. Agni yang melihat senyum mengembang di bibirku, menatapku dengan tatapan heran.

“Kenapa sih?” tanyanya dengan ekspresi heran sekaligus penasaran. “Kamu suka Vino, ya?” Godanya, menerka-nerka.

“Aku akan membuat Gladys patah hati dengan mengundangnya di acara pernikahanku nanti. Oh ya, satu lagi aku tidak menyukai Vino, begitu juga sebaliknya.”

“Kamu harusnya bersyukur dapat jodoh pria setampan Vino. Dari pada Rengga, Vino jauh lebih tampan dan lebih berkelas.” Katanya dengan mata berbinar. Aku yang akan menikah kenapa Agni yang terlihat semringah sih?

“Nah, itu dia, Vino terlalu sempurna untuk aku yang biasa. Aku hanya butuh orang yang sepadan denganku, Ni.” terdengar melankolik.

“Sekarang buatkan aku teh, bagaimanapun juga aku ini tamu.” Kataku dengan nada memerintah.

“Baiklah. Tapi, itu apa?” tanya Agni memandang rantang yang aku bawa dari rumah.

“Ini rantang.”

“Aku tahu. Maksudku isinya apa?”

“Oh, isinya rendang. Calon mertuaku itu ingin mencicipi masakanku. Dia menyuruhku memasak rendang gara-gara aku bilang suka dengan makanan ini.”

“Memangnya kamu bisa masak?”

“....”

***

Calon mertuaku membuka isi rantang dan menyuruhku makan bersama di meja makan. “Ini kamu yang masak?” dia bertanya seakan aku telah menciptakan suatu produk yang mengagumkan.

“Aku dan Mam, Mah.”

“Mam?” Sebelah alisnya terangkat.

“Mamahku, maksudku, Mah.” Aku nyengir tak beraturan.

“Kalau nanti kamu sudah resmi jadi istri Vino, kamu harus bisa masak sendiri. Mengurus suami dan melayaninya dengan sepenuh hati. Dan kamu tidak boleh membiarkannya makan di luar kecuali jika kamu sakit. Jangan membangkang suami, kamu harus nurut sama suami—” suara calon mertua samar-samar terekam di otakku. Membayangkannya saja membuat aku bergidik ngeri apalagi ketika aku menjadi istri Vino. Masak untuknya? Tidak boleh makan di luar? Apa calon mertuaku ini pelit ya sampai menuntut aku untuk bisa masak?

“Sudahlah Mah, Gita dan Vino sudah sama-sama dewasa. Biar mereka menentukan segalanya sendiri. Kita sebagai orang tua tidak usah ikut campur.” kata Papah, calon mertua yang sepertinya—bijak.

“Pah, sebagai orang tua kita wajib mengatur mereka sebelum Gita dan Vino mengerti betul tentang kehidupan pernikahan. Jangan sampai Vino lepas dari Gita dan mencari sosok istri yang lain.” balasnya dengan tajam.

Mencari sosok istri yang lain? Oke, jika aku boleh mengemukakan suara hatiku, aku akan berkata pada calon mertuaku yang tersayang itu, ‘aku harap Vino akan mencari istri baru agar aku bisa bercerai dengannya dan kembali hidup bebas tanpa terbebani oleh Anda dan juga aturan Anda nanti. Calon mertuaku yang tersayang, Menikah dengan Vino bukan keinginanku, tapi keinginan Pap. Aku rasa begitu juga dengan Vino dan aku akan merencanakan perceraian’.

"Mah, percaya, deh, sama Vino dan Gita. Kita tidak akan bercerai dan Vino percaya dengan Gita, walaupun kami baru beberapa hari kenal. Vino dan Gita tidak akan mengecewakan orang tua kami masing-masing. Iya, kan, Git?"

Bicara apa kamu Vino?

"I-iya, Mah." Aku tersenyum lebar memperlihatkan gigi gingsulku.

***

"Awas ya, nanti kalau kita sudah resmi menikah jangan pernah menyentuhku, secuil pun!" kataku dengan nada tajam saat aku dan Vino berada di mobilnya. Vino menatapku sekilas dan kembali fokus pada kemudinya.

"Kenapa? Kita, kan, sudah sah menjadi suami-istri."

"Ih, pokoknya aku tidak akan membiarkanmu menyentuhku. Berstatus menjadi suami-istri bukan berarti kita juga melakukan hubungan intim ya. Aku dan kamu menikah karena keterpaksaan bukan karena cinta. Awas saja kalau sampai kamu berani menyentuhku." Seruku dengan nada lebih tajam dan mengancam.

"Memang kamu mau apa kalau aku menyentuhmu? Mau lapor polisi, hahaha." Vino terkekeh.

Aku mengernyitkan dahi, kesal.

"Tenang saja, kamu bukan seleraku. Kalaupun aku sampai jatuh cinta pasti ada yang salah dengan mata dan otakku."

"Memangnya aku terlalu jelek apa?" Gumamku kesal.

"Aku tidak bilang kamu jelek. Tapi, kalau kamu menyadarinya, syukurlah."

Aku merasa darahku naik sampai ke ubun-ubun. Angin beliung mengamuk di dadaku. Ini namanya penghinaan. Mentang-mentang Tuhan menganugerahkannya wajah tampan, seenaknya saja menghinaku. Dia pikir wajah tampannya untuk disombongkan?!

"Turunkan aku di sini." Pintaku tajam. Vino menoleh sekilas.

"Aku cuma bercanda, jangan marah. Mamah menyuruhku untuk membawamu ke kantor." Katanya tenang.

"Kenapa kamu selalu menuruti keinginan Mamahmu sih? Kamu golongan darahnya A ya?" Aku mulai penasaran dengannya.

"Aku sayang Mamah. Aku tidak mau Mamah sakit lagi. Ketika aku tahu dia terkena serangan jantung karena aku, aku benar-benar merasa bersalah. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk menuruti segala permintaannya. Termasuk perjodohan konyol ini." Aku melihat guratan penyesalan yang tergambar jelas di wajah Vino.

"Memang golongan darah A itu kenapa? Kamu bisa membaca karakter orang dari golongan darahnya?" Dia menoleh dengan dahi mengernyit.

"Tidak juga. Aku hanya pernah membaca artikel tentang golongan darah saja. Ehmm, Memangnya apa sih kesalahan yang kamu lakukan?" Belum sempat Vino menjawabnya ponsel Vino berdering. Dia mengangkat ponselnya.

"Apa dia di kantor?"

***

Kantor Vino begitu tinggi menjulang. Cukup menakutkan bagiku yang jarang masuk ke knator besar dengan lantai yang—berlipat-lipat. Layaknya gedung-gedung pencakar langit lainnya di Jakarta. Namun, meskipun berada di kota metropolitan, Gedung ini begitu asri. Sepanjang jalan menuju gedung terdapat banyak sekali tanaman-tanaman yang menyegarkan mata.

"Papah yang minta agar sekeliling kantor penuh dengan tanaman." kata Vino seolah membaca isi pikiranku saat mataku memandang bingung tanaman-tanaman itu.

"Konsepnya *go green*, ya?" tanyaku menyamai langkah kaki Vino.

"Mungkin." balasnya yang mengarah ke arah tatapan *'terserah mau kasih nama konsep apa'*. Ketika kami berada tepat di dalam gedung. Vino menghentikan langkahnya. Tatapan yang penuh arti dan bermakna begitu dalam ditujukan ke mata wanita yang berpapasan dengannya. Tepat di depan Vino. Wanita cantik dengan postur tinggi semampai dan bibir penuh nan seksi berwarna merah semerah buah cherry. Untuk beberapa saat aku menatap sepasang mata yang bersitemu itu.

Wanita itu menatapku sekilas, aku melempar senyum kecil tapi wanita cantik itu tidak membalasnya. Lalu dia kembali menatap Vino sekian detik dan melanjutkan langkahnya

keluar dari kantor. Vino membeku sesaat, sebelum dia menyadari keberadaanku di sampingnya. Sepertinya Vino dan wanita itu punya hubungan khusus. Tatapan mata mereka sulit diartikan oleh mata telanjangku. Namun, aku masih mampu menangkap tatapan mata Vino yang tampak bersalah dan pedih kepada wanita itu.

***

Bab 8

Pernikahan terburu-buru diasumsikan ada sesuatu, seperti udang di balik batu. Kenyataannya memang tidak ada sesuatu di antara kami, aku dan dia hanya terjebak dalam keinginan orang tua.

***

"Siapa dia?" Kami melanjutkan langkah menuju ruangan Vino di lantai berapa gitu, pokoknya lantai paling atas.

"Katrina Syafa. Tahu, kan?" Ia menjawab dengan wajah muram.

"Tidak. Memangnya dia kerja di bagian apa?" Aku bertanya polos.

"Punya tv tidak, sih? Masa kamu tidak kenal Katrina?!" Aku mengedikkan bahu karena terkejut mendengar nada suaranya yang meninggi.

"Memangnya dia siapa? Artis?" Komentarku dengan nada tinggi, efek dari emosi yang tiba-tiba menyelinap di kepala. Nada tinggi Vino menaikkan darahku sampai ke ubun-ubun.

"Iya," sahutnya, terdengar menyebalkan.

Sejujurnya, aku tidak peduli wanita itu artis atau bukan. Aku kan hanya bertanya kenapa Vino menjawab dengan nada tinggi, seolah menekankan kalau wanita itu sosok selebriti yang terkenal dan suatu kesalahan bagiku karena tidak mengenalnya.

Setibanya aku di ruangan Vino. Sosok lelaki berahang kukuh mendekat, menjabat tanganku dengan ramah. "Roy." Ia tersenyum lebar, sampai aku takut kalau bibirnya terlepas dari wajahnya. Saking lebarnya senyuman itu. Hihihi.

"Gita." jawabku membalas senyumnya seramah mungkin.

"Roy ini asisten pribadiku. Bisa dibilang, dia itu sahabat, teman dan rekan kerjaku juga. Intinya Roy ini orang yang serba guna." Jelas Vino, terkekeh.

"Iya, begitulah aku. Kalau Vino nakal padamu, kamu bisa bilang ke aku. Meskipun, aku belum tentu akan membelamu, hahaha..." Kali ini tawanya menggelegar seperti guntur,

membuatku nyaris terloncat dari lantai yang aku pijak. Namun, akhirnya canda Roy berhasil membuatku tertawa kecil.

"Roy memang punya tawa yang mengaggetkan." kata Vino santai.

"Silahkan duduk." Aku duduk di sofa berwarna *camel* disusul Roy. Vino terlihat fokus menatap ke arah jendela seolah sedang melakukan perenungan.

Dekorasi ruangan ini sangat mengaggumkan. Desainnya membuatku nyaman berlama-lama di dalam ruangan. *Furniture*-nya terkesan klasik dan elegan.

"Kantor ini kan sebentar lagi akan menjadi milikmu juga. Jadi sering-seringlah ke sini dan jangan lupa berbaur dengan karyawan sini." Ujar Roy ramah. Senyumnya seperti tidak lepas dari wajahnya. Jika diperhatikan lebih lagi, wajah Roy seperti permen karet. Lucu dan rasanya ingin menarik pipinya. Apalagi ketika ia tersenyum. Benar-benar menyerupai permen karet yang elastis.

"Apa rencana kalian setelah menikah? Aku dengar kalian akan bulan madu ke Eropa, ya?" seketika mataku berbinar cerah mendengar pertanyaan Roy. Benarkah aku akan jalan-jalan ke Eropa? Kedua daun bibirku sedikit terbuka, tidak tahu akan berkomentar apa. Aku saja tidak tahu tentang rencana bulan madu itu.

"Tentu Roy. Tapi bukan Eropa, aku dan Gita akan bulan madu di Hutan Amazon tepatnya di kedalaman Sungai Amazon." Sahut Vino dengan nada suara serius. Aku dan Roy terkejut mendengar jawabannya. Vino kembali menatap ke arah luar jendela, seakan apa yang dikatakannya barusan adalah hal biasa.

"Memangnya aku ini berang-berang apa?" Gerutuku.

"Hahaha." Roy tertawa keras. "Kalian ini lucu sekali!" lanjutnya. Aku menatapnya heran. *Apanya yang lucu?*

"Roy, aku memang akan menikah dengan Gita. Tapi, kamu tahu, kan, aku dan Gita tidak saling mencintai. Kami tidak akan bulan madu atau semacamnya." Vino berhasil membungkam Roy. Mataku yang berbinar lenyap seketika mendengar ucapan Vino. Roy melirikku canggung. Aku hanya bisa menganggukan kepala, membenarkan ucapan Vino.

Bagiku membicarakan keaslian perasaan Vino dan perasaanku adalah hal yang sensitif. Dan sejujurnya aku tidak suka Vino mengatakannya pada Roy. Aku ingin hanya aku dan Vino yang tahu tentang kami.

***

Ponselku berdering. Mataku masih terpejam enggan untuk mengangkat ponsel. Dengan mata yang masih terpejam aku menggerayangi sekelilingku. Butuh waktu beberapa menit untuk mendapatkan ponselku yang entah berada di sebelah mana. Akhirnya dengan berat hati samar-samar aku memcari ponsel. Ponselku berada di bawah tubuhku pantas saja menemukannya cukup sulit. Setelah ponsel di tangan, tanpa melihat layar ponsel aku mengangkatnya. "Halo," dengan suara parau yang sangat-sangat malas.

"Kamu masih tidur? Ya ampun ini sudah jam 6 pagi, calon istri yang baik harus bangun pagi-pagi. Ayo cepat bangun!" Suara calon mertuaku membuat mataku menyala cepat. Suaranya seperti gemuruh artesis. Aku bangkit seketika seperti hantu di film horor.

"I-iya, Mah." jawabku panik.

"Jangan iya saja, ayo bangun! Setelah mandi kamu masak untuk Vino. Mamah akan menyuruh Vino ke kantor jam 10 pagi. Usahakan jam 9 kamu sudah di sana." Tanpa mendengar jawabanku, telepon dimatikan.

Aku merasa calon mertuaku itu lebih seram daripada nenek sihir yang memberikan apel beracun pada putri salju. Dia menyuruhku seenaknya saja. Dia pikir aku ini sudah menjadi istri Vino. Aku, kan, masih menjadi calon istri belum menjadi istri sahnya. Belum menikah saja diperlakukan seperti ini apalagi nanti kalau sudah menikah. Argh!

Dengan langkah terseret-seret aku menuju kamar mandi. "Mam sudah di pasar. Bagaimana aku masak?" gumamku pada diri sendiri.

***

Aku memasang *earphone* ke telinga. Lagu Agnez Mo berjudul *Coke Bottle* membuatku bergerak dan bergaya layaknya Agnez Mo. Aku pun mengikuti gerakan tangan Agnez Mo di video klip *Coke Bottle*. Duduk di kursi milik Vino sangat nyaman dan kursi kantor ini juga sangat empuk. Aku membalikkan kursi ke arah jendela. Menikmati

pemandangan dari jendela di pagi hari. Rasanya menyejukkan melihat banyak tanaman hijau yang memenuhi belakang pekarangan kantor.

Seseorang menepuk bahuku. Aku membalikan kursi dan juga badanku.

"Aaahh!" Teriakku histeris secara bersamaan dengan seseorang yang menepuk bahuku itu. Dengan gerakan kasar aku mencomot *eraphone* di telingaku.

"Vino!" Pekikku.

"Kenapa berteriak, aku tidak menjambret tasmu, kan?" Ia berkata begitu tenang. Orang ini apa hidupnya terlalu santai ya, baru saja dia berteriak histeris, lalu suara dan wajahnya berubah tenang secepat kilat.

"Jangan duduk di situ, ayo pindah!" Aku menuruti perkataannya. Ini kali kedua aku duduk di sofa yang empuk dan begitu mewah. Sofa kantor semewah ini?

"Masak apa?" tanya Vino menyusulku duduk di sofa.

"Nasi goreng ala *chef* Gita, hehehe." kataku dengan tawa bangga. Vino membuka kotak bekal nasi dan menyendoknya.

"Ayo makan!" Katanya sambil mengangkat sendok tepat di depan mulutku.

Pupilku melebar. "Nasi goreng itu, kan, untukmu." jawabku dengan ekspresi bingung.

"Barangkali ada racunnya, setidaknya, yang mati kamu duluan." Vino berkata tanpa dosa dan tanpa berpikir terlebih dahulu. Untuk apa aku meracuninya? Ibu dan anak sama-sama menyusahkan!

Aku membuka mulutku dan mengunyah nasi goreng itu perlahan. "Aku tidak akan meracunimu. Aku ini orang baik hati, sopan dan rajin menabung." Aku membela diriku sendiri dengan mulut yang masih mengunyah nasi goreng. Kemudian Vino menyendok nasi goreng dan melahapnya.

"Ini nasi goreng apa nasi minyak sih!" Komentarnya terdengar pedas di telingaku.

"Minyak yang aku tuang kelebihan, itu di luar kendaliku. Mamahmu saja yang menyuruhku masak mendadak. Kalau tidak mendadak aku, kan, bisa mempersiapkan menu nasi goreng dengan lebih baik."

"Aku sampai tidak sempat sarapan gara-gara sisa nasi kemarin aku goreng untukmu." lanjutku dengan mimik wajah kesal. Aku merasa tidak dihargai sebagai pembuat sarapan.

"Nih, kamu makan saja." Ia menyodorkan kotak bekal.

"Ah, tidak. Untukmu saja. Aku tidak enak memakannya. Biar aku yang sarapan di luar. Kamu makan saja." Balasku. Memakan masakan yang kubuat untuk orang lain sama saja dengan mengambil barang orang lain.

"Oke," ujarnya melanjutkan aktivitas makan.

"Hari ini, Mamah menyuruh kita untuk melakukan *fitting* baju pengantin."

Dengan mata berbinar cerah aku bertanya, "Apa gaunnya dari desainer terkenal Se Indonesia?" Aku mengerjap-ngerjap manja.

"Bukan. Desainernya tidak terkenal. Entah dia masih hidup atau sudah meninggal. Aku dengar gaunnya sudah sangat tua. Hihihi." Vino terkekeh puas. Aku menelan kekecewaan. Wajahku mengekspresikan pertanyaan, 'masa sih?'.

"Kamu kan pemilik PH *Movie Billionaire* masa gaun pengantin yang aku kenakan gaun tua." Aku memasang tampang masam.

Ckleek... suara pintu terbuka.

Dengan senyum lebar khas Roy, ia memasuki ruangan tanpa permisi.

"Mau sarapan, Bos?" tanyanya dengan kilatan mata yang memandang kotak bekal yang isinya sudah nyaris tidak ada. Hanya minyak yang tersisa. *Vino lapar apa rakus sih?*

"Tidak usah. Aku sudah makan nasi goreng buatan Gita."

"Ah, romantisnya..." Wajah Roy terlihat berbinar-binar layaknya melihat adegan romantis di serial drama. Bukankah seorang pria yang berkata seperti itu aneh?

"Romantis apanya? Ini nasi minyak Roy bukan nasi goreng. Coba kamu lihat sisa minyaknya. Banyak, kan?" Vino mengangkat sebelah tangannya yang memegang kotak bekal dan menyodorkannya pada Roy. Roy memandangku aneh.

“Kenapa sih?! Aku, kan, tidak sengaja menumpahkan minyak secara berlebihan. Jangan terlalu dilebihkanlah, biasa saja. Kamu juga menghabiskan nasinya, kan?!” kataku berapi-api karena emosi.

“Sudahlah, aku pergi saja.” Aku mengambil tas anyaman dengan pita berwarna biru di bagian sampingnya dan melangkah menuju pintu.

“Ya ampun masalah seperti ini saja marah.” kata Vino ketika tanganku menyentuh tangkai pintu. Aku berhenti sejenak.

“Hei, jangan marah begitu. Ayo kita duduk lagi.” Roy memegang lenganku hendak menarikku. Aku masih membeku.

“Mamah nanti marah, lho, sekarang kita akan *fitting* baju. Sebaiknya kamu redam dulu emosi yang tidak jelas itu.”

Aku membalikkan badan seraya berkata. “Kamu tidak menghargai hasil kerja kerasku. Dengan susah payah aku membuat nasi goreng sampai tanganku terkena minyak. Bahkan aku tidak mendapatkan ucapan terima kasih. Kamu hanya mencelaku dan—“

BRAKK!!

Aku meringis kesakitan. Aku dan Roy terjatuh ketika seseorang membuka pintu. Vino hanya menatap dengan keterkejutan. Dan seseorang yang membuka pintu tanpa permisi itu berdiri kaku, seperti kebingungan akan melakukan apa. Roy bangun tanpa rengekan kesakitan, ia menarik lenganku yang masih meringis kesakitan.

“Ma’af, aku tidak tahu kalau—”

“Kamu itu tuli ya? Apa kamu tidak mendengar ada suaraku di dalam ruangan, hah?!” Aku memotong ucapannya dengan nada tinggi. Dengan cepat Vino mendekat ke arah kami.

“Gita, tidak baik marah-marah. Kita duduk dulu yuk.” Ajak Roy lembut. Roy sama sekali tidak terlihat marah. Vino terlihat kikuk. Kemana wajahnya yang selalu terlihat tenang itu?

“Iya Git, lebih baik kamu duduk dulu saja,” imbuh Vino akhirnya. Aku meliriknya sebal. “Ini awalnya karena kamu!” teriakku kesal. Vino melirik ke arah Roy dan matanya

seolah berbicara, *'bawa Gita pergi dari ruangan, Roy.'* Roy menarik lenganku dan dengan nada lembut ia berkata, "Ikut aku, ada sesuatu yang akan aku perlihatkan."

"Sesuatu?" Aku mengerutkan dahi.

"Iya, ayo!" Tanpa pikir panjang aku menuruti Roy untuk keluar dari ruangan Vino. Sekilas aku melirik Vino dan gadis itu secara bergantian dengan tatapan yang tajam bercampur kesal.

***

Sejenak aku menarik napas dengan bodoh. Dengan tatapan kosong dan membiarkan *Coffe Latte* menguapkan asapnya begitu saja. "Jangan cemberut seperti itu. Minum *Coffe Latte*-mu nanti dingin." Roy meraih cangkir dan menyesap *Coffe Latte*-nya.

"Kenapa kamu membawaku pergi saat ada gadis itu? Bodohnya aku percaya kalau ada sesuatu yang akan kamu perlihatkan." Kataku dengan pilu. Pilu karena merasa terbodohi.

"Jangan bicara seperti itu. Aku hanya ingin menenangkanmu yang marah-marah terus." Roy menjulurkan lehernya, "Apa kamu lagi PMS?" tanyanya berbisik. Lalu menarik kepalanya di posisi semula.

"Tidak." kataku dengan dahi berkerut. Vino pernah bertanya hal semacam ini dan Roy adalah yang kedua menanyakan hal yang menurutku sensitif untuk dibahas dengan makhluk yang bernama laki-laki. Apa wanita yang suka marah-marah itu identik dengan PMS?

Wajah gadis yang membuatku terjatuh itu hinggap di kepalaku. Sepertinya wajahnya tidak asing. Otakku memang lamban untuk mengingat wajah seseorang. Bukan hanya wajah, kadang aku juga sulit menghapal jalan. Aku memejamkan mata dan mencoba mengingatnya. Gadis itu... ah ya, aku pernah melihatnya ketika sampai di kantor Vino.

"Gadis itu siapa, sih?"

"Oh, Katrina?" sahutnya datar. "Ya. Gadis yang membuka pintu tanpa permisi itu namanya Katrina." Aku mengangguk-nganggukkan kepala.

"Dia itu bekerja sebagai apa?" tanyaku lagi mulai terstimulasi akan rasa penasaran tentang Katrina.

“Hahaha...” Roy tertawa menggelegar. Pandanganku bertaburan, mencoba mendeteksi berapa banyak pengunjung yang mendengar tawa Roy dan menatap ke arah kami. Dan ternyata mereka semua menatap kami dengan tatapan yang seolah berbicara, ‘berisik!’.

“Apa kamu tidak punya tv ya? Dia itu aktris terkenal.” Ponsel Roy berdering. Ia mengangkat ponselnya dan bergumam, “Vino.”

“Ada apa, Vin? Apa Katrina pingsan?!”

***

Bab 9

Pernikahan ini akan melukai dua orang yang saling mencintai. Aku adalah kendala kebahagiaan sebuah cinta. Sejujurnya aku pun terluka dengan pernikahan ini.

***

Vino dan Roy berbicara dengan ekspresi serius. Aku tidak bisa mendengar perbincangan mereka karena jarak yang cukup jauh. Mereka berdua berdiri di pojok sebelah kiri dekat dengan rak tempat file-file yang sangat banyak.

Kruyuk...

Perutku berbunyi. Ya, aku belum makan. Hanya meminum *Coffe Latte.* Gadis yang baru pingsan itu menatapku, rupanya bunyi perutku terdengar olehnya. Aku tersenyum canggung padanya karena malu. Melihat gadis ini dari jarak dekat, membuatku merasa inferior. Dia cantik.

"Kamu belum sarapan ya?" Tanyaku memulai setelah sekian lama aku dan dia hanya menatap sekilas beberapa kali.

"Sudah." jawabnya skenanya. Kalau belum makan, kan, kita bisa makan bareng. Apa dia benar-benar sedang sakit ya? Wajahnya terlihat biasa saja, tidak pucat cenderung seperti ekspresi yang baru mendapatkan kabar baik, seperti mendapat hadiah undian misalnya.

"Aku lapar." ucapku spontan setelah Roy dan Vino menghampiri kami di sofa.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Roy. Sebenarnya calon suamiku itu siapa sih? Kenapa Roy lebih perhatian?

"Apa saja yang penting enak. Sepertinya perutku me-*request* Nasi Kuning."

"Oke, akan kubelikan. Bagaimana denganmu, Katrina?" tanya Roy, menatap Katrina.

"Tidak. Aku sudah sarapan." Ia mengulas senyum di bibir tebalnya yang seksi. Roy tidak membalas senyum Katrina. Ia berbalik dan berlalu pergi begitu saja. Sepertinya Roy lebih menghargaiku daripada Katrina.

"Aku rasa, aku harus pergi sekarang." Katrina bangkit dari sofa, menatapku dan Vino secara bergantian.

"Aku antar." ujar Vino. Aku mendongak padanya.

"Tidak usah. Aku rasa aku bisa pergi sendiri." Katrina menatapku seolah merasa tidak enak. Aku yang memiliki naluri kemanusiaan tidak tega membiarkan Katrina pergi dalam keadaan setelah pingsan. Ia membutuhkan seseorang untuk mengantarkannya pulang.

"Vino, antarkan saja Katrina pulang. Aku tidak apa kok." kataku tersenyum kepada Katrina. Mendapat ucapan seperti itu dariku Katrina tidak menolaknya. Sebelum mereka pergi ada hening yang datang sejenak.

Aku menatap mereka dari balik punggung mereka sampai menghilang di balik pintu. Mereka sepertinya saling mencintai? Aku bisa mendeteksi perasaan cinta di antara mereka berdua dengan radarku.

***

Selesai makan, Vino tidak kunjung kembali. Aku memutuskan untuk pulang ke kontrakan Agni. Hari Rabu Agni biasanya *off* kerja. Sebelum ke kontrakannya, aku mengiriminya pesan terlebih dahulu untuk memastikan kalau dia ada di kontrakannya.

Ting!!

"Aku sedang santai di rumah. Aku tunggu." Balasnya.

Aku membalas, "Oke."

Aku menatap Roy yang sedang sibuk memeriksa laptop Vino di meja kerja Vino. Aku meraih tas anyaman berpita warna biru dan berjalan mendekat padanya. Ia mengangkat wajahnya. "Mau kemana?" tanyanya dengan mata yang mengarah ke tasku.

"Aku mau pergi ke rumah sahabatku."

"Tapi, Vino belum datang."

"Biarkan saja, aku bosan di kantor. Aku pergi ya."

Roy memutar kedua bola matanya. "Bukankah hari ini kalian akan *fitting* baju pengantin."

Aku berpikir sejenak. Tiba-tiba wajah calon mertuaku itu hadir. Entah kenapa di bayangan itu ia memperlihatkan gigi-giginya yang tajam. Gigi-giginya bertaring seperti ikan hiu. Aku begidik ngeri. "Sepertinya ayah calon mertuaku itu lebih ramah daripada ibu calon mertua." Tanpa sadar aku bergumam sendiri.

"Apa?" Roy bertanya dengan wajah bingung.

"Tidak." Aku menggeleng cepat.

"Yasudah, aku antar ya?"

"Ah, tidak usah. Aku duluan ya, dah!" Aku melambaikan tangan dan berbalik lalu berjalan meninggalkan Roy.

***

Agni sedang duduk santai dengan tv menyala.

"Bawa apa?" tanyanya melihat dua kantong plastik putih di tanganku.

"Tadi aku membeli telur gulung dan otak-otak." Aku mengangkat kedua plastik putih itu dengan wajah berbinar seolah baru mendapat pacar baru.

"Jajanan anak kecil. Sekali-kali bawalah pizza atau tiramisu, sebentar lagi, kan, kamu akan menjadi Nyonya *Movie Billionaire*." Katanya tanpa menoleh ke wajahku.

Aku mengembuskan napas dengan kesal. Entah menguap kemana kosa kataku itu, seolah tidak bisa membalas ucapan Agni. "Kamu pikir aku suka dengan sebutan Nyonya Movie Billionaire?!" Mendadak suaraku meninggi hingga Agni mengedikkan bahunya karena terkejut.

"Jangan memasang wajah seperti itu. Aku tidak suka wajah jelekmu. Oke, otak-otak untukku saja. Lagian aku cuma bercanda kok, hehe." tawa Agni langsung mencairkan suasana yang mendadak mencekam. Ia menarik kantong plastik yang berisi otak-otak. Aku baru menyadari ucapanku. Entah berapa ratus kali aku berkata dengan nada tinggi semenjak bersahabat dengan Agni.

Sifatku yang introvert membuatku tidak memiliki sahabat lain selain Agni. Meskipun, wajahku ini lebih sering mengumbar senyum dan ceria tapi sesungguhnya aku lebih banyak merenung. Agni seorang sahabat yang benar-benar istimewa di mataku. Dia salah satu

malaikat kepercayaan Tuhan yang disusupkan ke bumi untuk menemani hari-hariku yang cukup rumit ini. Seberapa sering aku marah dan membentaknya, ia tidak pernah pergi. Dan aku baru saja memikirkannya... aku tidak mau marah-marah kepadanya. Aku harus berubah. Aku harus *move on* dari emosi yang selama ini mengendalikanku.

"Agni, aku mau minta ma'af. Selama bersahabat denganku pasti kamu sering terluka karena emosi yang tidak bisa aku kontrol. Seharusnya aku menyadari kalau kamu hanya bercanda, tapi, entah kenapa bercandamu itu selalu membuatku marah." Wajah Agni berubah kaku. Lalu dia tersenyum lembut.

"Kamu itu sahabatku. Aku sayang kamu, Git. Seberapa banyak pun kita bertengkar atau kamu marah semarah-marahnya padaku, aku tetap sahabatmu." katanya dengan senyum yang kian melebar. Aku membalas senyumnya selebar mungkin sehingga gigi gingsulku tampak.

Agni memakan otak-otaknya dan aku juga melahap telur gulungku. "Kamu sudah makan?" Aku bertanya dengan tangan meraih otak-otak dari plastik.

"Tadi pagi aku makan soto ayam. Kenapa? Mau traktir?" Agni menyeringai berharap.

"*Ckck*... aku kan tidak kerja, uang darimana untuk mentraktirmu. Harusnya, kamu yang mentraktir aku."

Ponselku berdering. Tertera nama dilayar Vino.

"Siapa?" tanya Agni.

"Vino."

"Angkat." seru Agni, menyuruhku.

"Halo." sapaku.

"Kamu di mana? Aku, kan, sudah bilang hari ini kita akan *fitting* baju."

"Vino, ehmm... sebenarnya kapan kita akan menikah? Kamu jangan berpikir aneh-aneh dulu, aku hanya belum tahu kapan pernikahan itu berlangsung." Aku menggigit bibir bawah. Ada rasa khawatir Vino akan berpikir macam-macam. Kalimat yang aku lontarkan terasa aneh.

“Mamah belum memberitahumu ya?”

“Mam juga tidak membahas kapan pernikahan akan berlangsung.” Hatiku tiba-tiba berdebar-debar mengatakan ‘pernikahan’.

“Seminggu lagi kita akan menikah.” jawabnya santai. Aku melongo, terkejut. “Seminggu lagi? Secepat itu? mendadak sekali.” Agni menguping di sampingku.

“Kamu di mana?” tanyanya.

“Di rumah Agni.”

“Agni siapa?”

“Agni, sahabatku.”

“Di mana alamatnya? Hari ini kita akan *fitting* baju.” Dua kali ia mengatakan hari ini di telepon, *‘kita akan fitting baju’* seolah kalimat itu begitu penting. Setelah aku menyebutkan alamat Agni, Vino memutuskan teleponnya secara sepihak. Sama sekali tidak menghargaiku, *cih!*

***

Bab 10

Aku duduk di samping Vino sedangkan Agni duduk di belakang mobil. Saat aku menceritakan kalau hari ini aku dan Vino akan *fitting* baju pengantin, mata Agni melebar dan berbinar-binar. Jadi, kupikir aku lebih baik mengajaknya daripada membiarkannya menonton DVD film dokumenter tentang satwa liar di Hutan Afrika Selatan seharian.

Entah berapa kali aku memergokinya menatap Vino dari balik kaca spion. Setiap kali aku memergokinya, Agni tersenyum dan menunjuk ke arah Vino melalui dagunya. Saat aku menurutinya menatap Vino, sial! Vino memergokiku. "Kenapa?" tanyanya sekilas menatapku dan kembali melihat ke arah depan.

"Tidak apa." Aku merasa kikuk. Aku melihat Agni menyembunyikan tawa di balik tangannya.

"Katanya mau ke butik pengantin. Kenapa lewat gang sempit ini, sih?" tanyaku yang terdengar seperti omelan.

"Butiknya memang ada di sekitar sini. Sebentar lagi juga sampai." Jawab Vino santai.

***

Butik yang didominasi warna krem muda itu terlihat kecil dari depan, tetapi ketika memasuki tokonya barulah terlihat cukup megah dan luas. Mata Agni tampak terkagum-kagum melihat gaun-gaun indah seperti gaun seorang putri kerajaan modern. Gaun-gaun itu didominasi warna putih hanya beberapa saja yang bukan warna putih.

Gaun indah model *trumpet dua layer* berwarna putih cerah menarik perhatianku. Aku membayangkan kalau aku memakai gaun ini nanti. Ah, betapa cantiknya! Ketika aku akan mendekati gaun itu, Vino memegang lenganku. Aku menoleh.

"Kita di sebelah sana," Ia menunjuk ke arah *mannequin* yang memakai kebaya sederhana ala kadarnya.

"Mamah sudah memilihkannya untuk kamu."

"Tapi aku punya hak untuk memilih gaun pengantin yang aku inginkan." Aku mengernyitkan dahi, kesal.

“Agni coba—” Aku menoleh ke arah samping di mana Agni berpijak saat itu dan dia dengan ajaibnya menghilang.

“Mamah punya selera yang bagus. Gaun yang cantik sedang menunggu calon pengantin wanita untuk melihatnya. Ayo kita ke sana!” Vino menarik lenganku.

“Tapi aku—”

“Mas Vino, kan?” Sebelum aku melanjutkan kalimatku seorang gadis yang sepertinya seorang pelayan butik bertanya ramah.

“Ya,” jawab Vino tersenyum ramah. Ia melepaskan pergelangan tanganku.

“Ini calon istrinya?” Tanya gadis itu. Matanya tampak tak percaya dengan pertanyaan yang baru saja dilontarkannya.

“Iya, dia calon istri saya.” Jawab Vino masih dengan sisa senyum ramahnya. Aku mengulas senyum di bibirku saat gadis itu menatapku.

“Oh.” ujarnya dengan nada kecewa. Wajahnya terlihat masam. Bahkan ia tidak membalas senyumku. *Kenapa dia?*

“Ayo silahkan,” Dia berjalan di depan kami. Aku dan Vino mengekor.

“Ini kebaya pengantinnya.” katanya menunjuk salah satu kebaya berwarna hijau yang cerah.

“Hah?” Aku mengeluarkan suara nyaring dengan mulut ternganga. Aku menoleh pada Vino. “Kenapa tidak warna yang cokelat saja. Kulitku, kan, warnanya cokelat. Kalau aku memakai kebaya warna hijau, tidak menyatu dengan kulitku. Pasti akan terlihat aneh.” Protesku.

Vino tertawa puas.

“Kalau warna kulitmu cokelat ya, terima saja. Jangan mengeluh, Hahaha.” Vino terkekeh kembali. Aku melihat gadis yang tadi menunjukkan kebayanya juga ikut terkekeh pelan. Rasanya aku ingin sekali detik itu juga menghilang dari planet bumi.

“Sayang, maksudku... warna kulit cokelat itu eksotis dan mengagumkan. Aku menyukainya.” Kata Vino berpura-pura tampak manis seraya merangkul pundakku. Vino

mencoba menyelamatkan situasi dan membuat gadis itu cemburu melihat keromantisan palsu yang dibangunnya. Aku tersenyum simpul dan menempelkan tanganku di pinggang Vino dan mencubitnya pelan. Dia menatapku seolah matanya berbicara, *"Awas kamu!"*

"Hai," sapa Agni.

"Kamu dari mana saja?" Aku bertanya seketika melihat Agni datang.

"Aku tadi lihat gaun di sebelah sana. Bagus-bagus, Git!" katanya dengan mata terkagum-kagum.

***

Waktu berputar begitu cepat. Seminggu seperti sehari. Ini adalah hari pernikahanku. Aku menatap bayangan wajahku di pantulan cermin. Kebaya pengantin warna hijau ini cantik sekali! Entah kenapa pada saat di butik aku merasa kebaya ini tidak cocok dan aku tidak menginginkan kebayanya. Dengan polesan make-up yang *flawless* wajahku terlihat cantik. Wajah ini hanya akan cantik di hari pernikahanku saja. Aku tidak ahli dalam urusan *make-up* dan lebih suka tampil apa adanya.

"Git," Agni muncul dari balik pintu. "Keluar yuk! Sudah pada nunggu, lho." Agni menghampiriku. Aku terduduk lemas di ranjang.

"Dengan kebaya hijau ini aku merasa seperti Nyi Roro Kidul yang cantik." Aku mengukir senyum tipis.

"Haha, imajinasimu itu memang tinggi ya, tidak bisa dipungkiri hari ini kamu cantik sekali! Kalau Vino melihatmu pasti dia akan terpesona." Aku hanya membalas pujian Agni dengan senyum kecil.

"Ada berita menarik untuk kamu. Gladys baru saja terkena stroke dadakan setelah mengetahui kalau Vino menikah denganmu." wajah Agni terlihat puas.

Aku bergeming. Seketika wajah Agni berubah saat tersadar kalau aku tidak tertawa dan tidak berekspresi apa-apa. "Kamu kenapa?" tanyanya dengan wajah panik.

"Apa aku tidak salah dengar?" Aku memasang kedua telinga mendekat ke arah Agni.
"Tidak. Aku ulangi sekali lagi, Gladys terkena stroke."

"Kenapa wajahmu puas begitu?" Tanyaku tidak mengerti. Gladys itu bosnya Agni, kan?

"Aku senang saja dendammu terbalaskan." katanya dengan tatapan seolah berkata, *"Yeah, kita menang!"*

"Gladys terkena stroke bukan hiburan favoritku, Ni." kataku tidak berselera.

"Oh, aku kira kamu akan senang mendengarnya. Gladys hanya syok saja, sebentar lagi juga dia akan pulih kembali." katanya renyah mencoba menenangkan aku.

Tiba-tiba wajah Pap hadir. Kenangan kebersamaan Pap melompat-lompat dipikiranku. Kekhawatiran menjalar di tubuhku. Aku tidak mengerti kenapa tiba-tiba aku merasa takut akan pernikahan ini. Pernikahan yang hanya didasari keegoisan orang tua semata. Bagaimana akhir dari pernikahan yang tidak ada cinta di antara kedua mempelai ini? Hidungku memerah. Mataku berkaca-kaca.

"Git, kamu kenapa?" tanya Agni panik sekaligus khawatir.

Air mataku terjun bebas. Aku tidak mempedulikan *make-up* yang membalut wajahku ini. Akhirnya tangisku pecah. Air mata merusak *eyeliner* dan menghapus sebagian *blush on* di pipiku. Agni terlihat panik. Ia tampak bingung harus berbuat apa. Antara menenangkanku atau membiarkanku menangis seperti ini... di saat seperti ini apa yang dilakukan Agni serba salah.

Vino datang. Ia terkejut melihat aku menangis sesenggukan. "Kenapa dia?" tanya Vino pada Agni.

"Aku tidak tahu, tiba-tiba Gita menangis seperti ini?" jawab Agni masih dengan kepanikan dan kekhawatirannya yang kentara.

"Kamu kenapa?" Tanya Vino panik. Kepanikan Agni menular.

"Aku takut..." kata-kataku tertelan oleh tangisanku.

"Takut apa?" Tanya Vino lagi.

"Tidak tahu!" Jawabku ketus di sela rengekanku.

"Huhuhu..." Aku menangis meraung-raung.

“Kamu takut dengan pernikahan kita?” Tanyanya seolah tahu isi hatiku.

“Aku janji tidak akan menyentuhmu. Status suami-istri hanya sebagai status saja. Tidak akan ada apa-apa di antara kita. Kamu boleh mencintai orang lain atau mungkin kembali dengan mantanmu juga tidak apa. Asal kamu juga bisa menjaga rahasia. Pokoknya kamu tenang saja. Meskipun kita tinggal satu rumah, tapi kita hanya seperti teman saja. Mengerti, kan?” Perkataan Vino sukses membuat tangisku mereda. Dan rasa takut itu beringsut mundur secara pelan-pelan.

“Mengertilah, ini untuk kebahagiaan orang tua kita.” Lanjutnya. Aku mengangguk. Agni menatapku dan Vino secara bergantian dengan ekspresi lega sekaligus bingung.

***

Bab 11

Kelopak mataku terbuka samar-samar. Apakah aku sedang berada di awan? Rasanya nyenyak sekali tidurku. Aku masih ingin berguling-guling di kasur yang empuk ini. Ehmm, mataku tak sengaja melihat Vino yang masih tertidur di lantai dengan selimut dan bantal.

Malam itu ketika acara resepsi selesai, aku mengantuk. Vino mengajakku untuk masuk ke kamarnya. Setelah berganti kebaya dengan baju tidur, Vino muncul dari balik pintu dengan baju tidur. "Ada apa?!" tanyaku membentak, dengan raut wajah waswas.

"Ada apa, apanya? Ini, kan, kamarku. Bukan kamar kamu." Jawabnya santai dengan wajah yang tenang. Aku mencondongkan wajahku ke wajahnya dengan tatapan penuh curiga. "Maksudmu kita tidur berdua?" Vino tersenyum miring dengan salah satu sudut bibirnya. Aku benci senyumnya itu!

"Peraturannya sih seperti itu?" Aku melangkah mundur beberapa langkah.

"Awas kamu ya kalau berani berbuat sesuatu!" Kataku dengan nada penuh ancaman. Vino hanya menggelengkan kepala. Lalu ia menarik selimut dan bantal dari ranjang. Ia membaringkan tubuhnya di lantai. Malam itu cukup mengerikan bagiku. Aku tidur satu kamar dengan seorang laki-laki. Meskipun tidak satu ranjang tetap saja aku merasa waswas. Rasa kantuk yang menyergapku tiba-tiba hilang. Aku hanya berpura-pura memejamkan mata. Dan mataku ini sesekali mencilak menatap ke arah lantai di mana Vino tidur. Ketika sudah yakin kalau Vino benar-benar tidur, aku baru bisa tidur.

Aku melihat jam dinding. Mataku membelalak kaget karena jarum jam menunjukkan pukul 09.45, sejurus kemudian aku langsung melompat dari ranjang dan menghadap pintu kamar. "Mau kemana?" Suara Vino yang serak membuatku menghentikan langkah. Aku berbalik dan mendapati Vino sudah membuka matanya.

"Mandi." jawabku dengan suara serak juga karena baru bangun tidur.

"Kamar mandinya, kan, di situ." Ia menunjuk ke arah sebelah kiri.

Ah, aku lupa. Kamar ini, kan, ada kamar mandinya.

"Jangan lupa keramas ya." Pinta Vino. Aku menoleh tajam.

"Keramas? Memang tadi malam kita ngapain?" Tanyaku tajam seraya mengerucutkan bibir.

"Kita kan pengantin baru. Apa kata orang kalau kamu tidak keramas?"

"...."

***

"Mah, ma'af ya, aku bangunnya kesiangan." Aku meminta ma'af tulus kepada mertuaku itu. Ya, Sekarang ia sudah resmi menjadi ibu mertuaku. Aku benar-benar menyesal tidak menunjukkan diri sebagai menantu yang baik. Bangun pagi menjelang siang ini dan mertuaku itu menunggu aku dan Vino bangun hanya untuk sarapan bersama.

"Sudah tidak apa, Mamah dan Papah memahami itu. Semoga sebentar lagi Mamah akan mendapatkan cucu." Katanya berharap sambil mennyendokkan lauk pauk ke piring Ayah mertuaku.

Cucu? Memangnya aku ini mesin pembuat anak? Aku tidak akan membiarkan Vino menyentuhku. Tidur satu kamar dengannya saja membuat aku ngeri apalagi punya anak dengannya, Ckck!

"Mah, kami sudah memutuskan untuk tinggal di apartemen." Vino menatapku sekilas. Kami sudah memutuskan? Apa-apaan dia? Tinggal di apartemen? Berdua? Aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Kenapa tidak tinggal di sini saja. Rumah ini, kan, luas. Menampung 12 cucu pun masih bisa." Seketika raut wajah ibu mertuaku itu terlihat muram.

"Mah, biarkan Vino dan Gita mandiri. Mereka sudah dewasa. Biarkan mereka menentukan pilihannya." Kata ayah mertuaku penuh wibawa.

"Kenapa kalian mau tinggal di apartemen? Padahal Mamah ingin sekali kalian tinggal di sini." Raut wajah ibu mertuaku terlihat lebih muram lagi.

"Ini sudah kesepakatan kami, Mah. Vino ingin belajar menjadi kepala rumah tangga yang mandiri. Begitu juga dengan Gita. Iya, kan, Git?" Vino menatapku dengan bahasa isyarat mata seolah berkata, *''Ayo bilang, iya!"*

"Iya, Mah."

"Yasudah, kalau kalian maunya begitu. Terserah kalian saja. Tapi, ingat ya, Git, kamu harus masak sendiri. Mengurus suami dan melayaninya dengan sepenuh hati. Dan kamu tidak boleh membiarkannya makan di luar kecuali jika kamu sakit. Jangan membangkang suami, kamu harus nurut sama suami. Jangan pergi tanpa seizin suami." Aku melongo bodoh mendengar kata-kata bijaknya. *Wow!* Aku menarik napas dalam dengan sedih. Masak sendiri? Mengurus Vino dan melayani sepenuh hati? Tidak boleh membiarkan Vino makan di luar kecuali kalau aku sakit? Jangan membangkang Vino? Harus nurut sama Vino? Jangan pergi tanpa izin Vino? *Amazing!*

***

BAB 12

"Bagaimana malam pertamanya?" tanya Agni antusias. "Kenapa datang-datang wajahmu memberengut seperti itu? Ayo ceritakan tentang malam pertamamu, hihi." Agni menyambutku dengan menghujaniku pertanyaa-pertanyaan aneh.

"Malam pertama apanya? Tidak ada malam pertama. Statusku memang istrinya tapi bukan berarti aku ini istri sungguhan. Jangan menggodaku terus, hari ini aku lelah." Aku merebahkan tubuhku ke kursi reot dan memejamkan mata.

"Lelah kenapa?" tanya Agni polos. "Kelelahan gara-gara itu, ya?" Agne cekikikan lagi.

"Itu apa? Jangan berpikir kotor. Aku baru pindah ke apartemen Vino. Selesai beres-beres aku langsung ke sini. Aku membereskan semua barang-barang milik Vino sendirian. Dia hanya mengantarkanku sampai ke depan pintu apartemen. Keterlaluan sekali, kan, dia!" Kataku kesal. Sepenuhnya kesal. Seperti ada asap yang mengepul di atas kepalaku.

"Mungkin Vino sibuk. Seorang suami, kan, wajib mencari nafkah dan istri memang seharusnya beres-bereskan." Perkataan Agni seakan pembelaan untuk Vino. Aku lelah. Benar-benar lelah. Aku memilih memejamkan mata daripada berdebat lebih lanjut dengan Agni.

***

Samar-samar aku membuka mata. Seperti ada bayangan tubuh Vino di depan mataku. "Mungkin ini mimpi. Jangan datang ke mimpikulah!" Gumamku sembari mengibas-ngibaskan tangan, mengusir bayangan itu. Aku memejamkan mata kembali dan setelah sekian detik mataku terbuka sepenuhnya..

"Kok tidak pergi sih!" Seketika aku menyadari bahwa ini bukan mimpi Vino menatapku tajam dan tangannya dilipat di atas perut. *Apa-apaan dia?*

"Vino," tubuhku nyaris terlompat melihatnya dengan jelas.

"Ayo pulang!" Tanpa basa-basi Vino menarik lenganku.

"Nanti dulu," selorohku mencoba melepaskan tarikan tangannya.

"Aku, kan, baru tidur sebentar," gumamku mengeluh.

"Sebentar apanya? Ini sudah jam 7 malam."

"Benarkah?" Tanyaku tidak percaya. Aku melihat layar ponsel yang terletak di atas meja. Ya, benar. Sudah jam 7 malam. Dan Agni tidak ada di rumah.

Sepanjang perjalanan aku terus memasang wajah memberengut. Apa-apaan dia? Menarikku seenaknya saja. Setidaknya basa-basi dulu atau bicara baik-baik kan bisa. Sekilas aku menatapnya, ia juga memasang wajah demikian. Kenapa dia? Apa dia marah padaku karena aku ketiduran di rumah Agni? Ah, tidak! Yang harus marah itu aku, bukan dia. Aku yang capek dari pagi membereskan barang-barang di apartemen.

Kruyuk... Kebiasaan. Di saat seperti ini perutku memberi aba-aba untuk diisi.

"Kamu lapar?" Tanya Vino ketus. Sekilas ia menatap perutku yang berbunyi itu.

"Aku memang kelaparan. Aku belum sempat makan siang karena kecapekan aku tertidur." Aku menyahut dengan nada sedih seolah kelaparan adalah hal yang paling menyedihkan di dunia.

Ponsel Vino berdering. Ia mengangkat ponselnya.

"Iya, Mah." katanya.

"Kami sudah makan kok, Mah. Tadi Gita masak rendang." Vino menyodorkan ponselnya.

"Apa?" tanyaku.

"Mamah mau bicara denganmu." dengan ketakutan yang aneh aku meraih ponsel dan menempelkannya pada telinga sebelah kanan.

"Iya, Mah." kataku dengan nada suara yang sedemikian rupa halusnya.

"Kamu masak apa tadi?"

"Ehm, rendang, Mah." jawabku agak ragu seraya menatap Vino.

"Besok kamu masak sup daging ya. Itu makanan kesukaan Vino."

"Iya, Mah." Aku mengangguk, menyetujui. *Sup daging?* Memangnya aku ini chef restoran bisa masak semua jenis makanan?

***

Vino membawaku di sebuah Restoran Seafood. Aku memesan cumi goreng, udang goreng dan cah kangkung. Membayangkannya saja sudah membuatku ingin meneteskan air liur. Pramusaji menghidangkan makanan yang dipesan tidak begitu lama hanya butuh waktu sekitar 15 menit saja. Tanpa memedulikan Vino yang makan dengan tidak berselera, aku melahap habis makananku. Ehm... benar-benar kekenyangan. Di saat lapar kadang aku ingin melahap semua makanan enak yang ada di dunia.

"Kamu kenapa?" Aku bertanya ragu. Melihat wajahnya yang kusut begitu membuatku merasakan perasaan yang tidak enak.

"Tidak apa." Ia menjawab dengan nada cuek, tidak menoleh sedikit pun kepadaku. Sendok hanya di putar-putar di atas piring yang berisi nasi putih.

"Kamu sudah selesai makan?" tanyanya sembari meletakkan sendoknya di atas piring.

Aku mengangguk.

"Kita pulang sekarang."

"Nanti dulu, makanannya belum turun. Tunggu 10 menit lagi."

Vino kembali tertunduk lemas. Melihatnya seperti itu membuatku merasa ingin menghiburnya. Sebenarnya dia itu kenapa sih? Seketika aku mengingat peraturan yang harus di taati Vino. Peraturan yang aku catat sebelum aku menikah dengannya. Aku membenamkan sebelah tangan kanan di tas. Mencari secarik kertas itu.

Yeah, aku mendapatkannya! Secarik kertas yang mencatat semua peraturan untuk Vino sudah di tangan. "Vino," Aku berkata dengan nada lembut.

Ia mengangkat wajahnya sembari bertanya, "Apa?"

"Aku akan membacakan beberapa peraturan yang harus kamu taati."

"Peraturan?" Dahi Vino mengkerut.

“Pertama,” Aku memberi jeda pada kalimatku. Berdeham lalu mengatur suaraku terlebih dahulu agar tidak terlalu keras. “Kamu tidak boleh menyentuhku. Kedua, kamar kita terpisah, itu sudah pasti. Ketiga, kita hanya boleh terlihat mesra untuk orang-orang yang menginginkan pernikahan kita seperti Mamah, Papah dan Mamku di luar itu tidak perlu bermesraan. Ketiga, harus ada perceraian. Entah kapan datangnya perceraian itu, tapi, kita akan dan pasti bercerai. Karena aku ingin melanjutkan hidupku.” Kataku mantap.

Vino hanya menatapku dengan tatapan kosong. Dan tidak bereaksi apa-apa. “Kamu dengar tidak sih, aku ngomong apa?” Seruku.

Vino terkejut mendengar ucapanku. “Ya, aku dengar kok. Santai saja.” Katanya tenang. Perubahan kilat dari wajahnya yang tadinya terkejut langsung berubah tenang sangat menakjubkan. Aku ragu kalau dia baik-baik saja. Meskipun, aku bukan istri sungguhan tapi naluri ingin membantu sesama ingin aku lakukan. Tapi... bagaimana ya, Vino sepertinya bukan tipe orang yang mudah untuk menceritakan masalahnya.

***

Bab 13

Kalau sampai waktuku

'Ku mau tak seorang 'kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Chairil Anwar

***

Setelah memakai baju tidur bergambar *Mickey Mouse*, aku duduk di sofa. Di samping Vino yang sudah duduk santai masih dengan muka kusutnya. Di tangan kananku, berdiri sebuah buku yang aku dapatkan sewaktu SD dulu. Buku itu adalah buku mata pelajaran bahasa Indonesia. Bukunya memang sudah usang begitu juga dengan isinya. Akan tetapi, isi dari buku itu meskipun usang akan tetap terpakai sampai kapan pun. Mungkin agak sedikit aneh diusiaku yang sudah menginjak umur 24 tahun aku masih menyimpan buku SD. Jika ditanya kenapa masih menyimpannya mungkin jawabannya adalah cinta. Aku sangat cinta dengan buku ini karena ada satu puisi yang aku sukai dari seorang penyair Indonesia bernama

Chairil Anwar. Puisi itu berjudul 'Aku'. Puisi yang akan selalu kukenang. Puisi yang selalu membawaku ke ruang lingkup nostalgia.

"Ehm..." Aku berdeham, Vino menoleh.

"Buku apa itu?" Tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

"Apa buku itu isinya peraturan yang harus aku taati lagi? Kamu menulisnya di buku? Peraturan yang harus ditaati kedua?" Vino berburuk sangka.

"Jangan berburuk sangka. Ini bukuku sewaktu SD. Aku menulis sebuah puisi di buku ini. kamu tahu tidak, aku pernah ditunjuk guru untuk membaca puisi dari pengarang besar karya Chairil Anwar. Judulnya, *'Aku'* sejak membaca puisi itu aku selalu membaca puisi itu hampir setiap hari sampai aku hapal, lho. Lalu ketika pelajaran bahasa Inggris, saat itu aku masih terus mencoba menghapal puisi. Guru bahasa Inggris yang tanpa aku sadari memperhatikan aku yang tidak memperhatikannya bertanya kepadaku, 'Gita, Apa kamu tidak memperhatikan Ibu?' dia bertanya dengan wajah yang galak. Saat itu aku terkejut, sepertinya wajah Guru bahasa Inggris dan bahasa Indonesiaku itu tertukar. Aku merasa kalau dia guru bahasa Indonesia dan dengan lantang aku bersuara, 'Kalau sampai waktuku... ku mau tak seorang kan merayu...' lalu aku mendengar suara 'hah' yang kompak memenuhi ruangan. Dan aku mulai menyadari kalau aku sedang bermain dalam duniaku sendiri. Hahaha. Aku mendapat hukuman atas jawabanku itu. Ibu Guru bahasa Inggrisku meminta aku menulis puisi 'Aku' dengan memakai Bahasa Inggris. Hahaha..." Aku terus cekikikan mengingat kenangan konyol itu.

Vino menatapku. Aku tahu dia sedang menahan tawa. Ia cekikikan dari balik tangan yang menutupi mulutnya. "Ceritamu itu kalah seru dengan ceritaku." Katanya, seolah sedang menerawang ke masa lampau. "Memangnya kamu punya cerita apa?" tanyaku yang mulai penasaran.

"Saat aku SMP dulu itu adalah saat pertama kalinya aku jatuh cinta. Aku membuat sebuah puisi, sayang aku tidak pandai menulis. Akhirnya, aku menulis sebuah puisi karya Chairil Anwar yang berjudul 'Aku'." Aku berusaha untuk tidak menginterupsinya saat ia sedang bercerita. Meskipun lidahku terasa gatal untuk tidak bertanya, kenapa kamu juga punya kenangan tentang puisi berjudul 'Aku' itu?

"Aku menulis memakai tinta pena warna merah muda. Aku menuliskan namaku, 'Dari Vino Putra.' Pada jam istirahat aku memasukkan kertas yang berwarna merah muda yang senada dengan warna tinta pena. Aku sempat ragu karena biasanya gadis yang aku taksir itu duduk di sebelah kanan, tapi, aku melihat tasnya di meja sebelah kiri. Dengan perasaan yang harap-harap cemas aku memasukkan kertas itu ke dalam tas di meja sebelah kiri. Dan ternyata..." Vino menghela napas dalam. "Tas yang aku pikir milik gadis yang aku suka ternyata milik teman yang duduk sebangku dengannya. Jadi mereka memiliki tas yang sama." Dia menoleh ke arahku.

"Terus?" Aku bertanya dengan antusias.

"Yang membalas puisiku itu temannya dan dia juga menyukaiku."

"Terus?" Aku bertanya kembali.

"Ya, karena aku tidak mau melukai teman gadis yang aku suka dan tidak mau menghancurkan persahabatan mereka aku berpacaran dengan gadis itu."

"Temannya gadis yang kamu sukai itu? Jadi kamu tidak berpacaran dengan gadis yang kamu sukai." Vino mengangguk. Hening beberapa detik sebelum tawa kami pecah secara bersamaan.

"Tunggu, kenapa puisi Chairil Anwar yang kamu pilih. Apalagi puisi dengan judul 'Aku' kan bukan puisi tentang cinta?"

"Hanya ada puisi itu di bukuku pada saat itu. Selebihnya aku juga tidak mengerti kenapa aku memilih puisi tersebut."

Aku senang karena telah membuat wajah kusutnya rapi kembali seperti disetrika. Ternyata cerita masa SD-ku itu bisa diandalkan untuk merubah suasana hati seseorang. Aku juga tidak menduga kalau ia juga punya cerita yang unik dengan puisi 'Aku' itu. Puisi yang melegenda dan membuat aku juga Vino bernostalgia dengan ceria di balik cerita yang mengesankan.

"Terus, berapa lama kamu pacaran dengan teman gadis yang kamu sukai itu?"

"Tidak lama. Hanya sekitar dua minggu dan dia yang memutuskan aku."

“Kenapa?” Mataku menyala seketika, menatapnya dengan penasaran.

“Dia bilang, aku terlalu pendiam.”

“Lalu gadis yang kamu sukai itu?” Aku menangkap raut wajahnya yang tiba-tiba berubah. Raut wajahnya tampak lebih kusut dari yang aku lihat sebelumnya. Muram dan masam hingga aku seakan tidak sanggup untuk menatap wajah Vino.

***

Bab 14

Pagi-pagi aku belanja ke pasar tempat Mam berjualan daging ayam. Aku sengaja belanja ke pasar supaya Mam membantuku membelikan bahan-bahan untuk membuat sup daging dan memintanya untuk mencatat resep pembuatan sup daging. Ini semua aku lakukan demi ibu mertuaku yang cerewet itu. Walaupun dengan berat hati menuruti permintaannya tapi, aku tidak mau menjadi menantu yang durhaka terhadap ibu mertuanya. Dan yang jelas, Vino sangat menyayangi mamahnya. Ia juga sepertinya takut dengan mamahnya. Mau tidak mau aku juga merasakan hal yang demikian. Ya, ketakutan itu cepat menular.

Aku memasak sup daging sesuai dengan apa yang Mam katakan. Sup daging dengan asap yang masih mengepul telah aku hidangkan di meja makan.

"Vino," Aku memanggil Vino sembari mengetuk keras pintu kamarnya. Tidak ada jawaban. "Sepertinya Vino masih tidur," terkaku. Lebih baik aku masuk ke kamarnya. Toh, aku hanya berniat menyuruhnya untuk bangun.

Ceklek...

Aku memasuki kamar Vino dengan langkah cepat. Kamarnya berwarna biru tua itu memang terlihat elegan dengan adanya ruang kerja mini. Setahuku ruangan yang bercat warna biru dapat membuat orang lebih produktif. Mungkin itu salah satu faktor kamar Vino dicat warna biru tua.

"*Aah!!*" Aku berteriak histeris. Disusul Vino yang juga berteriak. "*Aah!!*" tanpa direncanakan kami berteriak secara bersamaan.

***

"Uhuk-uhuk..." Vino tersedak. Aku buru-buru memberikan bantuan mengambil tisu dan memberikannya pada Vino. Ia menyeka ujung bibirnya.

"Sup dagingnya asin sekali!" Komentarnya membuatku merasa ditendang sampai ke selokan.

“Aku memang belum sempat mencicipinya. Aku pikir rasanya pas. Padahal tadi aku memasukkan bumbunya sesuai dengan takaran dari Mam.” Aku menyendok sup daging dan menyeruputnya.

“Uhuk-uhuk-uhuk...” kali ini Vino yang memberikan bantuan mengambil tisu dan memberikannya padaku. “Asin dan rasanya nyenggrak. Apa aku kebanyakan memasukkan lada?” Gumamku pada diri sendiri. Vino mengangkat bahu. Sepertinya Vino mengira aku berbicara padanya.

“Ada telur dadar. Apa kamu mau telur dadar?” Aku menawarkan telur dadar yang akan aku makan sebagai lauk sarapanku.

“Tidak usah. Aku sarapan di kantor saja.” Ia beranjak dari tempat duduknya. Dengan gerakan cepat ia meraih jas dan tasnya.

Aku memang tidak bisa memasak! Aku memang tidak pantas menjadi istri. Aku ini bisanya apa sih? Astaga... kenapa aku mencemoh diriku sendiri? Apa aku sedang tidak sadar dengan perkataanku? Semestinya Vino itu mengucapkan terima kasih kepadaku karena aku sudah memasak sesuai dengan keinginan mamahnya. Ya, meskipun masakanku itu tidak enak. Setidaknya dia bilang terima kasih atau apalah sebagai ucapan basa-basi. Aku bangun di pagi buta, belanja ke pasar dan meminta resep pada Mam dan hasilnya mengecewakan!

Padahal tadi malam baru saja kami tertawa bersama mengingat masa remaja yang konyol. Apa dia tadi malu gara-gara aku mendapatinya sedang memakai celana dalam? Lho... bukannya aku yang selalu mencucikan baju-bajunya sampai celana dalamnya juga untuk apa dia malu? Apa karena aku berteriak histeris ketika melihatnya seperti itu? Ah, apa yang aku pikirkan sih?!

***

Raanya rindu juga tidak makan semur jengkol buatan Mam selama seminggu ini. Aku mengangkat kakiku di atas sofa. Memeluk kakiku dan meletakkan dagu di atas lutut. “Apa hari ini aku makan siang di rumah Mam saja ya?” Oh ya, aku belum menyapu lantai, mencuci baju, mencuci piring dan... mengepel.

Aku beranjak dari tempat dudukku dan mulai mengambil sapu. Membersihkan seluruh ruangan sampai ke sudut-sudutnya juga. Selesai menyapu aku mulai mengambil pakaian kotor dan memulai memasukkannya ke mesin cuci. Sembari menunggu pakaian yang

sedang dicuci aku memilih mencuci piring yang kotor. Sebenarnya piring yang kotor hanya beberapa biji daripada hanya dikumpulkan saja lebih baik dicuci, kan?

***

Pukul 11.00 pagi. Semua pekerjaanku sudah selesai. Menyapu lantai, mencuci baju, mencuci piring dan mengepel. Aku baru sadar kalau seorang istri itu memang seorang wanita yang hebat apalagi kalau mereka sudah punya anak. Pasti rasanya sangat-sangat melelahkan. Pagi-pagi harus masak, mengurusi keperluan suami dan anak setelah itu beres-beres rumah. Menjemput anak dan memasak lagi, beres-beres kembali. Kenapa Vino tidak memakai pembantu saja ya? Jika ada pembantu, kan, semuanya bisa teratasi dan aku hanya cukup bersantai ria. Benar-benar aku ini otak pemalas!

Aku terkekeh sendiri mengingat betapa malasnya aku.

Bel berbunyi. Seketika aku menghentikan tawaku dan membeku. “Siapa ya?” Mataku membelalak saat wajah ibu mertuaku muncul. Perasaan khawatir sekaligus panik menjalari setiap sendi tubuhku. Bagaimana kalau ibu mertuaku itu bertanya macam-macam? Dengan langkah malas aku menuju pintu.

Seulas senyum angkuh menghiasi wajahnya yang cantik.

***

Bab 15

Seseorang yang kekayaannya nyata tidak akan memamerkan hartanya kepada orang awam yang tidak mengerti seperti aku.

Seseorang yang menganggumkan tidak akan memamerkan betapa dunia dan seluruh isi alam mengagguminya karena yang benar-benar mengaggumkan adalah dia yang diam dan menutupi semua pujian yang dunia berikan.

***

"Sebenarnya aku ke sini bukan untuk bertemu Vino, tapi, kamu." Katrina duduk dengan menyilangkan kaki. Menampakkan kaki jenjangnya yang indah.

"A-aku?" Aku agak terkejut mendengar ucapannya. Ada urusan apa dia denganku?

"Kamu mau minta ma'af ya? Lupakan saja, aku sudah mema'afkanmu. Ma'af ya, tadi aku sempat membentakmu. Sebenarnya tadi aku marah pada Vino, tapi, aku malah melampiaskannya ke kamu." Kataku dengan percaya diri tingkat dewa.

"Kamu marah dengan Vino?" Matanya membelalak senang. "Kenapa?" tanyanya dengan wajah yang mengekpresikan kegembiraan. Namun, dia berusaha menutupi kegembiraan yang tersirat di wajahnya itu. Aku hanya menatapnya heran. Menyadari tatapanku Katrina berdeham.

"Sebelum aku cerita ada baiknya kalau aku mennyiapkan kopi untuk kita berdua. Sambil mengopi aku akan menceritakannya." Aku mencoba membuat situasi menjadi lebih santai untuk berbincang-bincang.

"Boleh, kebetulan aku suka kopi." Katrina sudah mulai masuk ke dalam permainanku. Hihihi. aku melangkah ke dapur untuk membuat kopi. Yang jelas aku tidak akan memasukkan sianida pada kopi Katrina.

"Silahkan diminum kopinya." Aku berkata dengan nada ramah kepada Katrina. Ia tersenyum sekilas lalu meniup kopi yang mengeluarkan asap itu. Kemudian ia menyesapnya perlahan.

"Ayo, ceritakan kenapa kamu marah dengan Vino?" Pertanyaannya terdengar memaksa. Aku pikir dia akan minta ma'af secara tulus karena ia membuat aku jatuh.

Ternyata dia lebih tertarik tentang alasan *'kenapa aku marah pada Vino'*. Ehmm, aku merasa ada yang ganjil.

Ingatanku itu memang cukup buruk. Bahkan aku hampir lupa kenapa kemarin aku marah pada Vino. *Kenapa ya?*

"Aku ini wanita yang cukup atraktif dan agresif. Aku mencium Vino di depan Roy. Hahaha..." Aku menertawakan diri sendiri. Setelah sepersekian detik aku merenung untuk mengingat alasanku marah pada Vino, aku putuskan untuk berbohong. Kebohonganku membuat kegembiraan pada wajah Katrina terhempas. Aku sudah lama tidak melakukan hal yang membuat orang lain patah hati atau semacamnya. Biasanya akulah yang selalu patah hati.

Wajah Katrina terlihat kosong dan lumpuh sebelum cerita palsu itu tuntas. Aku tertawa karena membayangkan betapa lucunya jika aku seperti itu. *Atraktif, agresif* , mencium Vino di depan Roy. *Amazing!*

"Aku marah sejadi-jadinya hanya karena dia bilang, *'malu, ada Roy'*. Hahaha..." tawaku kembali menggema.

"Aku kira ada wanita lain," Gumam Katrina, aku masih bisa mendengar gumamannya dengan jelas.

"Apa?" Tanyaku.

"Tidak kok." ucapnya singkat dengan senyum yang mencoba menutupi kekecewaannya. Oh, jadi Katrina menyangka aku marah pada Vino gara-gara ada wanita lain.

Katrina menyesap kembali kopinya, lalu ia berdeham. "Aku dan Vino itu dekat. Kami sangat dekat. Sebelum dia menikah denganmu, kami sering menghabiskan waktu bersama. Aku agak terkejut ketika mengetahui dia menikah denganmu. Itu sangat mendadak. Bukannya apa-apa tapi..." Matanya memandangiku dari atas ke bawah lalu ke atas lagi. "Kamu benar-benar tidak cocok disandingkan dengannya. Ma'af, aku terlalu jujur. Semoga kamu paham dengan maksudku." Bibirnya mengucap kata 'ma'af' tapi raut wajahnya terlihat puas merendahkanku.

Tamu macam apa dia? Sudah dibikinkan kopi malah merendahkanku. Ini seperti suatu hinaan. Tidak bisakah dia menghargaiku sebagai tuan rumah? Meskipun apartemen ini milik

Vino tapi Vino, kan, suamiku. Harta suami, kan, harta istri juga. Aku akui status sebagai istri ini adalah status palsu.

"Tapi anehnya, Vino sudah terlanjur mencintaiku. Tuhan memang adil. Meskipun aku tidak cantik tapi jodohku begitu tampan dan baik kepadaku. Bagaimana denganmu? Kapan kamu akan menyusul Vino menikah?" Aku mencoba mempertahankan sikap ramah dan berusaha setenang mungkin. Walaupun di dalam hatiku ada badai yang mengamuk. Mengobrak-ngabrik hati dan otakku. Menyuruhku untuk membalas ucapan pedasnya dengan emosi yang membara. Kendalikan emosimu Gita!

Aku seperti melihat api yang menyala di matanya dan aura dingin terpancar dari sikapnya ketika mengangkat wajah. "Aku juga pasti akan menikah. Apa kamu tidak tahu pacarku itu aktor terkenal di Indonesia. Namanya William. Jangan bilang kamu tidak mengenalnya." Kata-katanya membuat telingaku panas.

"Tentu saja aku tahu William," kataku bohong seraya tersenyum meyakinkan. William? Aktor yang mana ya? Apa dia salah satu aktor yang bermain dalam film vampir?

"William itu tidak buta. Dia tahu mana wanita cantik yang berkelas dan mana wanita yang kecantikannya di bawah rata-rata." Katanya dengan sunggingan senyum sinisnya.

Maksudnya apa? Dia benar-benar sengaja menghinaku! Kata-katanya lebih tajam dari Gladys. Nada bicaranya seperti silet yang menyilet perasaanku. Di hatiku rasanya seperti ada dua kelompok. Kelompok satu berteriak, *'ayo lawan dia!'* dan kelompok kedua seolah berkata, *'tahan emosimu Gita', Arrghh...*

"Faktanya cinta itu memang buta ya? Harusnya Vino sadar kalau aku tidak cantik. Menurutku Vino memang buta. Mata dan hatinya telah dibutakan oleh cintanya kepadaku." Ketika mengatakan hal itu aku membayangkan Vino jatuh cinta kepadaku.

Apa? Tadi aku membayangkan Vino jatuh cinta kepadaku? Ini sama saja dengan membayangkan seorang pangeran jatuh cinta dengan seekor kodok.

Api di mata Katrina terlihat menyala-nyala. Wajahnya mengeras.

"Aku harus pergi. Ada pemotretan dan wawancara dengan media. Maklumlah aku ini diidolakan seantreo negeri. Aku benar-benar sibuk. Kesibukan begitu menyita waktuku sampai aku melewatkan beberapa perawatan wajah dan tubuh. Terima kasih atas kopinya dan

sampaikan salamku pada Vino ya." Bicaranya cepat tanpa jeda seolah tergesa-gesa, sampai aku takut lidahnya tergigit oleh giginya sendiri.

Ia beranjak dari tempat duduknya. Aku menyusulnya berdiri. "Pasti akan aku sampaikan salammu untuknya." Kataku seraya mengekornya yang berjalan di depanku. Katrina tersenyum pahit padaku sebelum dia keluar dari pintu apartemen.

Setelah menutup pintu apartemen, aku mengembuskan napas lega. Aku sudah selesai berimajinasi, berakting dan berbohong untuk sementara. Tetapi, sejujurnya ada rasa penasaran yang menyelubungi diriku tentang Katrina. Bukan. Bukan Cuma tentang Katrina tapi tentang hubungan seperti apakah antara Vino dan Katrina? Semacam kekasih? Tapi, Katrina mempunya pacar, William?

***

Bab 16

Suasana di pasar siang ini sangat panas. Lalu lalang orang berjalan dari berbagai arah. Mam duduk santai sambil menunggu pembeli. Setelah kedatangan Katrina aku memutuskan untuk menghabiskan waktu di pasar menemani Mam. Hari ini sudah dua kali aku datang ke pasar.

"Bagaimana masakanmu?" tanya Mam sembari mengipas-ngipasi wajahnya dengan kertas koran. Aku menoleh dengan wajah masam.

"Vino terbatuk-batuk saat mencicipi sup dagingnya." jawabku dengan wajah masam.

"Kamu kebanyakan memasukkan lada ya?" Aku mengangguk.

"Bukan hanya soal lada, rasanya juga asin."

"Kalau kamu sering masak nanti juga masakanmu enak." Mam mencoba menghiburku. Kenapa aku merasa sedikit kecewa dengan masakanku? Ketika Vino tidak memakannya dan buru-buru pergi, aku merasa kekecewaanku itu terasa penuh di dada.

Tanpa sengaja aku melihat sepasang kakek dan nenek yang lewat di hadapanku. Sang kakek memegang erat tangan sang nenek di tengah keramaian pasar seolah tidak mau kehilangan nenek itu. Pemandangan yang berhasil mengunci mataku untuk beberapa saat. Aku menoleh ke arah Mam yang masih sibuk mengipas-ngipasi wajahnya. Ada rasa takut yang tiba-tiba mengimpit dadaku.

"Mam," Panggilku lembut.

"Apa?"

"Apa Mam tidak mau menikah lagi?" Mendengar pertanyaanku, Mam menghentikan gerakan tangannya yang menggoyang-goyangkan kertas koran itu. Mam membeku sesaat sebelum menjawab pertanyaanku.

"Kamu itu bicara apa? Ibu masih punya kamu meski ayahmu sudah meninggal. Setelah kepergian ayahmu, Ibu merasa tidak akan ada orang yang setampan ayahmu lagi di dunia, jadi untuk apa Ibu menikah lagi?"

"Apa Mam tidak merasa kesepian. Sekarang aku, kan, tinggal di apartemen, Mam." Kataku dengan hati-hati setelah mendengar jawaban Mam yang terdengar seperti gerutuan.

"Memangnya sewaktu kamu tinggal di rumah, kita sering bertatap muka? Sewaktu kamu di rumah, saat ibu tidur kamu bangun begitu juga saat ibu bangun kamu tidur." Kali ini suaranya terdengar lembut.

"Sekarang, kan, kondisinya sudah berbeda, Mam. Meskipun saat Mam bangun aku tidur dan saat aku bangun Mam tidur, aku ataupun Mam masih bisa merasakan keberadaan satu sama lain di dalam rumah. Kalau sekarang tiba-tiba terjadi apa-apa dengan Mam lalu tidak ada yang tahu, bagaimana?"

Mam menghela napas panjang dan menatapku lekat. "Ketika seseorang yang kamu cintai sudah tidak ada di sampingmu lagi karena dipisahkan oleh kematian. Kamu sadar betul kalau seseorang itu sudah meninggalkan dunia dan dirimu. Raganya memang tidak ada akan tetapi, cintanya masih terasa ada. Ibu tidak takut jika suatu saat kehilangan ayahmu, itu takdir yang pasti akan terjadi dalam kehidupan setiap manusia. Yang ibu takutkan adalah ketika ibu kehilangan cinta dari ayahmu." Tanpa sadar mataku sudah berkaca-kaca mendengar cerita ibu. Begitu dalamnya cinta Mam pada Pap...

***

Aku bersendawa setelah menghabiskan separuh semur jengkol yang aku beli di pasar. Rasa semur jengkol ini tidak beda jauh dengan masakan Mam. Rasanya enak dan lezat. Seharusnya orang-orang yang berdomisili di planet Bumi itu tahu akan berbagai manfaat jengkol. Meskipun kebanyakan orang Indonesia tidak menyukainya karena baunya yang khas itu, tapi sejak kecil aku mengagumi jengkol, hehe. Dibandingkan dengan wanita-wanita di luar sana yang menghabiskan uang untuk makan di restoran mahal, aku lebih suka kesederhanaan yang indah. Misalnya aku dan pasanganku hanya makan nasi dengan lauk semur jengkol di rumah pun akan terasa indah tanpa menghamburkan banyak uang. Oke, anggap ini sebagai suatu imajinasi yang buruk.

Bel apartemen berbunyi. Aku membuka pintu apartemen. Sudah kutebak Vino yang datang. Ia membenamkan sebelah tangannya ke saku celana. "Makan apa malam ini?" Tanya Vino menerobos masuk ke dalam apartemen.

"Aku tidak masak apa-apa. Tapi ada semur jengkol yang aku beli di pasar."

"Apa?" Vino menghentikan langkahnya dan membalikkan badan.

"Aku kira kamu sudah makan. Jadi aku tidak masak dan hanya membeli lauk untuk diriku sendiri. Lagian masakanku, kan, tidak enak." Aku menggigit bibir bawah pelan. Bersiap-siap menerima omelan dari Vino.

"Kata siapa masakanmu tidak enak?"

"A-apa?" Aku tercengang mendengar ucapannya barusan.

"Kata siapa masakanmu tidak enak?" Tanyanya mengulang.

"Bukannya tadi pagi kamu tersedak dan bilang sup dagingnya asin?" Aku masih belum percaya dengan apa yang dia katakan itu.

"Ya, aku memang bilang begitu. Tapi aku tidak bilang masakanmu tidak enak, lho. Mungkin kamu tidak berbakat memasak sup daging. Bisa jadi kamu berbakat memasak makanan yang lain." Aku masih menatapnya dengan wajah bingung. *Apa maksudnya?*

"Kamu mau makan apa?" Tanyaku ragu.

"Sudahlah. Aku tidak terlalu lapar. Buatkan aku kopi saja." Dia menyeringai.

***

Vino duduk santai di sofa. Ia menonton tv dengan secangkir kopi yang aku buatkan. Beberapa kali ia menyesap kopi yang masih bertahan mengeluarkan uap. Dan beberapa kali itu pula aku memperhatikannya. Ia menoleh ke arahku dan seketika mata kami saling bersitemu. Seakan sadar kalau aku memperhatikannya. Kenapa jantungku berdebar-debar ya? Apa aku terkena serangan jantung mendadak? *Refleks*, aku memalingkan wajah setelah menyadari ada sesuatu yang tidak beres dengan jantungku.

"Kenapa?" Tanyanya dengan tenang.

"Ehmm..." Aku memutar bola mata. Aku harus menemukan topik pembicaraan agar Vino tidak curiga.

"Tadi siang Katrina ke sini."

"Apa?" Mata Vino membelalak. Ia tampak sangat terkejut.

“Mau apa dia ke sini?” gumamnya, sepertinya gumamannya itu ditujukan untuk dirinya sendiri. “Dia bicara apa saja?” Tanyanya kemudian, ekspresinya berubah tenang.

“Ingatanku memang tidak bagus tapi, kalau ada seseorang yang kata-katanya terdengar panas di telingaku tentu aku masih mengingatnya. Inti dari semua pembicaraannya, dia merendahkan aku. Dia bilang aku tidak pantas bersanding denganmu. Meskipun di awal kalimatnya ada kata ‘ma’af’ tetap saja aku merasa sedih. Tanpa dia bicara pun aku sudah sadar kalau aku ini tidak cantik, tetapi hati kecilku ini selalu mengatakan *‘aku ini istimewa’*. Kalau kamu membela Katrina aku tidak marah kok.” Kataku dengan nada putus asa dan wajah kecewa.

Vino tampak bingung untuk membalas ucapanku. Suaranya mungkin tercekat di tenggorokan. Tanpa dia bicara pun aku tahu dia akan membenarkan ucapan Katrina.

***

Bab 17

Apabila mantanmu menghubungimu ketika kau sudah menikah, bukan berarti dia akan mengutarakan penyesalannya karena memutuskanmu. Karena dibalik itu semua pasti ada udang dibalik batu

Ckckck!

***

Dengan langkah terseret-seret tanganku menyentuh tangkai pintu. Ketika pintu terbuka aku melihat Vino yang masih tertidur di sofa. Dia tidak pindah ke kamarnya? Aku mendekat dan menatap wajahnya dengan jarak yang cukup dekat. Ternyata Vino bukan hanya tampan, wajahnya juga lembut. Menggemaskan ketika ia tertidur mirip dengan bayi. Lembut, polos dan tak berdosa.

Aku melangkah kembali menuju meja makan. Dahiku mengernyit mendapati piring yang kosong. Bukannya kemarin aku menyisakan sebagian semur jengkol. Siapa yang memakannya? Apa iya, sih, Vino yang memakannya? Tidak mungkin! Mana mungkin orang seperti Vino makan semur jengkol. Kalau bukan Vino... apa hantu di sini suka makan semur jengkol? Aku menggeleng tidak percaya akan apa yang ada dalam pikirkan. Ada dua terdakwa yang aku duga menjadi tersangka atas hilangnya semur jengkol. Antara hantu dan Vino.

***

Sarapan pagi ini adalah nasi goreng. Sempat ragu untuk masak nasi goreng tapi mau bagaimana lagi aku tidak ada ide untuk masak makanan lain selain menggoreng nasi. Kali ini nasi goreng buatanku harus enak. Tidak seperti nasi goreng yang dulu. Nasi goreng kali ini menggunakan bumbu siap saji yang aku beli di supermarket.

Vino mengenakan kemeja polos berwarna biru tua membuatku terpesona. Ralat, sedikit terpesona. Warna kulitnya yang putih sangat menyatu dengan kemeja warna biru tua itu. Ia tampak berwibawa. Ia mengempaskan pantatnya di kursi, memandangi piring di atas meja. Hidung mancungnya begitu menawan. Aku suka hidung mancung milik Vino.

Vino menyendok nasi dan memasukkannya ke dalam mulut dengan ekspresi wajah yang menunjukkan keragu-raguan."Tumben nasi goreng buatanmu enak. Minyaknya juga sedikit." Katanya, begitu lahap memakan nasi goreng. Dari uap suaranya ada bau aneh yang menggelitik hidungku.

"Aku menggunakan bumbu saji untuk nasi goreng." Kataku renyah sembari memperhatikannya melahap nasi goreng sebuah pertanyaan kembali melintas di kepalaku. Siapa yang makan semur jengkol, Vino apa hantu?

"Oh ya, apa tadi malam kamu makan semur jengkol ?" tanyaku penasaran. Vino menghentikan aktivitas makannya dalam waktu satu detik lalu dia menatapku.

"Iya, memangnya kenapa? Tadi aku kelaparan setelah kenyang aku ketiduran." sahutnya seperti biasa tampak tenang dan santai.

"Oh... jadi tersangkanya bukan hantu." gumamku.

"Hantu? Maksud kamu apa?" Dahinya mengernyit heran.

"Aku menduga kalau yang memakan semur jengkol adalah hantu. Kalau bukan hantu ya, kamu." Kataku cuek mengambil sendok dan melahap nasi goreng.

"*Ckck!* tidak ada hantu yang suka makan semur jengkol. Apa kamu tidak rela semur jengkolnya aku makan? Kalau mau dimakan pagi hari semur jengkolnya pasti basi." Katanya, terdengar seperti gerutuan.

Ponsel yang aku letakkan di meja makan berdering. Tertera nama di layar Rengga. Mataku melebar terkejut. Ah, nomornya masih aku simpan ya?

"Halo," terdengar suara dari balik teleponku.

"Ada apa?" Sahutku ketus. Aku melirik Vino yang masih melahap nasi gorengnya sambil menatapku curiga.

"Gita, kamu tega sekali ya mendahuluiku menikah. Aku dengar kamu sudah menikah dengan pria kaya ya, selamat ya, sekarang kamu bisa hidup bahagia. Agni bilang suamimu itu seorang pemilik tunggal PH *Movie Billionaire* aku senang sekali mendengarnya." Aku hanya bisa diam mendengar celotehnya. Aku bingung harus menanggapi ucapannya seperti apa. Banggakah karena aku sudah menikah dengan seorang pria sukses ataukah sedih karena

sebenarnya aku dan Vino bukan pasangan suami-istri sungguhan, tidak seindah yang dibayangkan orang-orang.

"Apa benar Agni yang menceritakannya? Setahuku Agni itu tidak suka mengobrol dengan orang lain tentang masalah pribadi sahabatnya, lho. Dan setahuku juga dia itu tidak akrab denganmu." Aku meragukan perkataan Rengga.

"Hehe, kamu tahu saja kalau aku bohong. Sebenarnya yang cerita itu si Gladys. Aku memang lebih akrab dengan Gladys. Ngomong-ngomong boleh tidak aku pinjam uang sama kamu? Cuma seratus juta kok buat modal pernikahan, hehe." Mataku melebar. Dahiku mengernyit kesal. Aku masih tidak percaya dengan perkataan konyolnya. Pinjan uang?

"Apa?! Cuma seratus juta?!" Mata Vino membelalak mendengar ucapanku.

"Hehe, iya. Aku kasih sertifikat rumah, deh. Kamu juga boleh memberi bunga yang tinggi. Seratus juta itu, kan, sedikit buat orang seperti suamimu itu." Ia berkata seolah-olah tak memiliki dosa.

"Heh, kamu pikir aku ini rentenir hah?! Kalau kamu mau meminjam uang pinjamlah ke tempat yang benar. Aku ini bukan tempat peminjaman uang!" Kataku geram dan langsung menutup telepon dengan kasar. Sadar akan tatapan heran Vino aku menoleh.

"Siapa?" Tanyanya hati-hati.

"Tidak penting!" Sahutku ketus, masih geram dengan permintaan Rengga. Dia benar-benar kurang ajar, memutuskanku dan memilih wanita lain. Lama tidak mengabariku sekalinya menelpon dia meminjam uang dengan entengnya *'Cuma seratus juta kok'* memangnya aku ini tempat penimbunan uang. Dasar lelaki tidak punya otak! Aku terus mengumpatnya dalam hati dan menyebut-nyebut seluruh nama teman Rengga di kebun binatang.

"Nanti siang aku ingin makan nasi sama semur jengkol. Jam 12 kamu datang ke kantor bawa nasi dan semur jengkol ya." Aku menatap Vino terkejut. Apakah yang baru dikatakannya itu nyata? Nada suaranya terdengar serius, aku pikir ada yang keliru dari otaknya.

"Jangan diam seperti itu, jawab kamu mau atau tidak? Kalau iya nanti aku akan menunggumu di kantor." Ia mengangkat dagu seolah memaksaku untuk segera menjawab.

Apa ada hantu yang masuk ke tubuh Vino? Rasanya sulit sekali percaya kalau dia suka dengan semur jengkol.

"Aku belum bisa masak semur jengkol. Tapi, aku akan membelikannya untukmu." Aku berdeham lalu bertanya dengan nada serius. "Apa kamu suka makan semur jengkol?"

Sebelum menjawab pertanyaanku, Vino mencondongkan wajahnya sehingga jarak wajahku dan wajahnya begitu dekat. Ada desir aneh yang menerpa dadaku. "Sebenarnya, sih, tidak. Entah kenapa semenjak aku makan tadi malam rasa semur jengkol itu, rasanya enak dan bikin ketagihan. Hehe." Ia cengengesan. Hidungku mencium bau khas jengkol dari mulutnya.

"Mulutmu bau jengkol."

Seketika wajah Vino panik dan bertanya. "Benarkah?" Aku mengangguk.

"Hari ini ada *meeting* untuk proyek film baru. Bagaimana cara menghilangkan baunya?" Tanya Vino menatapku serius.

"Coba kamu sikat gigi dan makan permen sebanyak mungkin." Saranku. Vino mengangguk. Sebelum pergi ia sempat mengulas senyum tipis. Senyum yang entah ditujukan padaku atau siapa karena matanya tidak menatapku.

***

Sembari menunggu jam 12 siang aku duduk-duduk santai di depan tv. Salah satu stasiun televisi acara *talkshow* yang membahas tentang bulan madu. Beberapa pasangan selebriti yang sudah bulan madu ke Eropa bercerita dengan antusias.

"Di sana kami menikmati salju pertama. Aku sangat suka dengan salju soalnya di Indonesia tidak ada salju jadi kami memilih Eropa untuk bulan madu." Ujar salah satu selebriti wanita yang pakaiannya sangat-sangat glamour.

Sang presenter kemudian bertanya dengan tatapan mengarah ke kamera. "Lalu bagaimana dengan Anda yang sudah menikah, sudahkah Anda berbulan madu di Eropa atau benua lainnya?" Pertanyaan itu tercap di pendengaranku seperti sebuah sindiran. Aku mengerucutkan bibir, iri.

Ponselku berdering. Tertera nama di layar Agni.

"Iya," sahutku.

"Git, kamu bisa tidak datang ke kafe Ama-G?" Kata Agni terdengar penuh harap.

"Memangnya ada apa?" Sebelah alisku terangkat, penasaran.

"Gladys ingin bicara denganmu. Katanya kalau kamu hari ini datang dan menemuinya dia akan mengangkatku sebagai Asisten Manajer di kafenya. Ayo dong, Git, datang ya?"

"Apa-apaan sih orang aneh itu, kalau kedatanganku ke sana untuk dipermalukan aku tidak mau."

"Tenang saja kalau sampai hal itu terjadi aku akan keluar dari pekerjaanku." Katanya meyakinkan.

"Kalau kamu keluar kamu mau kerja apa? Cari kerja tuh susah, lho." Aku menakut-nakuti Agni.

Sebelum menjawab pertanyaanku suara cekikikan yang dipelankan terdengar samar-samar di telingaku. "Aku mau melamar pekerjaan di kantor Vino, hehehe." Agni terkekeh.

"Apa? Ya, aku akan ke sana. Sebentar lagi aku akan meluncur." Dengan berat hati aku ke kafe Ama-G.

Si Gladys mau biacara tentang apa ya? Jangan-jangan dia mau mengajakku bertarung di ring tinju lagi setelah membuatnya patah hati dan terserang stroke dadakan. Sebelum pergi aku membawa rantang kosong. Tentu saja aku akan membeli semur jengkol sesuai dengan permintaan Vino. Aku memilih ke pasar dulu sebelum ke kafe Ama-G.

Aku duduk di kursi yang mengimpit ke arah jendela. Selang beberapa saat aku duduk, Agni datang. Ia seperti memiliki alat pendeteksi kehadiranku di kafe. Dengan mata berbinar-binar Agni bertanya, "Kamu mau makan apa? Mau minum apa? Khusus hari ini semua makanan yang kamu pesan gratis dari aku."

"Aku pesan *Nasi Goreng Oriental* dan *Cappucino Berry*." Lidahku rasanya gatal untuk menahan mulut agar tidak bersua mendengar sesuatu yang gratis.

"Oke, ditunggu ya." Sebelum membalikkan badan dan pergi Agni mengedipkan sebelah matanya dengan manja.

"Gitaaa!" suara Gladys terdengar jelas di telingaku. Teriakannya memang selalu menggema sampai ke samudera antartika.

Dengan napas tersengal-sengal ia duduk di depanku. Rambutnya yang biasanya di *curly* tampak lurus natural. *Make-upnya* yang biasa menor terlihat natural dengan lipstik berwarna *nude*, warna lipstik yang sering aku pakai. Ia hanya mengenakan baju bahan *spandek* yang polos dan rok sampai di bawah lutut.

"Selamat ya, kamu sudah menikah dengan Vino." Wajahnya menunjukkan kegembiraan tapi nada suaranya terdengar sedih.

"Ya, terima kasih." Sahutku cuek.

Gladys menghela napas dan mengembuskannya dengan berat. "Semenjak pertama kali Vino berkunjung ke sini aku sudah jatuh hati kepadanya. Setiap kali dia memesan makanan ataupun minuman pasti ada diskon spesial untuknya. Aku juga selalu menulis nomor ponselku di struk pembelanjaannya. Tapi... dia tidak pernah menghubungiku. Dan lucunya dia menikah denganmu haha..." Gladys tertawa sedih.

"Curhat?" Tanyaku dengan nada dingin.

"Ya, begitulah. Rasanya tidak tenang kalau tidak menyampaikan isi hatiku ini. Mendengar kabar kamu menikah dengan Vino, aku sampai terserang stroke mendadak, lho. Hanya stroke ringan, sih, tapi tetap saja yang namanya penyakit itu mengerikan." Wajahnya tampak putus asa. Rasanya tidak mungkin Vino mengabaikan Gladys. Yang namanya lelaki itu sejelek apa pun wanita yang menyukainya pasti akan senang dan tentunya akan merespons si wanita apalagi kalau wanitanya cantik pasti tidak akan diabaikan begitu saja meski ujung-ujungnya si lelaki hanya memberi harapan palsu.

Meski Gladys adalah musuhku rasanya tidak tega juga melihatnya patah hati dan kehilangan semangat hidup. Di kepalaku banyak pertanyaan yang berlalu lalang. Bagaimana bisa Gladys, wanita yang sejak lahir sudah kaya dan cantik ini bisa patah hati sedangkan di luar sana masih banyak pria yang menginginkan wanita sepertinya? Bagaimana bisa juga Vino tidak menghubungi Gladys, apa dia tidak tertarik dengan Gladys?

Agni datang membawa *Nasi Goreng Oriental* dan *Cappucino Berry* pesananku. Wajah Agni begitu riang gembira seolah mendapat pacar baru yang ketampanannya setara

dengan Leonardo Di Caprio saat dia masih muda. Jabatan baru sebagai Asisten Manajer seperti berputar-putar mengelilingi otaknya.

"Ada tambahan lainnya?" Tanya Agni, ia mengedipkan sebelah matanya lagi.

"Tidak. Terima kasih." Balasku formal. Agni membalikkan badan dan kembali pergi bekerja, mendatangi pengunjung yang baru duduk. Usia pengunjung itu kira-kira sekitar 30 tahun. Agni menydorokan menu dengan ramah dan bibirnya terus mengembang.

"Aku ingin memberitahumu satu rahasia terpendam," Kalimat yang baru terlontar membuat aku sedikit terkejut dan mengalihkan pandangan ke arah Galdys.

"Rahasia?" Kataku dengan dahi mengernyit.

"Semenjak Sekolah dulu, sejujurnya aku iri denganmu." Ia berkata dengan ekspresi yang malu-malu. Aku melebarkan mata, terkejut dengan ucapannya barusan.

"Iri denganku?" Aku mengulang perkataannya dengan menunjuk ke arah dada.

Bukan maksud merendahkan diri, tapi, aku memang selalu sadar diri dan menyadari semua kekuranganku bahkan rasanya kelebihanku itu tertutupi oleh semua kekuranganku yang lebih menonjol. Dibandingkan dengan Gladys, semestinya akulah yang iri padanya. Pada dasarnya aku ini cuek dan selalu bersikap tak peduli dengan apa yang dimiliki orang lain. Aku selalu bertanya pada diriku sendiri, kenapa aku begitu cuek dan tidak memiliki rasa iri pada Gladys yang jelas-jelas semenjak sekolah ia selalu memamerkan apa yang dimilikinya. Dan aku memiliki jawaban yang menangkis keirian itu, aku tidak kaya seperti Gladys, aku tidak memiliki kecantikan sempurna seperti Gladys, aku bukan orang yang ambisius namun tetap memiliki ambisi. Aku tidak memiliki semua apa yang dimiliki Gladys. Begitu juga dengan Gladys, ia tidak memiliki apa yang aku miliki. Aku rasa ketika aku mencintai diriku sendiri dan mensyukuri segala karunia Tuhan, aku tidak perlu merasa iri karena aku tahu Tuhan menyayangi hambanya yang bersyukur. Walau kadang rasa kecewa menghinggapi tapi, untuk apa kecewa terlalu dalam, *toh,* Tuhan tidak akan membiarkan kita kecewa berlarut-larut. Setidaknya ketika puluhan perusahaan menolakku, aku menikah dengan seorang pemilik PH yang terkenal di Indonesia. Ya, aku tahu ini bukan kebetulan semata. Dan mungkin skenario Tuhan inilah yang membuat Gladys iri padaku.

"Ketika di Sekolah aku heran denganmu. Kamu itu suka protes meskipun, ma'af ya, kamu bodoh. Hanya punya satu sahabat, tapi dia benar-benar menyayangimu. Sedangkan aku

punya banyak sahabat tapi di balik persahabatan kami, mereka selalu memorotiku. Mereka ada bersamaku tapi itu semua karena aku sering mentraktir mereka." Nada suaranya terdengar jujur. Gladys menunduk.

Aku baru tahu kalau orang yang sempurna hidupnya itu belum tentu ia juga merasa sempurna. Agni, sekarang aku pun bersyukur dan menyadari betapa berharganya memiliki satu sahabat namun ia setia dan tidak meminta apa pun dalam sebuah persahabatan. Aku tersenyum getir. Selama ini aku selalu meremehkan Agni. Tak jarang membentaknya dan mendiaminya jika kata-katanya membuatku emosi.

"Gladys, sudah ya, tidak usah bersedih. Itu sudah lampau, lupakan saja." Aku mencoba menenangkannya. Wajah Gladys tampak muram, seperti anak kucing yang kehilangan induknya.

"Silahkan dimakan dulu. Ma'af ya, aku malah menggangu makanmu."

"Tidak apa kok."

Selesai makan, aku bergegas meninggalkan kafe Ama-G dan menyetop angkot. Kurasa Vino sudah menunggu semur jengkolnya. Langit Jakarta masih cerah dengan awan yang bergerak samar-samar.

***

Aku berjalan menuju kantor dengan hati yang gembira. Selama 8 tahun hubungan pertemanan aku dengan Gladys tidak akur dan cenderung bermusuhan, hingga... dengan terus terang ia menyampaikan rasa irinya padaku. Aku tidak menduga sama sekali dengan ucapannya itu. Seperti menyampaikan aibnya sendiri kepada musuh. Walaupun aku belum sah menjalin pertemanan yang baik dengannya tapi kami sudah memulai hubungan baik.

Dari jarak beberapa meter aku melihat Katrina yang berlarian dengan tangan sebelah kanan menutupi mulutnya. Matanya mengarah kepadaku tapi tidak terlalu fokus.

TRANGG!!

Aku meringis kesakitan dengan rantang yang isinya berceceran tak keruan.

***

Bab 18

Jika aku menikah dengan pangeran yang memiliki ilmu sihir yang tinggi

Aku akan meminta bulan madu di bulan

Jika Neil Amstrong mengetahui akan permintaanku

Dia pasti akan menggeleng-gelengkan kepalanya

***

"Kamu tidak apa, kan?" Aku mendongak mendengar suara lembut seseroang. Ia membantuku berdiri. Dalam jarak yang begitu dekat aku memperhatikan struktur wajahnya dengan teliti. Dia memiliki bola mata yang berwarna biru gelap. Sorot mata yang hangat dan hidung mancung seperti pinochio. Bentuk bibirnya lucu, tipis dan mengagumkan. Ketika aku berdiri aku merasa seperti anak kecil, tubuhnya lebih tinggi dari Vino dan Roy.

"Kamu tidak apa, kan?" Tanyanya lagi. Bola matanya tampak resah.

"Iya," jawabku seraya membersihkan lengan bajuku yang terkena semur jengkol.

Dari belakang Vino menepuk bahu Laki-laki yang menolongku itu. "Ada kamu, syukurlah." Pria itu menghela napas lega kemudian berlari tanpa permisi.

Bola mata Vino juga tampak resah. Ada apa ya? Matanya tidak fokus, melihatku dan mengalihkan pandangan lalu melihatku lagi dan mengalihkan pandangannya lagi. Ia melakukan itu selama beberapa kali. Seakan ingin mengejar laki-laki yang barusan keluar sembari berlari kencang layaknya sedang mengikuti lomba lari.

"Ada syuting ya?" Tanyaku polos dengan heran. Kemudian, Vino fokus menatapku. "Kok tidak ada kamera?" Tanyaku kembali penuh keheranan dengan pandangan mata beterbaran. "Apa Cuma pakai CCTV?" Terkaku.

"Bukan syuting. Ini *Reality show*." jawabannya terdengar setengah menggerutu. Aku mendengus kesal.

"Memangnya ada apa sih? Kenapa mereka kejar-kejaran seperti itu. Sumpah, ini seperti drama melankolis yang sering ditonton Agni."

"Mana semur jengkolnya?" Tanya Vino mengalihkan topik pembicaraan tanpa menjawab pertanyaanku. Aku menoleh ke sisi sebelah kananku. Semur jengkolnya berceceran tak beraturan. Aku melihat Vino yang menatap kecewa semur jengkol yang sudah tidak layak dikonsumsi itu.

***

"Kenapa, sih, jam satu baru datang? Aku, kan, minta jam dua belas. Aku dan Roy sampai memutuskan untuk menunda makan siang. Profesional dong! Pantas saja perusahaan banyak yang menolak kamu, mereka sudah tahu kalau kamu bekerja di perusahaannya, perusahaannya akan bangkrut." Meskipun ia berkata dengan santai dan tenang tapi suaranya terdengar pedas di telingaku.

Aku beranjak berdiri dari sofa. Menatapnya tajam dan melipat tangan di atas perut. Roy yang duduk di sebelahku mengekspresikan ketegangan. "Kalau mau menyalahkan, salahkan angkot dan kemacetan. Siapa suruh kamu minta dibelikan semur jengkol? Di sini kan bisa *delivery* dan makan apa saja yang enak kenapa harus menyuruhku ke kantor dan membawa semur jengkol?!" Amarahku tersulut. Vino dan Roy berjengit karena terkejut dengan ucapanku.

Dia memang seperti itu, kan? Selalu meminta makanan tapi tidak pernah menghargai apa yang sudah aku lakukan.

"Apa kamu ke sini naik angkot?" Tanya Roy hati-hati.

"Iya!" Semburku sewot tanpa mempedulikan siapa yang bertanya.

"Hahaha..." tawa Roy menggema di seluruh ruangan. Ia tertawa terpingkal-pingkal. Aku dan Vino menatapnya heran. Apa yang sedang dibayangkan *si muka karet* sampai ia tertawa terpingkal-pingkal begitu?

"Benar ya, kata Vino, kamu itu gadis angkot. Hahaha..." Ia kembali tertawa dengan volume yang lebih tinggi dan lebar. Dan kali ini, tawanya terdengar seperti raungan gorila.

"Gadis angkot?" Aku mengernyit sebal dan melirik Vino tajam.

"Terserah kalian mau mengataiku apa. Satu lagi yang harus kamu salahkan, Katrina. Dia yang menabrakku hingga terjatuh. Marahi dong Katrina, jangan bisanya mengomeliku saja. Huh!" Aku pergi dengan langkah dihentak-hentakkan. Rasanya ingin sekali aku membanting vas bunga yang berukuran besar di depan Vino.

Selangkah lagi aku memasuki lift dan seseorang mencegahku dengan menarik tanganku yang membuat langkahku mundur. "Apa lagi?" tanyaku ketus yang menuai pandangan heran beberapa orang yang keluar dari lift. Tanpa aba-aba dia menarik tanganku begitu saja dan mau tidak mau aku mengikuti langkahnya. Sikapnya kali ini benar-benar tidak terduga.

"Kamu marah gara-gara aku menyalahkan Katrina?!" Seruku sengit. Perasaan ingin menyalahkan Katrina atas semur jengkol yang berceceran dan aku yang terjatuh tidak bisa dibendung lagi. Walaupun tidak terluka tetap saja jatuh itu sakit. Dan lagi, ia tidak meminta m'af sama sekali atas perbuatannya. Aku yakin dia sadar dan sengaja menabrakku.

Vino hanya diam. Ia tidak menoleh ke arahku. Vino melepas genggaman tangannya yang erat tepat ketika aku masuk ke ruangannya dan pintu ditutup rapat. Roy hanya berekspresi keterkejutan dengan apa yang dilakukan Vino.

"Kenapa kamu membawaku ke sini lagi? Aku mau pulang!" kataku dengan menggertakkan gigi. Wajah Vino mengeras, aku dapat merasakan kekesalannya namun, ia seolah mencoba menutupinya.

"Kamu kenapa sih? Sebantar-sebantar marah, sebentar-sebentar marah. Cobalah meredam emosimu."

Aku mendudukkan diri di sofa dengan kasar. Bibirku masih mengerucut.

"Kamu yang membuat aku marah." Ujarku melunak.

Aku melihat sorot mata yang tajam, "Aku, kan, mengatakan apa adanya. Anggap saja ucapanku itu sebagai motivasi untuk memperbaiki diri." Ia mendengus kesal.

"Kamu itu meledekku, memperbaiki diri bagaimana, Kamu pikir kamu lebih baik dari pada aku." Kataku sengit.

"Tanpa kujawab pun, Kangguru di Australia juga tahu jawabannya." balasnya tak kalah sengit.

"Hei, sudah-sudah kalian ini seperti anak kecil yang saling menyalahkan. Lebih baik kita makan saja yuk! Aku lapar. Mendengar pertengkaran kalian, perutku malah tambah keroncongan. Perutku berteriak agar aku cepat memasukkan makanan. Kita makan di Restoran Oriental saja." Roy mencoba menyelamatkan situasi yang menegang.

"Kamu saja, aku mau makan di kantin." Vino berlalu pergi dan menutup pintunya dengan kencang hingga suara pintu yang tertutup itu membuatku tersentak.

***

Sesuai dengan kemauan perutnya, Roy mengajakku makan di salah satu Restoran Oriental yang dekat dengan kantor. Ia memesan susi dan segelas lemon tea, aku hanya memesan jus buah karena perutku masih kenyang.

Selesai makan, ia bersendawa dengan santainya. "Roy," ucapku pelan.

"Ya, kenapa? Kamu mau memesan sesuatu lagi?"

"Bukan-bukan, ehm... Vino dan Katrina itu apa mereka berpacaran?" Aku bertanya hati-hati dan ragu.

Sejenak Roy terdiam. Matanya terlihat bimbang. Roy membuka mulutnya dan berkata, "Vino dan Katrina memang berpacaran." Dugaanku benar, ada sesuatu di antara mereka. Fakta ini seperti membawa aliran listrik dan menyalurkannya ke seluruh tubuhku.

"Mereka sudah membangun hubungan cukup lama. Sekitar dua tahunan. Semenjak Katrina bergabung di *Movie Billionaire* hubungan mereka sudah tercium oleh karyawan sampai sekarang Katrina menjadi salah satu aktris kesayangan *Movie Billionaire*. Sebenarnya, itu karena Vino. Dia selalu memberikan proyek film ke Katrina meski tim casting tidak menyukai akting Katrina yang menurutnya tidak natural dan berlebihan. Dia juga salah satu aktris yang gemar membuat sensasi." Roy menghela napas panjang kemudian ia melanjutkan ceritanya, "Sudah beberapa bulan ini Katrina menjalin hubungan dengan William, aktor yang sedang bersinar. Dia menjalin hubungan dengan William hanya karena popularitas semata atau entahlah, dia masih berpacaran dengan Vino ketika menjalin hubungan dengan William. Aku pikir mereka berdua memiliki perjanjian sampai Vino rela di duakan oleh..." Roy menggantungkan kalimatnya, berpikir sejenak. Agaknya ia merasa cerita terlalu dalam—keceplosan.

"Apa sampai sekarang mereka masih pacaran?"

"Aku tidak tahu pasti, tapi, yang aku lihat semenjak kamu menikah dengan Vino, Vino seperti menghindar dari Katrina. Vino adalah tipikal orang yang tertutup dengan kisah cintanya." Roy menyeruput Ice Lemon Teanya. "Oh ya, mamah Vino itu tidak menyukai Katrina, lho." Aku memiringkan kepala menatap Roy serius.

"Kenapa?" Aku semakin penasaran mendengar kisah cinta Vino, meski di dalam lubuk hatiku ingin sekali untuk tidak terlalu mencampuri urusan orang lain dan aku bukan tipe orang yang usil ataupun kepo pada kehidupan seseorang.

"Waktu aku menanyakan alasannya langsung mamah bilang, 'Katrina itu cantik tapi hatinya tidak. *Insting* seorang ibu itu selalu benar untuk memastikan apakah wanita yang menjadi pacar anaknya ini baik atau tidak untuk mendampingi putranya,' begitu jawabannya." Roy mengangguk-nganggukan kepala seolah membenarkan kata ibu mertuaku itu. Roy meraih ponselnya di atas meja dan membaca pesan yang baru masuk.

"Vino akan ke sini. Dia bilang ada keperluan denganmu."

Aku mendengus kesal mendengar pesan yang dibacakan Roy. Setelah kejadian tadi siang rasanya mataku ini akan perih layaknya mengiris bawang merah.

"Aku juga pernah mendengar Katrina berbicara tentangmu dengan salah satu karyawan *Movie Billionaire*. Karyawan itu memang dekat dengan Katrina namanya, Hana."

"Katrina bicara apa tentangku?"

"Dia bilang kamu mirip Bbobfish."

"Apa itu blobfish?" tanyaku tidak tahu tentang blobfish.

"Blobfish itu ikan terjelek di dunia." Roy bebricara dengan hati-hati dan pelan.

What?! Apa maksud Katrina dengan mengataiku ikan Blobfish itu?

***

Bab 19

Otakku seperti mendidih. Kepulan asap menguap keluar dari dalam otakku. Katrina bilang aku mirip ikan terjelek di dunia?! Dia mengajakku perang terbuka. Kenapa selalu ada yang ingin bermusuhan denganku sih? Setelah Gladys yang berubah menjadi lebih baik sekarang muncul Katrina. Aku tidak terima dengan perkataannya, sungguh aku tidak terima!

"Sudahlah jangan di masukkan ke hati. Dia memang orangnya seperti itu. Dia juga pernah bilang kalau aku mirip Luwak. Dia memang hobi menyamakan manusia dengan hewan. Yang penting kita tidak seperti itu." Roy berkata dengan santai, tanpa dendam. Mungkin Roy tidak marah karena dia laki-laki dan akan menjadi aneh kalau laki-laki bertengkar dengan perempuan hanya karena masalah ia disamakan dengan Luwak. Tapi aku, aku ini perempuan yang hatinya sensitif. Jangankan disamakan dengan ikan terjelek di dunia disamakan dengan Cameron Diaz saja itu termasuk penghinaan. Hanya orang yang melihatku dengan mata terpejam yang akan bilang begitu, dan kalau orang dengan mata terpejam yang berbicara aku masih dapat memakluminya.

"Gita, saat kamu bilang kemana-mana pergi dengan angkot di situ kadang saya merasa kasihan dan iba."

"Kenapa?"

"Apa Vino membiarkanmu pergi dengan angkot?"

"Sepertinya begitu. Aku juga tidak tahu soalnya kalau Vino pergi aku masih di apartemen buat beres-beres, setelah Vino pergi, aku baru menyelesaikan tugasku ."

"Kamu itu istri dari pemilik *PH Movie Billionaire*. Kalau orang tahu kamu pergi dengan angkot mereka akan mencibirmu dan juga Vino. Apalagi kalau sampai Katrina yang tahu pasti dia akan tertawa puas. Aku sarankan kamu minta mobil, kalau belum bisa menyetir kamu bisa minta supir, kan? Kalau kamu tidak berani biar aku yang bilang ke Vino. Masalahnya Vino itu seorang pebisnis yang kompetitornya tidak sedikit. Ada banyak orang yang iri dengan keberhasilan Vino. Keselamatanmu itu penting meskipun tidak ada cinta di antara kalian tapi naik angkot sendirian kemana-mana itu cukup menakutkan, lho."

Perkataan Roy membuatku termenung sejenak. Apakah serumit itu menjadi istri seorang pebisnis? Padahal aku hanya ingin hidup sederhana. Bekerja dan membahagiakan Mam.

"Jangan direnungi seperti itu." kata Roy seakan membaca apa yang aku pikirkan. "Sebenarnya cita-citamu apa? Aku dengar dari Vino kamu ditolak sepuluh perusahaan ya?"

"Vino sudah cerita?" Roy mengangguk.

"Santai saja, aku mengerti kok. Di zaman *now* memang susah cari kerja. Bukan hanya di zaman ini saja kerjaan susah di cari, di jaman dulu juga begitu. Setiap orang itu selalu memiliki rezekinya masing-masing. Kalau kamu mengirim lamaran ke seratus perusahaan pun kalau memang bukan di situ rezekinya, ya, tidak akan diterima." kata-katanya bijak seperti campuran pemikiran seorang motivator dan pemuka agama. Apa Roy pernah di pesantren ya?

"Aku juga berpikir seperti itu." tandasku, setuju dengan apa yang Roy katakan.

"Ayo ceritakan cita-citamu itu apa? Aku ini selalu penasaran dengan orang seperti kamu. Terlihat biasa di luar tapi ada sesuatu yang besar di dalam, haha." ujarnya terkekeh. Aku tidak tahu apakah dia berkata serius di dalam candanya ataukah memang faktanya ia sepenuhnya bercanda?

Bayanganku menuju ke masa lampau saat aku masih SD. Saat itu guruku menyuruh aku dan teman satu kelasku untuk menulis cita-cita di selembar kertas. Aku hanya mengenal tiga profesi yaitu dokter, guru dan pilot. Aku menulis di dalam kolom kertas menuliskan kalimat, 'Aku bercita-cita menjadi dokter'. Aku bertekad di dalam hati untuk mewujudkannya. Saat SD slogan yang sering didengungkan adalah 'gapailah cita-citamu setinggi langit'. Sampai sekarang pun aku masih menyimpan slogan itu di sudut memori otakku. Berlanjut ke SMP aku memiliki cita-cita yang lain yaitu menjadi Guru. Terinspirasi dari lagu Himne Guru yang sering aku nyanyikan pada mata pelajaran kesenian. Dan aku mengikuti ekstrakurikuler panduan suara untuk upacara hari senin. Di ekstrakurikuler itu semua anggota panduan suara diwajibkan untuk menghapal semua lagu nasional selain Indonesia Raya, Berkibarlah Benderaku, Padamu Negeri, Halo-Halo bandung dan masih banyak lagi lagu kebangsaan Indonesia lainnya dan salah satu lagu yang berjudul Himne Guru adalah lagu yang harus dihapalkan. Entah kenapa aku merasa jatuh cinta dengan lagu

Himne Guru dan tanpa sadar aku menitikkan air mata ketika menyanyikannya di depan semua anggota panduan suara sehingga mereka tercengang melihatku.

Aku menghapus cita-citaku sebagai dokter ketika SD dan menggantinya menjadi guru. Pasti membanggakan ketika aku menjadi seorang guru untuk anak-anak Indonesia dan ketika aku sudah menua aku mendengar ada salah satu muridku yang sukses menjadi orang yang namanya membentang dunia. Ah, mengharukan!

"Gita, apa cita-citamu?" tanya Roy kembali yang membuatku terkesiap.

"Sejujunya, aku ingin menjadi guru. Aku ingin menjadi guru dan mengabdikan diri menjadi guru di pedalaman atau daerah-daerah pelosok. Menjadi guru di kota besar seperti Jakarta itu hal biasa, tapi ketika kita menjadi guru di sekolah yang jauh dari pusat kota dan harus melewati jalanan yang terjal untuk sampai ke sekolah itu mengagumkan." kataku, tersenyum miris. Roy memiringkan kepalanya, ia tampak serius menyimak ceritaku.

"Tapi... takdir memang tidak selalu menyapa dengan ramah. Aku malah masuk jurusan ekonomi karena desakkan orangtuaku. Mereka mengharapkan aku untuk menjadi sarjana ekonomi bukan sarjana pendidikan. Awalnya aku menolak, lalu tersadar kalau selama ini aku hanya menyusahkan orang tuaku saja. Aku sayang mereka, *toh,* yang membiayai aku, kan, orang tuaku. Aku tidak kuasa untuk menolak kemauan orang tuaku. Haha, lucunya, aku pun menikah karena keinginan orang tuaku." Aku tertawa, namun wajahku malah menampakkan kesedihan.

Roy mengangkat kedua tangan dan bertepuk tangan. Seorang pelayan Restoran datang. "Iya, ada yang bisa saya bantu?" tanyanya dengan tersenyum ramah. Sesaat Roy terlihat kebingungan begitu juga aku. Aku bingung apakah Roy bertepuk tangan untukku atau ia ingin memanggil pelayan restoran.

"Ma'af, Tapi, aku tidak memanggilmu." Roy berkata dengan sopan.

"Oh, ma'af." Pelayan yang cantik itu menganggukkan kepala dan berlalu pergi.

"Tepuk tanganku ini untukmu, Gita. Orang seperti kamu memang sesuai dengan prediksiku."

"Prediksi? Maksudnya?" Aku mengernyit heran. Jadi, Roy ini peramal cuaca atau apa sih.

"Aku ini suka menilai karakter orang lain dan menurutku, kamu itu unik. Tebakkanku benar, kan?" Ia tersenyum puas, merasa bangga karena dugaannya benar.

"Hahaha." Aku terkekeh. Roy bisa menilai karakter seseorang ya?

Secara mengejutkan Vino datang dan duduk dengan keheranan. Aku dan Roy begitu menikmati suasana, larut dalam perbincangan hingga tidak menyadari kedatangan Vino. Aku menghentikan tawaku secara mendadak saat menoleh ke arah Vino.

"Kalian sedang membicarakan apa?" Vino bertanya sambil mengangkat Jus buah milikku dan meminumnya tanpa merasa berdosa, tidak meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya.

"Ahh..." Ia meletakkan gelas yang hanya menyisakkan es batu. Roy menatapnya heran.

"Apa kamu juga mengejar Katrina sampai kehausan?" Tanya Roy. Mata Vino mengedip beberapa kali ke arah Roy, mengisyaratkan agar Roy tidak membahas Katrina di depanku. Roy mengangguk, menandakan ia mengerti.

Kenapa Vino tidak ingin membahas Katrina di depanku ya? Apa karena ia merasa tidak enak bercerita tentang Katrina kalau ada aku? Hubungan mereka sepertinya rumit sekali. Vino mencintai Katrina dan Katrina adalah sosok perempuan yang gemar membuat sensasi dan ia menduakan Vino dengan William dan juga Vino mau saja. Aku adalah tembok pemisah cinta mereka. Bukan hanya aku, tapi juga mamah Vino yang tidak menyukai Katrina. Kalau aku bercerai dengan Vino, apa mereka akan tetap bersatu? Mendadak hatiku jadi gelisah tak terarah.

"Lebih baik sekarang kita ke apartemen. Ada yang harus di selesaikan."

***

BAB 20

"Hal yang paling mengenaskan dalam sebuah kata cinta adalah ketika cinta itu sendiri mematikan sebuah harapan yang ada. Memantapkan asumsi seseorang yang memang sudah tidak bisa bersatu karena alasan tertentu. Ini adil bagi takdir tapi tidak bagiku."

~Vino~

***

Roy membantu Vino memasukkan baju-bajunya ke dalam koper. Dibandingkan baju milik Vino, bajuku jauh lebih sedikit sehingga aku lebih dulu selesai memasukkan semua bajuku di dalam koper lebih cepat. Ternyata di kehidupan rumah tanggaku yang paling rempong adalah si suami. Barang-barang Vino banyak dan nyaris keseluruhan barang-barangnya merk terkenal. Aku merasa inferior.

Di perjalanan menuju apartemen, Vino memutuskan untuk pindah ke rumah yang sudah dibelinya sebelum pernikahan ini terjadi. Aku masih terheran-heran dengannya, kalau sudah membeli rumah kenapa harus tinggal di apartemen dulu? Vino menjawab dengan santai, "Cuma untuk perbandingan saja, jika tinggal berdua lebih enak tinggal di apartemen atau rumah." Vino agak aneh. Kalau benar itu adalah jawaban yang jujur, berarti dia sengaja membuang uangnya untuk sesuatu yang menurutku tidak penting.

"Coba cek barang-barangmu barangkali masih ada yang tertinggal." Seru Vino.

"Tidak. Barangku, kan, memang sedikit." Aku menyahut datar.

"Kapan kita pergi bulan madu?" Vino dan Roy menatapku terkejut. Aku sendiri juga terkejut dengan pertanyaan tak terduga ini.

"Bulan madu?" Vino bertanya dengan dahi mengernyit.

"Iya, temanku menanyakan hal itu kepadaku. Dan aku juga ingin berlibur ke Eropa. Ke negara mana saja yang penting di Eropa." Aku menawarkan ide tanpa mempedulikan apa yang dipikirkan Vino dan Roy.

“Hahaha...” Roy tertawa terbahak-bahak. Tawanya menggema di seluruh ruangan. Menyadari pandangan aneh aku dan Vino, Roy menghentikan tawanya dengan wajah yang memerah seakan menahan malu.

“Kalau kamu tidak mau biar aku saja yang bulan madu sendirian.” Kataku dengan polos. Sekian detik membeku kemudian Vino dan Roy tertawa secara bersamaan. Aku menatap mereka bergantian dengan bingung.

“Gita... Gita... kamu menyadarkan aku akan satu hal yang pasti. Idiot memang sulit disembuhkan.” Roy dan Vino tertawa. Vino membuat aku geram.

“Maksudmu apa?” tanyaku yang mulai tersulut emosi. Mendadak mereka berdua berhenti tertawa

“Begini, lho, Git, tidak ada yang namanya bulan madu sendirian. Bulan madu itu adalah perjalanan liburan pasangan yang baru saja menikah. Jadi, kalau kamu liburan sendirian itu bukan bulan madu tapi *travelling*.” Kata Roy berusaha menahan tawa.

“Dia itu polos sekali ya?” Roy berbisik ke Vino. Tapi, aku masih mendengar suara bisikan Roy.

“Apa bedanya polos dan bodoh?” Jawab Vino dengan suara pelan. Aku dapat mendengar perkataan mereka dengan jelas. Rasanya ada kompor dengan api menyala yang ingin meledak di dadaku. Sebisa mungkin aku menahan kompor itu agar tidak meledak karena api di atas kompornya terus menyala semakin besar.

“Keterlaluan!” Kataku dengan nada tinggi. Mata Vino dan Roy mencilak dan mereka seperti baru menyadari pembicaraan tololnya.

***

Dengan wajah masih memberengut aku meletakkan koperku dan hendak melangkah ke kamar utama untuk menenangkan hati. “Eh, mau kemana?” tanya Vino. Aku menghentikan langkaku dan membalik badan. Padahal beberapa langkah lagi aku akan masuk ke kamar. “Masuk ke kamar.” Jawabku ketus.

“Kamarmu di sebelah sana bukan di situ.” Vino menunjuk ke arah pintu bercat cokelat muda. “Itu kamarku.” Tandasnya. Aku mendengus kesal dan berbalik badan, melangkah menuju kamar yang ditunjuk Vino.

Rumah ini tidak jauh dari kantor Vino ataupun apartemen yang baru saja kami tinggalkan. Tempatnya masih di pusat kota. Rumah dengan cat berwarna krem ini bentuknya minimalis namun terkesan elegan. Khas rumah perkotaan yang minimalis dengan taman mini yang dihiasi bunga kertas, bunga kambodja dan ada juga bunga melati di halaman depan.

Aku memasukkan baju-baju ke lemari. Pintu yang tadi kututup dengan tiba-tiba terbuka dan Vino masuk tanpa permisi. Ia mengempaskan tubuhnya di atas ranjang. Aku menatapnya dengan penuh kecurigaan. "Kemana Roy?" tanyaku masih dengan tatapan curiga.

"Dia pergi ke kantor." jawabnya santai.

"Kamu tidak ke kantor lagi?" Aku bertanya seraya menutup pintu lemari.

"Kan, ada Roy, sebentar lagi juga kantor tutup."

"Apa? Tutup?" Aku cukup terkejut mendengar pernyataan Vino.

"Iyalah." Katanya yakin.

"Kenapa? Bagaimana bisa? Perasaan semuanya baik-baik saja. Terus bagaimana nasib para karyawan? Apa kantor mendadak bangkrut?" Aku menghujaninya dengan pertanyaan. Bukankah *Movie Billionaire* itu salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri film raksasa? Masa sih tanpa desas-desus langsung akan ditutup?

Vino bangun dengan ekspresi bingung. "Nasib para karyawan? Kantor mendadak bangkrut? Kamu pikir kantor akan tutup selamanya? Kantor tidak bangkrut memang jadwalnya jam lima tutup dan besok akan buka lagi jam sepuluh pagi."

"Oh..." aku mengangguk mengerti. Aku mendekati Vino dan duduk di ranjang, di sampingnya. Vino menatap mataku dan tatapannya bergeser ke arah bibirku sekilas. Mendadak aku merasa ada sensasi aneh di perutku.

"Kita pindah rumah bukan karena Katrina, kan?" Aku bertanya serius dengan tatapan lekat penuh makna.

Vino menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Dia laki-laki yang misterius. Mata sipitnya seakan menyimpan berbagai kisah rahasia yang tidak boleh diketahui dunia.

Vino menghela napas dan menatapku lagi setelah mengalihkan tatapan beberapa detik ke arah dinding. “Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Aku sudah tahu semua tentangmu dan Katrina.”

Wajahnya tidak mengekspresikan keterkejutan. Wajahnya tetap tenang seolah sudah menduga akan hal ini. “Syukurlah, setidaknya aku tidak perlu mengatakannya lagi, kan?” Dia menjawab dengan senyum simpul di ujung bibir sebelah kirinya.

Entah kenapa aku tidak suka dengan jawabannya. Keheningan menyelimuti atmosfer antara aku dan Vino. Aku yang bingung akan mengatakan apa lagi dan Vino yang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Kenapa kamu membiarkan Katrina menjalin hubungan dengan William?” Aku bertanya dengan susah payah, ada keragu-raguan dalam pertanyaanku. Apakah aku sudah tepat bertanya seperti ini dalam keadaan ekspresi wajahnya yang agak mendung?

“Aku sudah tidak memiliki hak untuk melarang keinginannya menjalin hubungan dengan William ketika aku tahu aku akan menikah dengan gadis lain.” Nada suaranya terdengar sedih dan menyakitkan. Gadis lain itu aku. “Hal yang paling mengenaskan dalam sebuah kata cinta adalah ketika cinta itu sendiri mematikan sebuah harapan yang ada. Memantapkan asumsi seseorang yang memang sudah tidak bisa bersatu karena alasan tertentu. Ini adil bagi takdir tapi tidak bagiku.” Suaranya tenang namun terdengar dalam. Kalimat yang benar-benar mengungkapkan isi hatinya.

Vino menoleh, “Jangan baper!” Ucapnya beranjak dari duduknya. Ia mengacak rambutku lembut dan melangkah keluar kamar. Aku masih membeku dan aku membiarkan dia mengacak rambutku. Dan... rasanya aku menyukai sentuhan tangannya di kepalaku.

“Kamu akan diantar dan dijemput Roy kalau mau ke kantor. Roy sudah setuju dan dia mau mengantarkan dan menjemputmu nanti. Kalau mau ke kantor hubungin saja Roy. Roy akan mengantar dan menjemputmu hanya untuk ke kantor dan pulang dari kantor.” Vino melanjutkan kembali langkahnya. Aku hanya bisa diam.

“Vino,” panggilku. Dia berbalik, mengangkat dagu seakan bertanya ‘apa’. Aku menggeleng. “Tidak. Terima kasih.” Dia mengangguk, berbalik dan beringsut pergi.

Aku menghela napas dan mengembuskannya dengan perasaan terbebani. Vino memiliki kisah cinta yang rumit. Sungguh aku tidak mengerti bagaimana hal ini bisa terjadi? Di saat aku menginginkan cinta yang sederhana aku malah dihadapkan dengan kisah cinta yang rumit dan aku masuk ke dalamnya tanpa aku sadari sebagai penghalang dua orang yang mungkin masih saling mencintai.

***

BAB 21

Aku menguap beberapa kali dan meregangkan tangan, lalu berdiri dengan malas. Aku membuka gorden yang menutupi jendela dan sinar mentari yang masuk melalui kaca jendela menyambutku. Aku tersenyum merasakan kehangatan sinar mentari. Ini senyumanku yang pertama di pagi hari ini.

Selesai mandi dan mengenakan *dress* motif *monochrome* sepanjang lutut, aku dikejutkan dengan Vino yang masih tertidur di sofa menghadap televisi. Ini kedua kalinya aku menemukan dia tidur di sofa. Kenapa tidak tidur di kamar saja? Terlintas di benakku untuk mengerjai Vino. Aku tersenyum jahat sembari memandangi Vino yang masih tertidur pulas.

Aku mengambil lipstik berwarna merah darah dari Mam dan memolesi lipstik itu dengan hati-hati ke bibir Vino. Dia memang tampan kalau sedang tidur, lebih tampan lagi kalau bibirnya diberi lipstik xixixi.

Selesai memolesi lipstik, aku berjalan menuju dapur hendak memasak. Sayangnya, aku tidak tahu mau masak apa. Meskipun ketika membuka lemari pendingin semuanya terisi lengkap dari mulai sayuran, telur, ayam dan buah-buahan begitu juga bumbu dapur yang lengkap tertata rapi di rak.. Ah, kenapa aku bisa lupa ya, tadi malam, kan, aku dan Vino belanja di supermarket. Kalau lupa terus-terusan seperti ini bisa-bisa aku terkena Alzheimer sebelum usia 60-an.

Bel pintu berbunyi.

"Siapa ya, pagi-pagi begini datang ke rumah?" Gumamku seraya mendekati pintu. Kulit wajah Roy yang elastis tampak semringah.

Roy masuk tanpa permisi layaknya rumah sendiri.

"Apa Vino masih tidur?" Tanyanya sembari berjalan.

"Iya, dia masih tidur." Jawabku sekenanya. Roy menghentikan langkahnya ketika sampai di sofa ruang tv. Ia sedikit terkejut melihat Vino yang sedang mengucek-ngucek matanya. Roy menghampiri Vino dan memperhatikan bibir Vino dengan seksama. Aku menahan tawa, menutup mulutku dengan tangan.

"Kenapa Roy?" tanyanya heran melihat Roy memperhatikannya sembari memiringkan kepala. Dia mendongakkan wajahnya menatapaku curiga. Aku mengedipkan kedua mataku, memberi isyarat agar Roy tidak bilang apa-apa.

"Ehm... tidak, Vin, lebih baik kamu mandi, deh. Hari ini kita, kan, akan pergi ke Kebun Raya Bogor." Ujar Roy yang sepertinya sedang berakting agar tidak mengeluarkan tawa gorilanya. Sebelum beranjak dari sofa Vino menatapku sekilas. Tanpa berkata Vino masuk ke kamarnya.

"GITA!!" teriak Vino dari dalam kamar membuat tawaku dan tawa Roy pecah.

Bel rumah kembali berbunyi. Aku membuka pintu dan wajah wanita paruh baya menyembul dari balik pintu."Ma'af, siapa ya?" tanyaku.

Wanita paruh baya itu tersenyum dan berkata, "Ma'af menggangu. Rumah saya ada disebelah sana," ia menunjuk ke arah barat, terdapat sebuah rumah asri dengan beberapa pohon mangga di depan halaman rumah. "Sebagai salam perkenalan, ini untuk Gita dan suami." Ia menyerahkan rantang berwarna putih. Aku menerimanya tanpa curiga. Kok dia tahu namaku?

"Terima kasih, Bu," ucapku tulus seraya tersenyum.

"Iya, sama-sama. Kalau perlu bantuan datang saja ke rumah Ibu ya. Salam untuk Vino dari Ibu."

"Ibu tahu nama aku dan Vino?" tanyaku penasaran.

"Sebelum kalian pindah ke sini rumah ini Ibu yang merawatnya."

"Oh," aku mengangguk-ngangguk mengerti. "Terima kasih ya, Bu."

"Iya, sama-sama."

"Oh iya, nama Ibu siapa?"

"Panggil saja, Bibi Farah. Sepertinya lebih enak dipanggil Bibi Farah." Katanya sebelum pamit pulang.

Dengan adanya kiriman makanan di pagi hari setidaknya aku tidak perlu repot-repot masak. Aku membuka isi rantang di meja makan. Rantang itu berisi nasi beserta lauk

pauknya. Ayam goreng, tahu, tempe dan sambal. Nasinya cukup banyak sehingga bisa makan bertiga dengan Roy. Kalaupun nasinya tidak mencukupi, aku bisa sarapan dengan mie instan.

Roy duduk di meja makan. Vino belum keluar dari kamar. Setelah menyiapkan hidangan sarapan beserta mie instan yang aku masukkan di gelas dan mengisinya dengan air panas, aku pergi ke halaman depan rumah. Melihat Bunga Melati, mawar, kambodja dan kertas rasanya sayang jika tidak dirawat. Bunga Melati tumbuh melebar ke pagar rumah.

"Semoga bunga-bunga bisa bermekaran secepatnya," Gumamku berharap sembari menyiram tanaman. Mungkin aku akan betah tinggal di rumah baru ini. Ada Bibi Farah yang bersedia membantuku jika aku kesulitan. Aku juga bisa belajar memasak darinya. Dan tentu saja tanaman bunga yang menghiasi halaman depan rumah akan membuatku merasa nyaman tinggal di sini. Layaknya gadis cilik yang mendapat mainan baru berupa boneka frozen.

"Ayo ikut!"

Aku menoleh terkejut, "Ih, Vino lepasin!" Aku mencoba melepas genggaman tangannya dari lenganku. Vino membuka pintu mobil dan menyuruhku masuk ke dalam. Aku menurutinya begitu saja dengan ekspresi yang masih bingung. Roy terlihat santai dan masuk di belakang mobil.

Jangan-jangan Vino marah karena aku memolesi bibirnya dengan lipstik warna merah? Jangan-jangan dia mau balas dendam? Apa mungkin Vino tipe orang yang pendendam? Pertanyaan negatif berlalu-lalang di kepalaku. Semoga Tuhan melindungiku. Vino duduk di depan kemudi "Kita mau kemana?" tanyaku, kecemasan tidak dapat disembunyikan dari nada bicaraku. Aku menatap Vino dan Roy secara bergantian.

"Bulan madu." Jawab Vino santai. Ia menjalankan mesin mobil.

"Bulan madu kemana?"

"Nanti juga tahu." Vino tidak menoleh sedikit pun ke arahku. Ia fokus menatap jalan dari balik kaca mobilnya.

"Vino, aku minta ma'af, deh, kalau kamu marah masalah tadi pagi. Sumpah! Aku hanya iseng saja." Aku mengangkat tangan yang membentuk huruf V. Vino menoleh dan salah satu sudut bibirnya melengkung.

***

BAB 22

Aku mulai terkesima dengan perhatiannya yang tak terduga. Detak jantungku mulai hobi berdetak tak keruan.Ada sesuatu yang aku sebut perasaan ganjil ketika bersamanya. Apakah itu pertanda ada suatu perasaan yang mengelinap masuk ke ruang hati?

***

Seekor burung Kakak Tua berwarna putih menyambut kami dengan ocehannya di balik kandangnya yang terbuat dari kawat tebal. Burung Kakak Tua menyapa kami dengan kata, "Selamat pagi," berkali-kali dan berkali-kali juga aku membalas ocehannya dengan kata "Selamat pagi juga,". Roy terlihat asyik memotret sekelilingnya. Vino memperhatikan aku seperti anak kecil yang baru saja menemukan binatang langka yang bisa berbicara dengan bahasa manusia. Vino mengeluarkan ponselnya dan mengarahkan kamera di depanku. Tanpa aba-aba ia memotretku begitu saja.

"Tunggu dulu," seruku seraya membenarkan posisi berdiri mendekat ke arah burung Kakak Tua. Agaknya Burung kakak tua menyadari kamera yang akan memotretnya.

Cekrek!

Aku melihat hasil foto di ponsel Vino. "Hasil fotonya bagus juga," ujarku, jujur.

"Iyalah, siapa dulu fotografernya." Balasnya bangga.

Aku mengucapkan salam perpisahan pada Burung Kakak Tua dan melanjutkan perjalanan menuju jalan setapak.

Mataku tertuju pada sepasang suami istri yang menggandeng tangan putra dan putrinya, berusia sekitar 4-5 tahun. Dan sepertinya mereka anak kembar. "Perjalanan akan lebih asyik bila ditemani dengan anak-anak yang lucu." Entah terbawa suasana atau apa tanpa sadar aku mengatakan hal semacam itu. Keheningan menyelimuti perjalanan aku, Vino dan Roy. Sesaat setelah aku sadar akan apa yang baru aku ucapkan, "Maksudku, kebanyakan orang datang ke sini bersama keluarga mereka." ucapku ragu.

"Kamu mau punya anak ya?" Roy menggodaku, wajahku memerah. Bila Vino peka dengan yang aku ucapkan... bisa-bisa dia akan melakukan sesuatu tanpa rasa bersalah.

“Lihat itu, Gajahnya lucu sekali!” seruku mengalihkan topik pembicaraan dengan menunjuk dua anakan gajah. Tanpa mempedulikan mereka aku melangkah mendekati kandang gajah.

“Aku sudah menemukan saudara Hana. Dia pasti senang kalau bertemu dengan saudaranya. Hahaha.” ujar Roy dengan tawa terbahak-bahak.

“Aku juga sudah menemukan saudaramu, Roy. Lihat sebelah sana!” kali ini Vino yang berujar. Dia menunjuk ke arah kandang yang terbuat dari kaca tebal dan menampakkan gorila yang sedang makan.

“Hahaha.” Aku terkekeh. Roy mendengus kesal.

***

Setelah lelah berkeliling, kami duduk menggelar tikar di area taman Margasatwa Ragunan. Roy membuka resleting tas ranselnya, ia mengeluarkan beberapa roti tawar dan menyodorkannya. “Kamu, kan, belum sarapan, makanlah. Nanti kalau sudah siang kita ke tempat makan di dekat sini.” Kata Vino penuh perhatian menyodorkan salah satu roti yang dikeluarkan Roy. Aku tidak menduga akan mendapatkan perhatian semacam ini. Sewaktu di mobil, pikiran negatif berseliweran di benakku. Aku pikir Vino marah karena keisenganku, dan aku merasa takut ketika dia membawaku dengan paksa.

“Anggap saja ini semacam bulan madu.” Nada suaranya serius tapi aku tahu sebenarnya dia meledekku.

“Bulan madu? Memangnya aku makhluk apa bulan madu di Kebun Raya Ragunan?” Aku menatap Vino tajam dengan roti yang masih bergoyang di atas lidah. Roy hanya terkekeh datar mendengar perbincangan aku dan Vino yang mulai sengit.

“Bulan madu artinya liburan bersama merayakan perkawinan. Bulan madu di Eropa itu sudah mainstream. Di sini kita bisa merayakan perkawinan berbagi kebahagiaan bersama penghuni Ragunan.” Ia melempar senyum menyebalkan.

Baru saja aku mendapatkan perhatian tak terduga dari Vino, ucapannya membuat selera makanku lenyap seketika meski hanya makan roti tawar.

“Asal tidak tidur disini saja.” Aku menimpali dengan datar.

“Roy!” Seorang pria berkumis dengan rambut panjang terikat satu memanggil Roy. Ia menggendong anak kecil dan di sampingnya berdiri wanita cantik dengan tubuh profesional yang menawan.

“Hei,” balas Roy, berjalan ke arah sana.

“Siapa dia?” tanyaku pada Vino.

“Yang laki-laki itu teman Roy dan yang wanita itu mantan kekasih Roy,” Jawab Vino, lalu ia menenggak air botol dalam kemasan.

“Mantan kekasih?” dahiku mengernyit.

“Iya, teman Roy yang itu merebut kekasih Roy. Setelah meninggalkan Roy, mantan kekasihnya menikah dengan teman Roy dan yang di gendong itu anak mereka.”

“Tapi, mereka terlihat baik-baik saja.” Kataku heran.

“Roy memang seperti itu. Dia bukan pendendam. Bila wanita itu meninggalkannya, yasudah biarkan dia memilih sesuai kata hatinya, itu prinsip Roy.” Aku mengangguk kagum mendengar penjelasan Vino.

“Roy bisa saja tetap mempertahankan hubungannya dengan kekasihnya, yang bersalah dalam masalah percintaan ini, kan, teman Roy. Tapi, dia tidak ingin membiarkan kekasihnya itu memilih temannya dibandingkan dirinya sendiri. Ia tidak mau menyakiti hati siapa pun walau ia yang terluka.” nada suara Vino terkesan kalau ia juga merasa terluka seperti Roy.

Vino mengulurkan kepalanya di wajahku. Aku merasakan embusan napasnya yang hangat. Jantungku mulai berdetak cepat tak keruan dan dadaku terasa agak sesak. Aku takut Vino mendengar detakkan jantungku yang keras. Aku membeku seperti es menatap wajahnya dengan jarak yang begitu dekat.

Jemari tangan Vino menyentuh kelopak bawah mataku, membuatku terkesiap.

“Bulu mata kamu panjang juga.” ujar Vino datar setelah membuat jantungku hampir meloncat.

“Oh ya?” responsku sembari mencoba menetralisir kegugupan yang menyelubung.

***

Rambut hitam legam memanjang sampai ke pinggang. Mata dengan bola mata hitam. Bentuk alis yang menawan entah disulam atau tidak dan bibir seksi yang manis. Katrina. Puluhan foto katrina yang berpose sendirian dan beberapa foto dengan Vino tersimpan rapih di album foto yang tidak sengaja aku temukan di laci meja kerja mini milik Vino di sudut kamarnya.

Walau hanya beberapa foto Vino dengan Katrina tapi foto-foto tersebut menggambarkan kebahagiaan cinta yang terpendar di antara keduanya. Ada nyeri yang menggerogoti sudut hatiku. Apa ini adalah tanda aku sudah benar-benar mulai jatuh cinta pada Vino? Aku menggeleng cepat. Tidak. Meski kami menikah, pernikahan ini hanyalah untuk status semata dan hanya ditujukan untuk kebahagiaan orang tua kami masing-masing. Seberapa lamakah aku meyakini kalau ini adalah cinta? Atau ini hanya perasaan serupa yang menyerupai cinta? Bagaimana cinta ini masuk tanpa permisi di hatiku? Sedang aku tahu hati Vino sudah diisi wanita bernama Katrina.

Selama perasaan ini belum pasti, aku tidak akan menceritakannya kepada siapa pun.

***

BAB 23

Ia belum pulang.

Dan rindu itu mulai mengajakku berperang.

Kalau saja aku diberi pilihan untuk memilih berperang dengan rindu atau berperang dengan sekumpulan lebah, pasti aku akan memilih berperang dengan sekumpulan lebah walaupun aku tahu aku akan kalah...

Jika berperang dengan rindu, menang ataupun kalah penyiksaannya sama

***

Langkahku miring sebelah akibat dihimpit dashboard saat angkot yang aku tumpangi menabrak ekor mobil truk di depannya yang menciptakan lecet di lututku. Terasa pedih dan ngilu. Aku meringis kesakitan. Tanganku meraih ponsel di tas anyaman berpita warna biru, ponselku tak mau menyala. Bukan karena batrenya habis tapi kemungkinan rusak. Sebelum pergi aku sempat mencharger ponsel hingga batrenya penuh, tapi tetap saja, ponsel jelekku ini tidak mau menyala.

Sebelum sampai ke pasar bertemu Mam, aku mengalami hal semacam ini di perjalanan. Untunglah tidak parah, hanya saja kaki sebelah kananku merasakan ngilu sampai ke tulang. Entah kenapa aku membutuhkan Vino, tentu saja aku akan menelponnya kalau ponselku tidak mati dan rusak. Sekarang, tidak ada pilihan lain, aku memanggil tukang ojek pengkolan yang letaknya hanya di seberang jalan. Tidak mungkin aku menaiki angkot kembali, rasanya aku masih tidak berani.

***

Dengan susah payah aku berjalan menaiki lift ke ruangan Vino. “Selamat siang, Bu Gita.” Seorang wanita dengan badan gemuk menyapaku dengan panggilan Bu? Ini pertama kalinya aku dipanggil Bu. *Name tag*-nya tertulis Hana. Telingaku seperti tidak asing dengan namanya.

“Siang juga.” balasku ramah dengan senyum apa adanya.

"Mau ke ruang Pak Vino ya, Bu?" Ia bertanya dengan nada wajah sok imut yang manja.

"Iya." balasku kembali sekenanya. Lift terbuka. Aku dan pengguna lift lainnya keluar.

"Bu," Hana memanggilku, langkahku tertahan.

"Kenapa?" tanyaku kemudian. Matanya menatap ke bawah. Tepatnya menatap lututku dengan heran dan penasaran. Aku memakai *dress* selutut, tidak bisa menyembunyikan luka karena dashboard mobil angkot.

"Ibu kenapa?"

"Oh, tadi saya—" Aku menahan kata berikutnya yang hendak keluar. Berpikir sesaat alasan apa yang tepat dan tidak memalukan. Jika aku mengatakan, 'angkot yang aku tumpangi menabrak truk' itu akan membuatku malu. Mungkin bukan hanya aku tapi Vino juga akan menanggung malu mengingat ia adalah pemilik *Movie Billionaire*.

"Tadi saya terjatuh ketika turun dari taksi. Sudah dulu ya, saya buru-buru." Aku berkata dengan nada cepat, aku hendak berbalik tapi Hana kembali mencegahku, ia menarik lenganku.

"Bu, di ruangan Pak Vino ada Katrina. Mereka akrab sekali, lho. Mereka juga sering menghabiskan waktu berdua." Kata-katanya seakan sengaja memanasiku. Dan aku terpancing akan perkataannya. Telingaku memanas. Ada sesuatu yang aku benci dari ucapannya, bukan sesuatu tapi semua ucapan yang baru dilontarkannya itu, aku benci!

"Apa Ibu mau saya antar ke sana?" Ia menawarkan bala bantuan seraya tersenyum menyebalkan.

"Tidak usah, terima kasih." Aku menyahut ketus dan berlalu tanpa mempedulikan wanita bertubuh gempal itu.

Bukan hanya lututku yang terasa ngilu tetapi juga hati. Setelah mendengar ucapan Hana, hatiku mendadak ngilu. Dan hatiku lebih ngilu daripada ngilu di lutut yang merembes sampai ke tulang.

Aku membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Seperti ada yang meremas hatiku ketika aku melihat Vino dan Katrina di sofa. Meski ada Roy di sofa itu tetap saja ngilu ini tidak hilang. Ucapan Hana benar, ada Katrina di sini.

"Kamu kenapa?" tanya Vino khawatir, beranjak dari sofa dan memapahku. Hati dan kakiku tambah ngilu. Ia memapahku ke sofa. Matanya fokus menatap lututku yang lecet.

"Kamu kenapa?" tanyanya lagi.

Dengan wajah tidak berselera aku menjawab dengan nada kesal, "Tidak apa. Luka kecil kok!" Roy memberikan kotak P3k tanpa bertanya. Aku tahu dia lebih gesit daripada Vino. Vino memolesi lukaku dengan obat antiseptik dari Roy.

Aku mendelik pada Katrina dengan delikan tajam. Pandangan mata Katrina hanya tertuju pada Vino yang sibuk memoles obat antiseptik. Aku melihat api di mata Katrina. Api itu menyala-nyala.

"Besok aku akan datang lagi untuk membahas masalah proyek film kita." Katrina beranjak dari tempat duduknya.

"Ya, besok kita akan melanjutkannya." kata Vino tanpa menatap Katrina seakan mengabaikan perempuan itu. Ia tidak menoleh secuil pun seolah fokus dengan luka di lututku. Wajah Katrina berwarna merah padam. Ia terlihat tidak rela Vino memperlakukanku seperti ini. Wajahnya memburatkan hal demikian. Dengan langkah kesal, ia pergi. Katrina menutup pintu dengan keras hingga membuat aku dan Roy tersentak.

"Sepertinya dia marah." komentar Roy. Vino bergeming.

"Coba ceritakan kenapa lututmu bisa lecet seperti ini?" suara Vino terdengar hangat dan lembut. Pertanyaannya membuat aku merasa senang karena diperhatikan.

"Angkot yang aku tumpangi menabrak truk. Aku duduk di samping supir dan lututku terbentur dashboard. Tadinya aku bermaksud untuk menelponmu saat kejadian tapi, ponselku ternyata rusak."

"Kamu tidak apa, kan? Ada yang lecet lagi?" tanya Vino lagi seraya memperhatikan tangan dan kakiku.

"Tidak. Cuma tulang yang di lutut terasa ngilu."

"Aku sudah bilang, kan, kalau kamu mau datang ke kantor kamu bisa hubungi aku atau Roy. Roy akan mengantarkanmu."

Aku menghela napas. "Aku mau ke pasar bertemu Mam. Aku tidak mau merepotkanmu ataupun Roy." Aku berusaha bersikap setenang mungkin.

"Aku tidak merasa direpotkan kok." kata Roy serius.

"Kamu tidak bilang kalau Roy juga akan mengantarkan aku kemana pun aku pergi." tandasku.

"Meskipun aku tidak bilang Roy akan mengantarkanmu kemana pun kamu pergi, harusnya kamu paham dong." Kilahnya. Bibirku mengerucut.

"Ayo kita ke rumah sakit." Ajaknya. Aku hanya terdiam, kebingungan. Tidak mengiyakan dan tidak menolaknya juga. Vino membantuku berdiri. Lalu, ia menggenggam tanganku dengan tiba-tiba, sontak aku terkejut. Aku bergeming untuk beberapa saat. "Kenapa?" tanya Vino. Aku menunjuk ke arah tangannya yang menggenggam jemari tanganku.

"Sekali-kali kita harus pamer kemesraan di kantor biar pernikahan kita terlihat nyata." Jawabnya santai. Aku mendengar Roy terkekeh. Jantungku berdegup kencang. Apa ada yang memompa jantungku? Semacam makhluk gaib mungkin?

***

Obat dari dokter sangat manjur. Hanya butuh waktu beberapa hari luka di lututku mengering dan hanya dalam waktu sehari rasa ngilunya hilang. Selama Vino tidak ada di rumah, Bibi Farah sering berkunjung ke rumah. Dia baik sekali. Seperti saudara sendiri saja. Bibi Farah tidak segan membantu pekerjaan rumah. Walau aku tahu niatnya tulus, tapi Vino menitipkan sejumlah uang untuk Bibi Farah. Aku baru tahu kalau kemampuan finansial Bibi Farah tidak begitu baik. Setelah kemarin aku berkunjung ke rumahnya. Suami Bibi Farah tidak bisa bekerja karena kondisi fisiknya yang tidak sehat. Ia menghabiskan hari-harinya dengan berkebun sayuran seadanya.

Rasa rindu pada Mam menyergapku. Aku belum mengabarinya tentang keadaanku. Aku berjalan menuju telepon rumah dan mulai memencet nomor telepon Mam.

“Halo Git,” suara Mam di seberang sana. Suasana di pasar agaknya sedang ramai. Namun, suara Mam masih terdengar cukup jelas.

“Mam, di pasar lagi ramai ya?”

“Ya, namanya juga di pasar, pasti ramai.” Jawabnya terdengar spontan. Kenapa aku bertanya hal yang tidak perlu aku tanyakan. Pasar? Tentu saja ramai.

Aku menceritakan kejadian yang menimpaku beberapa waktu lalu. Mam menghujaniku dengan berbagai pertanyaan dan nada suaranya terdengar khawatir. Aku mencoba menjawab pertanyaannya dengan tenang.

“Syukurlah kalau begitu.” ujar Mam.

Hening beberapa saat.

“Mam, apa Mam sudah mendapatkan calon?” tanyaku dengan hati-hati.

“Calon? Calon apa?” tanya Mam bingung.

“Ca-calon suami,” jawabku terbata.

“Anak ini, masih saja meminta ibunya untuk menikah lagi.”

“Mam, Gita ingin ada yang menjaga dan melindungi Mam. Gita juga tidak ingin melihat—”

“Kalau kamu menlepon Ibu untuk alasan itu, lebih baik Ibu tutup teleponnya.” Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, telepon terputus.

Sepertinya cinta sejati itu memang ada ya?

***

Bermalas-malasan di rumah adalah pilihan yang tidak bisa dihindari. Mau bagaimana lagi, aku tidak punya pekerjaan. Bosan juga hidup seperti ini. Terasa hampa. Tidak ada yang aku kejar. Di saat teman-temanku sudah meraih mimpi besarnya, aku masih bekutat dengan khayalan. Semestinya, kalaupun aku tidak bisa menjadi guru, menjadi kepala sekolah adalah impian yang tepat. Setidaknya aku punya sekolah milik sendiri. Tapi... uangnya darimana? Apa Vino mau menyumbangkan uangnya untuk cita-cita yang belum pasti?

“Gita!” teriakan seorang laki-laki. Tunggu, suara itu, tidak asing di telingaku. Sedetik kemudian Roy muncul di depanku.

“Roy,” ujarku sedikit terkejut.

“Bagaimana keadaanmu?” Ia bertanya seraya duduk di sofa seakan rumah ini adalah rumahnya.

“Lukaku sudah kering, sebentar lagi juga akan berubah menjadi belang.”

“Kalau Katrina mempunyai luka sepertimu, dia pasti akan melakukan operasi plastik.”

Mataku mencilak, “Ini, kan, hanya luka kecil.” Kataku tidak percaya.

“Iya memang luka kecil. Tapi, bagi Katrina itu luka yang wajib dan harus ditutupi.” Sahutnya datar.

Walau bagaimanapun, Katrina seorang aktris dengan fans yang banyak. Wajar saja dia menganggap luka kecil akan memengaruhi penampilannya. Masa aktris punya belang? Pertanyaan ataupun pernyataan seperti itu tentu akan berpengaruh pada diri Katrina dan mungkin akan mengurangi poin sebagai aktris.

“Ini, untukmu.” Roy menjulurkan tangannya yang membawa plastik kresek putih.

“Apa itu?” dahiku mengernyit.

“Ambil saja.” seru Roy tersenyum penuh makna.

Ketika aku membuka plastik kresek berwarna putih itu, aku tidak percaya dengan apa yang aku lihat dan aku pegang.

“Iphone 7S!” gumamku takjub.

“Iya,” sahut Roy santai.

“Ini untukku?” Aku masih tidak percaya, Roy membelikan aku iphone 7S?

Roy mengangguk.

“Vino yang menyuruhku membeli hp baru untuk kamu.” Aku hanya terdiam menatap Roy dengan kebingungan.

“Jangan diam saja. Kamu tidak ingin mengucapkan terima kasih untuk Vino. Bagaimana pun juga dia suamimu, lho. Hehehe.”

“Apa benar Vino yang menyuruhmu untuk membeli hp baru untukku?” Aku masih belum percaya akan hal itu.

“Iyalah. Dia bilang, ‘Roy belikan Iphone 7S untuk Gita’ aku jawab, ‘oke’ lalu, dia mentransfer uang ke nomor rekeningku.” Roy bercerita dengan santai dan ia tersenyum puas karena sudah melaksanakan tugasnya.

Sungguh, ini bukan satu-satunya kejutan manis dari Vino. Sebelumnya, aku di kejutkan dengan perhatiannya ketika kami di Kebun Raya Bogor. Kemudian, ketika aku ke kantornya dengan luka di lutut. Ia begitu peduli kepadaku. Tangannya dengan hati-hati memolesi luka di lututku dengan obat antiseptik. Menggandeng tanganku dengan tiba-tiba dan membawaku ke rumah sakit padahal ini hanya luka ringan. Aku tidak pernah membayangkan memiliki handpone dengan merk Iphone, apalagi Iphone 7S.

Rasa senangku berlipat ganda membayangkan hal-hal kecil yang dilakukan Vino. Aku tersenyum dengan sendirinya. “Daripada tersenyum tanpa alasan yang tidak jelas lebih baik kamu membuatkan aku kopi.” Suara Roy melenyapkan senyumanku. Sedetik kemudian aku kembali tersenyum, mengangkat tangan membentuk huruf O, “Oke,” ujarku, melangkah menuju dapur.

Roy menyesap kopinya yang masih mengeluarkan aroma harum. “Ada yang ingin aku tanyakan.” Kataku menatap Roy serius.

“Apa?”

Pertanyaan ini entah sejak kapan muncul dan membuat aku penasaran, Tetapi sifat pelupaku ini menghilangkan pertanyaan dan syukurlah, hari ini aku mengingat pertanyaan yang hampir terlupakan itu.

“Saat Katrina menabrakku dan semur jengkol yang aku bawa itu tumpah, Katrina menangis dan seorang pria—mungkin kekasihnya mengejar Katrina. Dia melihatku terjatuh karena Katrina. Mungkin karena merasa tidak enak jika meninggalkan aku, dia membantuku berdiri. Dan ketika Vino datang, pria itu kembali berlari mengejar Katrina. Pada saat itu sebenarnya ada masalah apa?”

Roy balas menatapku serius. “Saat itu, kami akan membuat proyek film baru, William terpilih untuk memerankan tokoh utama pria yang akan disandingkan dengan aktris pendatang baru. Aktris pendatang baru itu mendapatkan pujian dari kritikus film, Katrina tidak terima, ia merasa bahwa dirinyalah yang harus jadi pemeran utama wanita. Hal yang mengejutkan dan membuatku senang adalah Vino sendiri yang menolak Katrina menjadi pemeran utama wanita di proyek film baru. Aku pikir memang sudah saatnya kita memakai aktris lain yang memiliki potensi.” Aku terkesima dengan penjelasan Roy. Entah kenapa aku merasa seperti ada kembang api di dalam dadaku.

***

Bab 24

Warna kulit wajahku memucat. *Yeah*, aku salah memakai krim yang warna dasarnya lebih putih dari kulitku begitu juga dengan bedaknya. Tidak terlalu buruk juga. Riasan terakhir, polesan lipstik berwarna merah. Aku tidak pernah percaya diri ketika memakai lipstik merah, tapi, malam ini aku ingin sekali tampil berbeda dan cantik.

Bibirku sekarang sudah semerah darah. Aku mengenakan gaun berwarna senada dengan warna bibirku. Katrina selalu memakai lipstik berwarua merah. Dan aku ingin mencoba memakai lisptik warna merah seperti dia.

Aku mengerjap beberapa kali, memastikan kalau wajah di pantulan cermin ini adalah benar wajahku. Berbeda. Sangat berbeda! Seperti wajah seorang putri di abad 18 yang aku pinjam wajahnya. Aku menatap wajahku serius dan mulai mengaggumi kecantikan yang tersembunyi. Apa aku ini sebenarnya cantik atau *make up* yang menyihirku secantik ini? Rasanya sulit di percaya kalau *make up* membuat wajahku secantik ini. Aku tidak ahli berdandan. Riasan yang aku pakai adalah riasan standar yang biasa di pakai Agni saat bekerja. Krim dasar, bedak tabur, lip balm, lipstik, pensil alis, *eyeliner* dan *eyeshadows* secukupnya. Tambahan, maskara. Aku ragu untuk membuka pintu. Aku merasa malu kalau Vino melihatku seperti ini. aku takut dia akan mencemooh dandananku.

“Gita! “ teriak Vino dari luar. Jantungku berdegup kencang.

Aku tidak suka pesta. Apa sih yang akan kita lakukan di dalam pesta, hanya bersenang-senang, kan? Kalau boleh memilih lebih baik aku dirumah menonton tv. Aku tidak percaya diri bergaul dengan orang-orang yang tidak aku kenal dan bersikap sok peduli. tapi, jika aku tidak ikut Vino akan pergi ke pesta sendirian. Pesta ini di adakan di *Roof top* Om Rehan selaku pemilik apartemen kami dulu. Ia mengadakan pesta untuk merayakan ulang tahun istrinya yang ke 39 tahun.

Aku melihat Vino menatapku dengan pupil agaklebar seakan terkesima. Ia bergeming menatapku tanpa mengedipkan matanya, membuatku canggung. Dengan susah payah aku berusaha agar tidak terlihat canggung.

“Ayo kita berangkat!” kataku sembari mendekatinya.

"Oke," jawabnya tidak mengalihkan pandangan matanya dariku.

Ponsel Vino berdering.

"Sebentar," ia menghentikan langkah dan mengangkat ponselnya.

"Apa? Di rumah sakit mana? Aku akan segera kesana!" Wajah Vino tampak panik.

Aku yang kebingungan hanya mampu terdiam. Di rumah sakit?

"Git, sepertinya kita tidak bisa pergi. Katrina masuk rumah sakit dan di rumah sakit tidak ada siapa-siapa. Aku harus ke sana. Tapi, kalau kamu mau datang ke pesta Om Rehan kamu bisa hubungi Roy dan pergi bersama Roy." Dia berkata dengan cepat dan pergi dengan langkah terburu-buru.

Jantungku terasa lemas mendengar ucapan Vino. Detak jantungku seolah menghilang beberapa saat. Aku senang bisa pergi dengannya berdua malam ini layaknya sepasang kekasih atau mungkin sepasang suami-istri sesuai dengan status kami. Takdir malam ini berkata lain, Vino membatalkannya, ia memilih pergi untuk Katrina. Aku tidak sempat mengatakan apa pun, bibirku terasa kelu. Dia bilang, 'kamu mau datang ke pesta Om Rehan kamu bisa hubungi Roy dan pergi bersama Roy' dia pikir aku akan pergi ke pesta itu tanpa dirinya. Dia pikir aku suka datang ke pesta dengan Roy.

"Aku tidak haus akan pesta Vin," gumamku dengan tumpukan air yang hendak mendobrak kelopak mataku.

***

Esok paginya aku bangun pagi-pagi sebelum Vino bangun. Aku masih merasa kecewa dengannya. Aku memilih kabur dan pergi ke rumah Agni. Mungkin sikapku ke kanak-kanakan tapi entahlah aku malas melihat wajah Vino.

"Sepertinya aku mulai jatuh cinta dengan Vino." gumamku dengan pandangan kosong ke arah dinding.

"Sudah aku tebak." Sahut Agni santai dan seolah sudah tahu. Ia sedang memakai *eyeliner* di atas kelopak mata sebelah kanannya.

"Kenapa kamu bisa menebak seperti itu?"

"Siapa yang tidak bisa jatuh cinta dengan Vino?" katanya serius, ia mengalihkan pandangan ke arahku.

"Gladys saja sampai terkena stroke ringan gara-gara mendengar berita pernikahanmu dengan Vino. Meskipun awalnya kamu tidak memiliki perasaan apa-apa, tapi seiring berjalannya waktu kamu pasti akan jatuh cinta. Apalagi kamu tinggal bersama. Setiap hari kamu melihatnya, dekat dengannya dan menjadi istrinya walau kalian tidak menganggap satu sama lain sesuai dengan status kalian saat ini."

Aku mencerna kata demi kata dari Agni. Siapa yang tidak jatuh cinta dengan Vino? Gladys, Katrina dan kini aku... Vino memang makhluk indah yang diciptakan Tuhan dan aku baru menyadari itu. Apa mungkin Vino juga merasakan hal yang sama dengan apa yang aku rasakan sekarang ini?

"Apa kamu juga jatuh cinta dengan Vino?"

"Hah?" Agni terkesiap mendengar tanyaku. Ia terlihat bingung dan agak sedikit panik.

"Awalnya sih begitu, hehehe. Bukan cinta tapi suka. Cuma suka kok terus setelah dia menikah denganmu rasa suka itu musnah." Agni telihat salah tingkah.

"Hahaha..." aku terkekeh mendengarnya

Setelah tawaku reda aku kembali bertanya, "Menurutmu apa Vino juga akan jatuh cinta denganku?"

"Aku tidak tahu." Agni mengangkat bahu. "Cinta itu tidak bisa dihindari. Kalau cinta hinggap di hati Vino, dia tidak akan bisa mengelaknya." Aku mengangguk setuju.

"Aku mengerti bagaimana perasaanmu sekarang. Cobalah untuk menarik perhatiannya. Dandan yang cantik dan jadilah istri yang baik." Saran Agni.

"Contohnya?" Aku memiringkan kepala untuk menatap Agni serius.

"Kamu harus melek *make-up* dan *fashion*. Mungkin ada pria yang tidak begitu menyukai wanita yang wajahnya cantik karena *make-up* tapi fakta di lapangan para pria menyukai wanita yang mengenakan *make-up*. Tidak usah berdandan menor. Dan untuk fashion coba liat di instagram, baju seperti apa yang sedang trend saat ini."

Apa cinta itu akan membuat diriku bukan seperti diriku sendiri? *Make-up*, *fashion*, aku tidak mempedulikan gaya hidup berlebih untuk menarik perhatian seorang pria. Ini bukan pertama kalinya aku jatuh cinta. Pada cinta sebelumnya aku masih *keukeuh* dengan prinsipku yang selalu tampil apa adanya. Tapi, pria itu berkhianat dan terang-terangan memilih wanita lain yang mungkin lebih canggih dari pada aku.

"Vino menelponku," seruku pada Agni saat ponselku berdering. Agni tampak terpesona dengan ponsel baruku itu.

"Ya," sahutku datar.

"Kamu di mana?"

"Di rumah Agni."

"Pergi dari rumah tanpa izin dari suami itu dosa."

Bicara apa dia?

"Memangnya kamu itu suamiku? Itu, kan, hanya status saja."

"Aku suamimu dan kamu—istriku. Kita sah menjadi suami istri pada awal bulan februari lalu. Apa kamu amnesia?"

Mendengar kata-kata Vino membuat darahku naik sampai di ubun-ubun. Agni hanya melihat wajahku dengan ekspresi serius seperti mahasiswa teladan yang sedang mendengarkan dosennya menjelaskan.

"Kalau kamu menganggap aku ini istrimu, kenapa tadi malam kamu pergi meninggalkan aku begitu saja tanpa mendengarkan aku terlebih dahulu?"

"Oh, jadi kamu cemburu ya?" terdengar seseorang terkekeh dari balik telepon.

"Aku tidak tahu!" bentakku.

"Kamu marah karena tadi malam tidak jadi pergi ke pesta Om Rehan, kan? Oke, aku minta ma'af." Tidak ada nada penyesalan di nada suaranya.

"Ayo pulang, aku sudah masak untukmu. Anggap saja ini sebagai permintaan ma'af dariku." Lanjutnya. "Aku jemput ya. Jangan kemana-mana!" Lalu telepon mati secara sepihak.

Ini cukup mengejutkan. Vino masak untukku? Benarkah? Walau aku masih kesal tapi tidak bisa di pungkiri aku juga merasa senang. Aku merasa dibutuhkan olehnya. Apa cinta itu sudah hinggap di hatinya? Cinta yang tercipta untukku?

***

"Katanya masak untukku, mana? Ini, mah, masakan Bibi Farah." Gerutuku. Bibi Farah yang menyediakan makanan di meja makan hanya tersenyum kecil.

"Aku memotong wortel dan daun bawang. Sama saja, kan, dengan ikut memasak." Vino merespons santai.

"Jelas berbeda!" semburku.

Bibi Farah mencoba menenangkanku dan menyuruhku untuk mengapresiasi Vino dengan memeluk Vino atau menciumnya. Mataku memelotot ketika Bibi Farah mengatakannya. Vino hanya tertawa renyah. Aku tidak akan memeluk atau mencium Vino kecuali dia duluan yang melakukannya. Agresif bukan salah satu sifatku.

"Terima kasih." hanya itu yang aku ucapkan. Aku tidak bisa memeluk ataupun mencium Vino.

"Hanya terima kasih?" sorot matanya seolah meminta sesuatu yang lebih.

"Lalu?"

"Bibi Farah, kan, sudah bilang." Aku mengernyitkan dahi. Apa ini kode agar aku memeluknya atau menciumnya? *No shit, Gita!*

"Ah, Bibi tidak mau ikut campur urusan kalian. Setelah makan selesaikan masalah kalian. Dah." Bibi Farah melambaikan tangan, ia pergi meninggalkan senyum gelinya.

Keheningan menyelimuti suasana antara aku dan Vino. Aku merasa canggung, meskipun yang mereka bicarakan hanyalah candaan semata, tetap saja aku merasa canggung. Aku berusaha memperbaiki perasaanku yang mulai tak keruan.

"Jangan menatapku aneh seperti itu. Tataplah aku dengan tatapan terpesona. Jarang, lho, suami masak untuk istrinya." Seloroh Vino seraya meraih sendok.

Lelaki itu radikal sekali ya. Jelas-jelas Bibi Farah yang masak tapi Vino selalu saja mengatakan ia yang memasak. Dia, kan, cuma memotong wortel dan daun bawang. Meskipun aslinya Bibi Farahlah yang masak, sepantasnya aku memuji Vino. Dan walaupun dia hanya memotong wortel dan daun bawang, tapi itu semua mungkin karena dia ingin membuatku senang. Oke, mungkin yang dilakukannya hanya sebagai permintaan ma'af.

Akhir-akhir ini, dia selalu menyebut dirinya sebagai suami. Dan aku merasa terganggu dengan sebutan itu namun juga sekaligus senang. Ya Tuhan, kenapa perasaanku jadi menyebalkan seperti ini.

"Kalau menatapku terus membuatmu kenyang ya?"

Aku hanya bisa diam. Hening kembali.

"Kapan kita akan bercerai?" tanyaku tidak terduga. Aku tidak tahu kenapa kalimat tanya sensitif itu meluncur dari kedua daun bibirku begitu saja.

"Uhuk-uhuk..." Vino tersedak. Aku menyuguhkan air putih.

Pertanyaanku itu kenapa membuatnya terkejut sampai tersedak. Aku tidak menduga yang muncul dari mulutku adalah pertanyaan tentang perceraian yang pernah dibahas di masa awal pernikahan.

***

BAB 25

Hatiku mulai gelisah karena Vino...

Untuk kesekian kalinya aku melirik ponsel di atas sofa yang tidak menandakan adanya telepon. Padahal sudah jam dua belas malam. Ini pertama kalinya Vino belum pulang. Apa aku telepon saja ya? Aku menggigit kuku tangan dengan cemas. Biasanya jam sepuluh malam kantuk mulai menghinggapi, tapi untuk malam ini rasa kantuk itu diculik oleh rasa cemas. Apa karena pertanyaanku tadi pagi yang membahas tentang perceraian ia marah padaku? Walau gengsi tapi aku harus memastikan kalau Vino baik-baik saja. Dengan segenap kekuatan aku meraih ponsel.

Ma'af nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi.

"Nomornya tidak aktif," gumamku. Wajah Roy terbayang, aku langsung menelpon Roy.

"Iya, halo, Git." Suara Roy terdengar dari sebrang sana.

"Roy, apa Vino lagi sama kamu?" tanyaku ragu.

"Vino tidak ada di sini, Git." Sejenak aku terdiam.

"Kemana ya, dia?" Aku bertanya kembali.

"Aku tidak tahu pasti. Tapi, siang itu Katrina mengajak Vino ke villa miliknya di Bandung. Tapi entahlah, aku tidak tahu Vino mengatakan iya atau tidak." Dadaku terasa sesak. Saraf-saraf di otakku tidak berfungsi untuk beberapa saat.

"Yasudah kalau nanti ada kabar tentang Vino jangan lupa memberi tahu aku ya." pintaku dengan nada suara lemah.

"Oke, kenapa kamu tidak mencoba menghubungi Vino?"

"Nomornya tidak aktif."

"Oh, mungkin ponselnya mati. Oke deh, nanti kalau ada kabar dari Vino aku hubungi kamu." Tandasnya. Roy mematikan sambungan telepon.

Vino tidak mengabariku untuk sekedar bilang, ‘Git, aku malam ini tidak pulang’. Aku menunggunya dengan gelisah di sini. Di rumah, sendiri. hanya berteman dengan sepi dan keheningan malam.

***

BAB 26

Kata orang jatuh cinta itu indah, bagiku jatuh cinta itu kegelisahan. Cinta itu bersahabat dengan ketakutan, kegelisahan dan keraguan. Jika sudah jatuh cinta bersiaplah untuk merasa ketakutan, kegelisahan dan keraguan

***

Matahari pagi menyapaku dengan kehangatan sinarnya yang menembus jendela. Tv masih menyala. Aku meregangkan tangan dan kaki sembari menguap. Aku menunggu Vino pulang sampai tertidur di sofa. "Apa dia belum pulang juga?" Mataku menebar pandangan ke segala arah. Aku beranjak dari sofa dan masuk ke kamar Vino.

Kosong. Tidak ada Vino di kamarnya.

Dia belum pulang juga? Apa yang dilakukannya dengan Katrina di Bandung? Perih kembali hadir di hatiku. Aku meraih ponselku yang masih tergeletak di sofa dan kembali memencet kontak bernama 'Roy'.

"Halo, Roy, Vino belum pulang." kataku dengan nada panik.

"Vino belum pulang. Ehm... tunggu saja, Git, dia pasti pulang kok." Sejenak aku terdiam dan ragu-ragu mau berkata apa.

"Tapi, aku khawatir..."

"Vino sudah besar, Git, dia bisa menjaga dirinya sendiri dengan baik. Kamu cemburu ya, Vino dengan Katrina di villa?" katanya dengan nada menggoda.

Aku kembali terdiam. Apa aku katakan yang sejujurnya saja kalau aku mulai jatuh cinta pada Vino dan aku cemburu, ia dengan Katrina? Tapi, logikaku bertentangan dengan kata hatiku. Tidak. Lebih baik aku tidak menceritakan tentang gelombang perasaan yang mulai mengacaukan hatiku ini. Gelombang perasaan ini harus aku redam. Rasanya semakin aku meredam gelombang perasaan, semakin nyata pula aku rasakan.

***

Untuk kesekian kalinya setelah selesai bercerita pada Bibi Farah aku menghela napas untuk mengatur ketegangan di dada dan otakku.

“Kalau Vino pulang kamu jangan marah-marah. Tanyakan baik-baik, bersikap yang manis saja padanya. Bibi Farah yakin Vino orangnya setia. Di luar sana pasti ada banyak wanita cantik, apalagi Vino bergaul dengan aktris-aktris cantik. Tapi, kamu jangan khawatir selama kamu baik dan bersikap manis, Vino tidak akan meninggalkan kamu. Seorang lelaki tidak akan meninggalkan wanita yang selalu membutuhkannya.” Bibi Farah menaburi supnya dengan bumbu siap saji.

Otakku bekerja keras mencerna kata demi kata yang diucapkan Bibi Farah. Bersikap manis? Bersikap seperti apa ya? Apa mungkin saat bersama Vino aku terus membawa gula supaya sikapku manis? Aku ini wanita apa bukan sih, bersikap manis pada pria saja aku kebingungan. Tampaknya identitasku sebagai seorang wanita mulai aku ragukan.

Aku menyandarkan punggungku pada sandaran kursi meja makan. Menyilangkan kedua tangan di atas perut dan menatap langit-langit rumah Bibi Farah.

“Neng Gita, sudah masak?” tanya Bibi Farah.

“Belum, Bi.”

“Yasudah, nih, bawa makanannya ke rumah. Mungkin saja Vino sudah pulang.” Bibi Farah menyodorkan mangkuk berisi sup daging penuh.

“Sekalian bawa nasi buat Neng Gita dan Vino.”

“Di rantang saja ya biar bawanya mudah.” Bibi Farah menumpahkan sup daging ke rantang. Aku memasukkan nasi dari Rice Coker ke dalam rantang.

***

Mataku melebar terkejut mendapati Vino sedang duduk santai di ruang tamu. Hampir saja rantang yang aku genggam terlepas karena saking terkejutnya. Vino duduk dengan posisi kaki menyilang. Ia menyunggingkan senyumnya. Di kepalaku emosi sudah tak tertahankan untuk diledakkan tapi seketika aku teringat kata-kata Bibi Farah untuk bersikap manis pada Vino. Aku menghela napas dalam sebelum berkata, “Kamu sudah pulang rupanya.” Aku mendekatinya dan duduk di sampingnya. Membuka rantang lalu mengambil piring dan sendok.

Aku berusaha melemaskan otot-otot di wajahku yang menegang. Menundukan kepala berpura-pura fokus menyiapkan makanan.

“Kamu dari mana?” tanya Vino. Suaranya terdengar begitu hangat di telingaku.

“Dari rumah Bibi Farah. Kamu belum sarapan, kan? Ayo sekarang kita sarapan.” Aku berkata dengan nada ceria walau hatiku menangis. Aku bahkan tidak berani bertanya kemana ia pergi tadi malam dan mengatakan kalau semalaman aku mengkhawatirkannya.

Vino menatapku. Tatapannya berbeda. Matanya mengunci mataku beberapa saat. Kenapa menatap matanya seperti itu terasa menyakitkan. Apa karena aku melihat wajah Katrina di matanya?

“Aku minta ma’af.” Matanya terlihat penuh penyesalan.

“Untuk apa?”

“Roy bilang, kamu menkhawatirkan aku.”

Aku membeku. Syaraf di otakku seolah tidak berfungsi. Kalau begini sama saja seperti maling yang ketahuan.

“Tidak perlu minta ma’af. Katrina sepertinya lebih membutuhkan kamu. Dia, kan, kekasih kamu, dia berhak atas kamu.” Aku berusaha tersenyum meski senyumku begitu getir mengatakan apa yang sebenarnya tidak ingin aku katakan.

Vino hanya mengernyit bingung menatapku. Entahlah. Mungkin ia bingung harus membalas apa. Di mata hukum dan agama aku memang istrinya tapi di dalam cintanya hanyalah Katrina. Bukan aku. Aku bukan siapa-siapa. Aku sengaja mengatupkan rahangku rapat-rapat agar Vino tidak melihat getaran samar di bibirku. Air mataku tertahan di kelopak mata. Ya Tuhan, aku mohon jangan biarkan air mataku jatuh di depannya.

“Aku tidak suka kilatan bening di matamu itu.” sekejap air mataku jatuh begitu saja. Niatku di pagi hari adalah mencoba bersikap manis padanya tapi ternyata aku menangis di depannya. Apa ini saat yang tepat untuk mengungkapkan perasaanku?

“Nomormu tidak aktif tentu saja aku khawatir kalau ada sesuatu yang buruk terjadi padamu. Roy bilang mungkin kamu sedang bersama Katrina di villa. Aku tidak bisa tidur semalaman dan kamu bersenang-senang dengan Katrina.” Aku tersenyum pahit dengan air mata yang tidak bisa aku tahan.

“Kamu marah?” tanyanya mengulurkan kepalanya mendekati wajahku.

“Aku tidak punya hak untuk marah.”

Tatapan Vino bergeser ke arah bibirku dan wajahnya mendekat. Semakin mendekat hingga aku mencium aroma napasnya yang berbau papermint.

***

Aku membuka jendela kamar dan membiarkan angin berembus menerpa wajahku yang basah karena air mata. Ini pertama kalinya aku menangis di depan seorang pria dan pria itu adalah suamiku. Aku baru menyadari bila dia sudah menempati semua sisi di ruang hatiku. Ironinya, dia, suamiku mencintai wanita lain. Kendati tadi dia mencium bibirku, tapi entah aku merasa bahwa dia hanya berusaha memperbaiki suasana hatiku. Tuhan kenapa engkau membiarkan aku jatuh cinta kepadanya. Aku hanya ingin cinta yang sederhana. Saling mencintai dan tidak saling menyakiti. Aku hanya ingin kisah cinta yang sederhana. Tidak rumit dan tidak menimbulkan banyak luka.

***

BAB 27

Keesokan paginya aku tetap memerankan peranku sebagai istri. Pagi ini aku hanya menggoreng telur dadar untuk sarapan. Aku benar-benar tidak lapar meskipun tadi malam aku tidak makan. Aku dan Vino tinggal dalam satu ruangan tapi kami hanya saling diam. Sebenarnya itu menyakitkan untukku. Seakan membenarkan bahwa ia benar bersama Katrina tadi malam dan ia benar-benar masih mencintai Katrina.

"Aw..." teriakku tertahan. Tanganku terkena semprotan minyak dari wajan.

"Kenapa?" Vino muncul tiba-tiba dan bertanya dengan cemas. "Tanganmu terkena minyak?" Ia meraih telapak tanganku.

Aku melepaskan genggamannya dan kembali fokus membalik telur dadar.

"Kenapa kamu bersikap seperti ini?" tanya Vino dengan nada dingin.

Aku ingin sekali menjawab, *"Karena aku mencintaimu, bodoh!"* tapi, rasanya aku tidak sanggup mengatakannya. Aku memilih diam. Memang lebih baik aku diam saja. Tidak ada gunanya mengatakan hal apa pun apalagi mengatakan isi hatiku.

"Bicaralah," pintanya memelas.

"Vino," suara seorang wanita yang sepertinya tidak asing memanggil nama Vino.

"Vino..." suaranya semakin jelas, suara ibu mertuaku.

"Sedang apa kalian—memasak?" Ibu mertuaku mendekat. Di saat suasana menegangkan ibu mertuaku datang. Suasana rasanya semakin menegang, horor dan ah, tidak bisa dijelaskan.

"Kenapa kalian diam?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

"Aku lagi masak, Mah. Emm, Vino katanya, dia sudah kelaparan." Aku mencoba berakting dan kembali memainkan peran sebagai istri Vino, seolah aku dan Vino baik-baik saja.

***

Setelah menghabiskan makanannya mamah mertua menatapku dan Vino secara bergantian. Vino hanya diam tanpa mengatakan apa pun, berbasa-basi pada mamahnya juga tidak. Seperti orang bisu, dia hanya diam saja.

Sebelum sarapan mamah mertua mengomeliku karena hanya menggoreng telur dadar sebagai lauknya. Mencibir kalau aku masih belum pandai memasak. Anehnya mamah mertuaku malah menambah porsi makan dan menghabiskannya tanpa sisa.

"Mamah ini orang yang telaten sebelum pergi Mamah masak untuk papah. Mamah juga sudah sarapan tapi sarapan dengan kalian berdua adalah kesempatan langka dan Mamah tidak mau menghabiskan waktu disini tanpa makan bersama kalian."

Aku memandang mamah mertuaku dengan heran. Benarkah? Dengan menghabiskan dua porsi nasi dan Mamah bilang sudah sarapan?

"Kamar kalian di mana?"

"Di sana!" jawabku tanpa direncanakan bersamaan dengan jawaban Vino tapi tangan kami menunjuk ke arah berbeda, arah kamar kami masing-masing.

Mamah menatap heran.

"Maksudku di sana, di kamar sebelah sana." Aku menunjuk ke arah kamar Vino. Kamar Vino memang lebih bagus daripada kamarku.

"Iya Mah, di kamar sebelah sana." Tambah Vino.

Hening sesaat.

"Mamah ingin menggendong cucu," suaranya terdengar menyedihkan.

"Sudah lama Mamah tidak menggendong bayi. Terakhir kali Mamah menggendong bayi ya ketika Vino masih bayi." Matanya Tampak sedih. Mamah menangkupkan sebelah tangannya di dagu.

"Mah, Vino berangkat ke kantor dulu." Kata Vino seraya berdiri. Sangat jelas, ia berusaha menghindari percakapan tentang bayi ini.

"Mamah ikut ya. Sudah lama Mamah tidak mengunjungi kantormu." Raut wajah mamah mertuaku berubah ceria seketika.

“Iya, Mah.” Jawab Vino.

Vino menatapku dan aku balas menatapnya.

“Aku dan Mamah ke kantor ya.”

Aku mengangguk.

***

Hampir semua stasiun televisi menyajikan berita fenomena Gerhana Matahari Total yang akan terjadi besok. Mam menelponku. Mam menyuruhku untuk tetap berada di rumah dan tidak keluar seharian. Fenomena Gerhana Matahari pernah terjadi ketika ia kecil dulu dan ketika berlangsung Gerhana Matahari semua akan gelap. Mam juga bilang Gerhana Matahari terjadi karena Raksasa Batara Kala menelan matahari karena dendamnya kepada sang surya. Tapi di jaman modern seperti ini aku meragukan cerita Mam. Mungkin saja itu hanya mitos.

Aku melihat bayanganku sendiri di cermin. Tersenyum sendiri layaknya orang gila baru. Aku melihat gigi gingsulku. Mungkin lebih baik gigi gingsul yang tumbuh di atas gigiku di sebelah kanan ini di cabut. Aku bergegas pergi ke kafe Ama-G untuk meminta pendapat dari Agni.

“Jangan, Git!” seru Agni sambil menggebrak meja pelan.

“Di Jepang itu wanita yang memiliki gigi gingsul dianggap lebih cantik dari pada wanita yang memiliki gigi rata. Jangan cabut gigi gingsulmu.” Pintanya dengan nada manja.

“Itu kan di Jepang. Kita ini ada di Indonesia. Lagian aku ini tidak cantik.”

“Tapi, aku merasa gigi gingsulku ini adalah penyebab hidupku tak keruan. Di tolak puluhan perusahaan, punya mantan yang tidak tahu diri, dan aku jatuh cinta pada orang yang tidak mencintaiku. Hidupku rumit. Oke, ini bukan kali pertama aku patah hati karena seseorang yang aku cintai tidak mencintaiku tapi, dia suamiku! Pernikahan ini pasti akan berakhir pada perceraian.” Kataku berapi-api.

“Bisa saja kan ini akibat memiliki gigi gingsul.” Lanjutku.

“Bukan! Bukan karena kamu memiliki gigi gingsul. Jangan melampiaskan kekesalan yang terjadi di hidupmu kepada gigi gingsul dong!” Agni menanggapi perkataanku dengan ketus. “Oh ya, mantan yang tidak tahu diri itu siapa?” tanya Agni penasaran.

“Rengga!”

“Hahaha...” Agni terkekeh. “Kenapa kamu menyebutnya mantan tidak tahu diri?” tanya Agni di sela tawanya.

“Dia menelponku dan meminjam uang seratus juta untuk biaya menikah.” Tukasku kesal. Agni menganggukan kepala seolah setuju denganku yang menyebut Rengga sebagai mantan yang tidak tahu diri.

“Temanku dulu memiliki gigi gingsul kemudian dia mencabut giginya dan... pacarnya selingkuh lalu memutuskan temanku itu. Jangan cabut gigi gingsulmu kalau kamu tidak ingin mendapatkan kemalangan.” Saran Agni serius.

Aku memiringkan kepala, menatapnya dengan serius. “Benarkah?”

Agni mengangguk.

“Kemalangan macam apa?!” tanyaku membentak membuat Agni tersentak. Aku merasakan banyak pasang mata yang menatapku.

“Ma’af,” kataku pelan.

Aku tidak menduga kalau aku akan berbicara sekeras itu, bahkan sepertinya suara musik di kafe kalah dengan volume suaraku seperti artesis.

“Nyonya Vino,” suara Roy membuat bulu kudukku berdiri ngeri. Nyonya Vino? Sejak kapan aku mendapat julukan Nyonya Vino? Bukannya gadis angkot ya?

“Roy, darimana kamu tahu aku ada disini?” tanyaku dengan pandangan yang menebar kemana-mana takut-takut kalau Vino juga datang. Sekilas Roy menatap Agni lalu tersenyum bersama dan menatapku kembali.

“Kafe ini tongkrongan baruku, lho.” Sergahnya bangga seraya mengempaskan punggungnya di sandaran kursi.

“Kalian sudah saling kenal?” Aku kembali bertanya dengan tatapan penuh curiga.

Roy terkekeh. Suara tawanya kali ini tidak menggelegar seperti biasanya kali ini tawanya terkesan dibuat-buat. Raut wajah Agni memerah.

"Ah, ini tugas Roy untuk menceritakannya. Aku akan kembali 30 menit lagi. Jangan kemana-mana ya." Sebelum pergi ke arah dapur kafe, Agni mengedipkan sebelah matanya dengan manja kepadaku.

"Dia itu pacarku." Tukasnya singkat.

"Hah?" Aku hanya melongo bego sembari menatap Roy dengan pandangan takjub.

Apakah ini sebuah kebetulan semata ya? Roy dan Agni berpacaran? Tapi kenapa Agni tidak cerita apa-apa? Berbagai pertanyaan melayang-layang di otakku.

"Aku dan Agni kebetulan bertemu di kafe Ama-G lalu lewat pandangan pertama aku jatuh cinta dengannya. Dia benar-benar tipe wanita idamanku. Tanpa basa-basi aku meminta nomor ponselnya tak disangka ia memberikan nomor ponselnya begitu saja. Aku sering datang kesini hanya untuk bertemu dan mengobrol singkat dengannya. Aku bilang, aku kerja di *Movie Billionaire*. Awalnya ia terkejut, kemudian dia bilang, ada temannya yang menikah dengan pemilik PH *Movie Billionair*. Tidak ada wanita lain yang menikah dengan Vino selain Gita Andriana. Hahaha, dunia itu memang sempit ya." Jelasnya tanpa kuminta.

"Kenapa kamu tidak bilang sih punya teman secantik dan sebaik Agni?"

Wajahku mengekspresikan kebingungan. Aku sendiri tidak pernah memikirkan hal seperti itu. Aku tidak punya bakat sebagai mak comblang.

"Sudahlah, tidak apa. Hehehe." Ia tertawa renyah.

"Vino hari ini wajahnya terlihat muram sekali. Kamu tahu tidak dia kenapa?" Roy mulai serius.

"Muram? Semestinya dia bahagia, semalaman menghabiskan waktu dengan Katrina." Sahutku ketus.

Roy menghela napas pelan.

"Akhir-akhir ini Vino sangat menyebalkan. Aku benci sekali dengannya. Rasanya aku ingin pergi dari rumah dan tinggal di rumah Mamku. Aku tidak ingin melihatnya lagi, aku ingin bercerai dengannya." Sungguh, di sini tepatnya di kedalam hatiku aku tak sanggup membencinya. Hatiku juga enggan untuk bercerai dengan Vino. Aku ingin selalu dekat

dengannya. Menyiapkan sarapan untuknya, duduk bersama di depan tv, mengirim makan siang ke kantor. Dadaku mendadak terasa sesak.

"Kamu cemburu kan?"

"A-apa?" tanyaku terbata.

"Sebenarnya aku tidak ingin menceritakan banyak hal tentang Vino. Tapi, kalau kamu tidak mau mendengarkannya aku tidak akan menceritakannya."

Sontak pernyataan Roy membuat jantungku berdegup kencang. Rasa penasaran bergemuruh di dadaku. "Ceritakan saja," pintaku.

"Katrina. Wanita itu cinta pertama Vino. Vino pernah menulis sebuah puisi karya Chairil Anwar untuknya. Sialnya, dia malah jadian dengan temannya Katrina."

Katrina cinta pertama Vino...

Jadi cinta pertama yang pernah di ceritakan Vino adalah Katrina? Wanita itu? Itukah sebabnya ia begitu mencintai Katrina? dadaku semakin sesak. Tapi aku harus kuat untuk mendengar cerita Roy selanjutnya. Sepertinya jantungku memang lemah.

"Tidak sampai di situ, ia sangat gigih untuk mendapatkan cinta Katrina. Dan sampai akhirnya cinta itu terbalaskan. Mereka sempat putus dan kembali bersama lagi. Semenjak Vino menikah dengan kamu... dia selalu berusaha menghindar dari Katrina. Akan tetapi sosok Katrina memang susah untuk dilupakan. Apalagi mereka menjalin hubungan belasan tahun lamanya. Vino berusaha menutup ruang hatinya untuk Katrina, dan ia membuka pintu hatinya untukmu selebar-lebarnya."

"Maksudmu... dia mencintaiku?" Aku merasakan air mata yang menetes hangat di pipi.

"Dia belajar untuk mencintaimu, Git. Aku belum tahu apa dia sudah mencintaimu atau belum. Posisimu memang lebih kuat dibanding Katrina. Kamu adalah istrinya yang sah dan pernikahan kalian direstui orang tua Vino. Jadi, kamu jangan takut untuk kehilangan Vino. Sayangnya, Katrina baru saja putus dengan William seminggu yang lalu. Media belum tahu akan hal itu. Kalau media tahu semua *infotainment* pasti akan menyoroti mereka."

Aku menelan ludah. Suaraku tercekat di tenggorokan. Air mataku berjatuhan layaknya bola kristal.

"Katrina, seorang pecandu narkoba. Dia mengenal barang haram itu semenjak Vino menikah denganmu. Tentu saja Vino merasa bersalah atas apa yang sekarang terjadi pada Katrina sehingga membuat Vino jadi semakin susah untuk lepas dari jerat Katrina."

"Pecandu narkoba?" gumamku pelan.

"Ya. Kemarin malam Vino mengiyakan ajakan Katrina untuk menginap di villanya adalah untuk mencegah Katrina mengkonsumsi barang haram itu. Katrina yang menjanjikan kalau Vino tinggal di sana selama sehari saja, Katrina akan berusaha lepas dari narkoba. Ia akan memilih direhabilitasi."

Aku tercengang mendengar penjelasan dari Roy. Meskipun hanya semalam Vino di villa bersama Karina, siapa yang akan menjamin mereka tidak melakukan apa-apa di sana?

Beban di hati dan kepalaku terasa berat. Rumit. Kisah yang rumit. Bagaimana aku menghadapi semua ini? Aku mencintai Vino di saat ia juga mulai belajar mencintaiku.

***

BAB 28

Apakah keajaiban itu nyata? Jika benar nyata aku ingin keajaiban hadir di hidupku. Keajaiban cinta. Aku meminta keajaiban cinta terjadi pada hidupku. Aku ingin di hati Vino terukir namaku agar ia bisa jatuh cinta padaku.

***

Keajaiban selalu hadir di detik-detik terakhir sebuah harapan. Ketika mempercayai keajaiban, keajaiban yang ditunggu menghilang begitu saja bagai tertiup angin. Tapi, ketika sudah tak mempercayai keajaiban, selalu ada dua kemungkinan yang terjadi, keajaiban akan benar-benar terjadi atau hanya akan menjadi harapan palsu yang tidak memiliki ujung.

Dadaku terasa sesak. Aku membuka jendela. Berharap angin pagi berembus dan menciptakan ketenangan.

"Bukannya Mam bilang, hari ini aku tidak boleh keluar rumah. Sebentar lagi akan ada Gerhana Matahari Total kan?" gumamku.

"Vino," aku terkesiap melihat Vino di depanku ketika aku membalikkan badan. Pintu kamar memang aku biarkan terbuka.

"Ayo kita keluar!" Ajaknya. Ia menarik tanganku begitu saja seperti menarik baju dari jemuran.

"Kita mau kemana?" Aku mencoba menahan langkah kakiku untuk tidak mengikutinya.

"Melihat Gerhana Matahari." sahutnya datar.

"Tapi, Mam bilang kita tidak boleh keluar. Kita harus tetap di rumah. Kata Mam bahaya kalau kita keluar!"

"Tidak ada yang berbahaya. Aku sudah membeli kacamata khusus Gerhana." Vino mengangkata tangan sebelah kanannya yang memegang kacamata.

"Tapi..." kataku mencoba menahan kembali langkahku.

"Apa lagi?" Vino menoleh dengan kesal.

"Aku takut,"

"Dasar penakut. Ayolah kita menonton fenomena langka ini. Fenomena ini jarang terjadi, lho. Kamu harus menunggu 33 tahun lagi untuk melihat Gerhana Matahari Total."

Masih dengan perasaan takut akan terjadinya Gerhana Matahari Total, Vino menarik lenganku kembali dan membawaku ke jalan setapak untuk melihat Gerhana Matahari Total. Jalanan begitu ramai. Mulai dari anak-anak hingga manula mengenakan kacamata Gerhana.

"Pakai kacamatamu," Vino menyodorkan kacamata Gerhana.

"Sebenarnya Gerhana Matahari Total itu apa sih? Mam bilang, Gerhana Matahari terjadi karena Raksasa Batara Kala menelan matahari karena dendamnya kepada sang surya. Maka dari itu, Mam menyuruhku untuk tidak keluar selama Gerhana Matahari berlangsung." Tanyaku setelah mengenakan kacamata Gerhana dengan menatap gerhana.

"Hahaha." Vino tertawa renyah.

"Gerhana Matahari Total itu terjadi ketika bulan berada di antara matahari dan bumi. Bayangan bulan akan jatuh pada permukaan bumi dan bumi menjadi gelap karena tidak mendapat sinar matahari . Kalau di Jakarta kita hanya bisa melihat gerhana matahari sebagian saja. Apa yang ibu bilang itu hanya mitos. Dulu kan IPTEK tidak semaju sekarang. Tahun 1983 Gerhana Matahari Total pernah melewati Jawa dan Sulawesi. Pada saat itu Pemerintah melarang warganya keluar rumah."

"Kenapa?" tanyaku, namun mataku tetap fokus menatap ke atas langit.

"Aku tidak tahu, tahun 1983 aku belum lahir."

Suasana pagi kian meredup. Suara-suara manusia yang berhamburan di jalan setapak ini terdengar nyaring dan meredup seperti yang terjadi di atas langit sana. Sunyi. Seolah membeku dengan Fenomena Gerhana Matahari yang sedang terjadi. Dengan ekor mataku aku melirik Vino yang wajahnya mendongak ke atas. Kacamata ini menutupi mataku sehingga mataku bisa senantiasi memandangi wajahnya tanpa sepengetahuan Vino.

**

"Aku rasa sudah waktunya kita bicara serius." Kataku dengan nada tegas.

Vino baru saja melepaskan jasnya dan meletakkannya di sembarang tempat. Sebelah alisnya terangkat tajam. “Bicara apa?” tanyanya dengan nada dingin.

Aku duduk di sofa dan menyuruh Vino untuk duduk di sebelah. “Bicara apa?” tanyanya lagi masih dengan nada dingin. Ia masih berdiri seolah tidak menghiraukanku.

“Aku lelah kalau terus-terusan membohongi orang tua. Mamah pagi-pagi datang kesini hanya untuk berkata kalau ia ingin menggendong cucu. Semakin lama kita mempertahankan pernikahan semakin banyak orang yang akan terluka.” Kataku dengan wajah mendongak ke arah mata Vino. Ada seberkas sinar kekecewaan di matanya. Tapi, aku harus kuat dan tegas. Karena bukan hanya orang tua yang terluka akan kenyataan yang sebenarnya tetapi juga aku. Aku yang paling terluka... hidup dengan seseorang yang dicintai tapi ia mencintai orang lain. Meskipun, Roy bilang Vino mulai belajar mencintaiku, aku harus menunggu berapa lama lagi untuk melihat adanya cinta di hatinya untukku. Kalau cinta itu akan tumbuh 100 tahun lagi bisa dipastikan aku sudah mati.

“Kalau kamu tahu pernikahan ini akan menyakiti hati orang tua kita, kenapa kamu tidak menolak pada saat perjodohan. Kenapa kamu tidak melarikan diri saat pernikahan? Kenapa? Hah!” Vino melotot tajam, membuat bibirku bergetar samar. Rahangnya mengeras, otot-otot di wajahnya menegang hingga samar-samar terlihat. Aku tidak menyangka akan mendapatkan respon mengejutkan seperti ini darinya.

“Aku hanya ingin membahagiakan Mam dan almarhum Pap. Aku takut Pap sedih di Surga karena anaknya belum bisa memberikan apa-apa pada Mam.” Aku menunduk sendu.

“Begitu juga aku! Aku sayang Mamah dan Papahku. Terutama Mamah. Sebenarnya Mamah sedang sakit kelihatannya saja sehat. Dia bisa mati mendadak kalau mendengar kabar buruk. Aku hanya ingin membahagiakan Mamah. Dan Mamah bahagia kalau aku menikah dan hidup denganmu!” katanya dengan nada meninggi.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berdiri dan mencengkeram kerah bajunya. aku menatap matanya dalam. Kubiarakan air mata menggenang di kelopak mata.

“Apa kamu sudah mencintaiku?” tanyaku dengan suara bergetar. Vino terkesiap mendengar pertanyaanku. Ia terpaku. Terdiam. Tanpa kata. Begitu juga aku yang masih mencengkeram kerah bajunya. Pandangan kami terkunci beberapa saat.

Air mataku mengalir bebas di pipi. “Kalau aku mencintaimu, kamu percaya?” tanyaku lagi. Ia masih terdiam.

“Aku percaya,” jawabnya pelan.

“Bagaimana dengan perasaanmu?”

“Aku akan belajar mencintaimu,”

“Sampai kapan kamu akan belajar mencintaiku?”

“Sampai aku yakin kalau aku sudah mencintaimu. Setelah aku yakin itu cinta, kita akan hidup layaknya sepasang suami istri.”

Aku melepas tanganku dari kerah bajunya. Menghapus air mata dengan punggung tangan. Tersenyum getir lalu tertawa hambar. Inilah yang aku takutkan. Ketakutanku menjadi nyata. Aku sudah mengungkapkan isi hati dan ia berkata seenaknya tanpa memikirkan perasaanku. Berbohong sedikit untuk tidak menyakiti perasaan wanita tidak dilarang kan? Kenapa Vino tidak melakukan kebohongan untuk menyenangkan perasaanku? Apakah ini artinya tidak ada cinta untukku?

“Jangan pernah menemuiku sampai kamu yakin cinta itu ada untukku.” Kataku lembut namun tegas. Aku melangkah menuju kamar dan segera mempersiapkan koper, memasukkan baju ke dalam koper.

***

BAB 29

Mam mengomeliku selama 30 menit setelah aku dirumah dengan membawa koper. Aku tidak menceritakan apa-apa pada Mam, tapi Mam seolah mengetahui kalau aku dan Vino bertengkar. Sayangnya, Mam hanya mengira aku dan Vino bertengkar layaknya sepasang suami istri biasa.

"Pulanglah. Selesaikan masalah kalian baik-baik. Pertengkaran itu wajar di dalam mahligai rumah tangga. Jangankan suami istri, pacaran saja pasti pernah bertengkar." Seru Mam. Aku hanya diam dengan pandangan kosong.

"Mam, Gita mau tinggal di sini beberapa hari saja. Nanti Gita akan pulang kok." kataku dengan nada memelas. Mam hanya mengangkat bahu.

"Yasudah ibu tidak bisa menolak." Aku beranjak dari kursi rotan yang usang menuju kamar yang sudah hampir dua bulan aku tinggalkan.

Aku menghempaskan tubuh di ranjang begitu saja. Menutupi wajahku dengan bantal. Aku malu pada diriku sendiri. Aku merasa menjadi seorang wanita bodoh. Menikah dengan orang yang salah. Jatuh cinta pada orang yang salah.

Tertidur selama tiga jam rasanya seperti tertidur tiga menit. Aku mengecek ponsel, ada satu pesan dari nomor yang tidak aku kenal.

"Hari ini datang ke kafe Ama-G jam 8 malam. Aku tunggu. Katrina."

Katrina? Ada apa ya? Kalau dia memintaku menemuinya karena ingin memamerkan kebahagiaannya dengan Vino aku tidak perlu ke sana. Tapi, aku penasaran...

***

Tepat pukul jam 8 malam di kafe Ama-G aku menemukan Katrina dengan tiga botol bir di meja bundar. Dia tersenyum dingin. Aku duduk di hadapannya dengan perasaan yang tak keruan. Gelisah, takut dan penasaran bercampur aduk.

“Kamu mau minum apa?” tanyanya, matanya merah. Tampaknya ia mabuk. wajahnya yang dulu seputih susu tampak tidak terawat. Ia terlihat lebih tua dari biasanya.

Karina menuang minuman alkoholnya ke dalam gelas di atas meja. Tangannya terhuyung seolah tidak bertenaga.

“Aku tidak mau minum apa-apa. aku datang kemari hanya untuk memenuhi pesan darimu.” Tandasku ketus.

“Kamu tidak suka berbasa-basi ya?” ujarnya lalu menenggak habis isi gelasnya.

“Aku kesini bukan untuk berbasa-basi denganmu. Katakan saja apa yang ingin kamu sampaikan.”

Katrina menyunggingkan senyum dari sudut bibirnya.

“Belasan tahun aku bersama Vino. Bahkan Sebelum aku menjadi aktris. Aku sangat bahagia memiliki kekasih seperti Vino. Sampai aku berubah menjadi Katrina yang egois dan tamak. Hobiku membuat sensasi agar publik semakin mengenalku. Aku berpacaran dengan William meskipun aku masih menjalin hubungan dengan Vino. Dan dia merelakan aku bersama William hanya untuk kepura-puraan semata.” Katrina kembali mengisi gelasnya lalu menenggak habis isi gelasnya kembali. Ia menatapku dan tertawa sedih.

“Aku frustrasi ketika mendengar kabar Vino akan menikah. Dan yang menyakitkan, aku mendengar kabar itu dari Roy bukan dari Vino sendiri. Sejak Vino menikah denganmu hatiku hancur. Rasanya seperti teriris-iris. Aku melampiaskan semua rasa sedih dan kecewaku pada alkohol dan obat-obatan. Dan yang paling membuat hatiku terluka parah, Vino berusaha menghindar dariku setelah ia menikah denganmu. Bahkan untuk projek film baru ia tidak memintaku untuk memerankan sebagai tokoh utama wanitanya.” Katrina kembali tertawa sedih.

Walaupun aku membencinya tapi, aku juga merasakan apa yang dia rasakan. Wajahnya terlihat terluka begitu dalam. Mungkin hatinya lebih terluka dari wajahnya.

“Kamu tidak terkejut?” tanyanya santai.

“Aku sudah tahu semuanya.” Jawabku singkat.

“Kamu sudah tahu? Siapa yang cerita, Roy apa Vino?”

“Tidak penting siapa yang menceritakan kisah dramatismu itu.” sahutku dengan nada ketus.

“Selamat malam Gita dan Katrina.” Sapa seseorang mengejutkanku. Gladys. Ia tersenyum ramah. Katrina hanya menatap heran Galdys.

“Aku merasa terhormat sekali ada kalian berdua di kafeku ini. Yang satu istri dari pemilik PH *Movie Billionaire* dan yang satu aktris top.” Ia tersenyum bangga.

“Tolong jangan ganggu kami berdua! Aku ada urusan dengan istri pemilik PH *Movie Billionare* ini!” ujar Karina dengan nada sarkastik. Aku menahan diri untuk tidak menampar mulutnya.

“Oke, aku akan pergi.” tukas Gladys. Sebelum berbalik badan Gladys mencondongkan wajahnya ke pipiku, “Kalau terjadi apa-apa denganmu panggil aku.” Bisiknya. Aku tersenyum kecil kemudian mengangguk. Gladys berbalik dan pergi.

“Aku tahu sikapku keterlaluan padamu. Merendahkanmu dan mengataimu Ikan Blobfish. Haha...” dia kembali tertawa hambar.

Beberapa saat kemudian air mata menggenang di kelopak matanya. “Apa kamu mau meninggalkan Vino untuk aku?” katanya dengan nada lirih. Sedetik kemudian air matanya jatuh. Sorot matanya terlihat rapuh. Tanpa sadar air mataku juga nyaris menetes. Aku berusaha menahan air mata itu agar tidak jatuh. Aku mendongakkan wajah ke atas.

“Aku lebih membutuhkannya daripada kamu. Aku mohon semohon-mohonnya, tinggalkan Vino dan biarkan Vino bersamaku. Jangan kamu ambil Vinoku. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa dia di sisiku. Aku...” kalimatnya tertelan oleh tangisnya yang pecah.

Sesaat kemudian ia muntah di atas meja, tangannya menjatuhkan gelas ke lantai. Sontak membuat pengunjung kafe kaget begitu juga aku. pelayan dengan sigap datang membersihkan pecahan gelas. Katrina menenggelamkan wajahnya di meja.

“Katrina... Katrina...” ujarku panik melihatnya pingsan. Gladys kembali dengan mimik wajah yang tak kalah paniknya dengan Agni.

“Ada apa, Git?” tanya Agni panik. Aku mengangkat bahu.

“Dia mabuk berat.” Sahut Gladys.

“Ugh...” seru Agni mengangkat wajah Karina yang sebagian wajahnya dipenuhi muntahannya sendiri.

Aku menelpon Roy untuk menjemput Katrina dan mengantarkannya pulang. Roy dengan sigap mengatakan ‘iya’ dan hanya butuh waktu 15 menit ia datang dengan William. Entah apakah saat itu Roy bersama William atau Roy menelpon William untuk datang ke kafe karena mantan kekasihnya itu pingsan.

Katrina mulai tersadar setelah kedatangan Roy dan William. Sebelum kedatangan Roy dan William aku menghapus bekas muntahan Katrina di wajahnya dengan tisu. Semestinya, Katrina berterima kasih karena aku sudah membersihkan wajahnya terlebih dahulu sebelum William dan Roy melihatnya.

“Apa kamu mau ikut dengan kami?” tanya Roy sesaat setelah Katrina dan William masuk ke mobil.

“Tidak,” Aku tersenyum kaku.

“Bagaimana kamu bisa datang bersama William?”

“Oh, kebetulan sekali William saat itu sedang minum teh denganku. Tuhan memang maha baik, dia tidak membiarkan aku kesusahan menangani Katrina.” Roy tersenyum simpul.

“Aku jalan dulu ya,” Roy membuka pintu mobil dan memasukinya.

Mendadak William keluar dari pintu mobil dan menghampiriku.

“Terima kasih, Gita.” Sahutnya.

Aku mengernyit bingung. “Terima kasih untuk apa?”

“Kamu sudah menolong Katrina. Setidaknya kamu tidak meninggalkan Katrina sendirian di kafe.”

Aku masih tidak mengerti dengan ucapannya. “Kenapa aku harus meninggalkannya dengan keadaan yang menyedihkan seperti itu?”

“Aku tahu konflik cinta segitiga antara kamu, Vino dan Karina. Kamu memang orang baik. Sekali lagi aku ucapkan terima kasih.” Ucapnnya sungguh tidak terduga. Aku hanya

terdiam kebingungan harus menjawab apa? William sudah mengetahuinya. Tampaknya ada yang ganjil. William sudah berpisah dengan Katrina tapi di saat Katrina kesusahan seperti ini ia tidak meninggalkan Katrina dan malah ikut dengan Roy untuk menjemput Katrina. Apa William mencintai Katrina, maksdunya cinta yang sebenarnya di luar konteks sensasi? Kalau iya, Katrina memang gadis yang beruntung. Dua orang laki-laki yang sama-sama tulus mencintainya di waktu bersamaan.

Aku tidak tahu kemana arah roda waktu membawa cintaku ini. Mungkin akan lenyap tertelan waktu jika aku tidak bertemu lagi dengan Vino. Sepertinya aku tidak mungkin memilikinya. Vino dan Karina saling mencintai. Aku menatap ke atas. Langit gelap dengan hanya beberapa bintang yang muncul.

"Pap, ma'afkan anakmu. Gita hanya tidak ingin menyakiti siapa pun..."

***

BAB 30

Jangan hiraukan masalah percintaan yang kadang tak terduga, serahkan saja pada Tuhan. Biar Tuhan yang mengatur jalan cerita cintamu. Karena Tuhan selalu mempersiapkan kejutan cinta yang indah dan manis.

***

Langkahku sedikit lunglai. Berjalan mendekat ke pintu rumah. Rohku terasa lepas begitu saja dan aku hanya membawa raga yang lemah. Membayangkan senyum kemenangan Vino atas kekalahan diriku yang begitu merinduinya membuatku bergidik ngeri. Langkahku semakin terasa berat, padahal hanya butuh beberapa langkah lagi sampai di depan pintu. Seolah ada sesuatu yang memberati pundak, kepala dan dadaku. Ayo cepatlah buka pintunya! Aku butuh secangkir kopi untuk menenangkan pikiranku.

Ketika pintu terbuka, mataku membelalak seakan tak percaya dengan apa yang aku lihat. Aku mengerjap satu kali, dua kali, tiga kali dan sosok yang sedang duduk dengan kaki bersilang itu masih utuh di hadapanku. Tatapanku membeku. Seperti biasanya seolah tidak terjadi apa-apa antara aku dan dia, dia masih tenang menatapku. Rinduku memang menuntutnya untuk hadir di depanku tapi aku tidak menyangka Tuhan langsung mengirimkannya di depanku saat ini.

Vino berdiri dan menghampiriku. Tatapan matanya lembut dan meneduhkan masih ada sisa pancaran sinar dingin dan gelisah di mata sipitnya. Ia tersenyum lebar hingga matanya nyaris terpejam.

"Ternyata kehadiranmu itu sebuah candu untukku ya? Aku mengaku kalau aku sudah jatuh cinta denganmu sejatuh-jatuhnya hanya dalam waktu belum genap sehari."

Entah debaran macam apa yang ada di hatiku, rasanya dadaku ingin meledak mendengar ucapannya. Aku ingin melampiaskan kebahagiaan ini dengan menari tanpa aturan kemudian memeluknya erat dan menciumnya tanpa batas waktu. Dengan susah payah aku menahan itu semua termasuk garis senyuman yang ingin keluar menghiasi bibirku.

"Ambil barangmu dari sini dan pulang ke rumah kita." Vino tersenyum hangat seakan memancarkan sinar bintang dari senyumnya. Dan kata 'rumah kita' yang terdengar dari suaranya membuat sudut hatiku mendadak hangat.

Dengan susah payah aku bertanya, "Kamu sudah mencintaiku secepat itu?" bibirku samar-samar bergetar.

Vino mendekatkan bibirnya ke wajahku, alih-alih menciumku ia malah berbisik, "Bukan secepat itu, tapi selama ini aku mencintaimu." Bisiknya lembut.

"Selama ini?" Alisku bertaut heran seakan tak percaya ucapannya.

"Ya. Sebenarnya aku sudah mencintaimu tapi, aku pikir aku tidak akan pernah benar-benar tahu kalau aku benar-benar mencintaimu bila kamu masih di sisiku. Makanya aku membiarkanmu pergi untuk mengetes seberapa besar cinta dan rindu ini untukmu."

Aku tersenyum dan tidak tahan untuk tidak memeluknya. Aku merasakan tangannya membelai lembut rambutku. *Yeah*, dia suamiku!

Aku tidak tahu harus bagaimana lagi mengucapkan kata terima kasih pada Tuhan yang memberikan kejutan manis melalui perjodohan Pap yang menjodohkanku dengan Vino. Jatuh cinta sebelum seseorang menjadi suami itu biasa tapi jatuh cinta setelah dia menjadi suamiku itu hal yang begitu indah, mengesankan dan istimewa.

Aku memeluk Vino tanpa memedulikan apakah ada Mam yang sedang mengintip dan menguping. Yang aku rasakan hanya kebahagiaan tak terkira. Aku menang dari Katrina dan jelas aku tidak akan melepaskan Vinoku selain kematian.

***

Aku menemukan diriku tanpa sehelai kain pun di kamar Vino. Aku membelalak terkejut. Apa yang terjadi semalam? Ingatanku memang payah. Semalam Vino minum alkohol dan aku tidak tahu bagaimana awalnya aku juga ikut minum bersama Vino meskipun sedikit, sampai akhirnya...

Aku menutupi wajahku karena malu pada diri sendiri dan juga Vino yang entah kemana dia pagi ini.

***

BAB 31

Jari tanganku mengetuk-ngetuk meja dengan ragu dan gelisah darimana aku memulai ceritanya? Agni hanya menatapku heran dengan sedotan di selipkan di kedua daun bibirnya.

"Aku... aku di perkosa Vino..." ujarku ragu dengan wajah takut. Agni yang sedang menyedot *Lemon Tea*-nya langsung menyembur dan terbatuk-batuk.

"Uhuk-uhuk!"

"Ini nih, tisu." seruku menggeser tempat tisu di dekat meja Agni.

"Maksud kamu apa?" tanyanya dengan tatapan heran, aneh, bingung.

Aku menceritakan semua yang terjadi tadi malam kepada Agni.

"Hahaha... mana ada suami memperkosa istrinya?" Agni tertawa terkekeh-kekeh setelah aku selesai bicara.

"Jangan tertawa!" kataku pelan menahan malu dengan mata celingukan takut-takut ada yang mendengar suara Agni.

"Itu tandanya dia sudah mencintai kamu, buktinya dia sudah menyentuhmu."

"Dan tadi pagi setelah aku bangun dia masak nasi goreng untuk sarapan. Bukan hanya dua piring tapi juga empat piring untuk Bibi Farah dan suaminya. Anehnya nasi goreng buatannya lebih enak daripada nasi goreng buatanku." Sebelumnya aku sudah menceritakan tentang Bibi Farah dan suami Bibi Farah pada Agni.

"Romantisnya..." Agni menatap ke atas seolah sedang membayangkan sesuatu.

"Oh ya, minggu depan Roy dan aku akan bertunangan, lho." Katanya dengan mata menyala cerah.

"Wah, aku jadi ikut senang. Selamat ya, semoga cepat menyusulku menikah. Tapi, apa tidak terlalu terburu-buru?" pertanyaanku terkesan mencurigakan untuk Agni.

"Aku tahu ini seperti ada sesuatu tapi, percayalah aku sudah yakin Roy pria yang baik untuk aku dan anak-anakku nanti." Agni tersenyum yakin. Tentu saja sebagai sahabatnya aku merasa senang Agni sudah menemukan pria yang tepat.

Roy memang pria yang baik. Aku masih mengingat kisah cintanya waktu kami bertiga berada di Kebun Raya Bogor. Roy mengalah dan melepaskan wanita yang dicintainya untuk temannya. Ia tidak ingin memaksakan cinta yang memang cinta itu sudah berpindah dan berlabuh ke lain hati. Roy si muka karet! Di balik muka karetnya yang menggemaskan dan rasanya aku ingin sekali menarik kulit wajahnya itu, ia teladan yang patut ditiru anak muda jaman sekarang. Sayangnya Roy bukan selebritis hingga kisah cintanya tidak dipublish di media manapun.

"Hei, nona angkot!" sapa Roy mengejutkanku dari arah samping. Roy termasuk salah satu manusia ajaib di dunia ini. selalu muncul secara mengejutkan. Datang tak di undang dan pulang tanpa di antar hihi...

"Nona angkot?" sebelah alis Agni terangkat.

"Ya, itu julukan dariku." Tanpa disuruh Roy duduk di kursi sebelah Agni.

"Gita sering naik angkot jadi aku rasa julukan 'nona angkot' tepat untuknya."

"Bukannya 'gadis angkot' ya?" protesku.

"Nona angkot atau pun gadis angkot menurutku sama saja."

"Oke, aku juga punya julukan untukmu, Roy." kataku dengan senyuman yang aku ibaratkan seakan seekor Beruang Kutub yang menemukan mangsa di hadapannya.

"Apa itu?" Tanya Roy dengan penasaran.

"Roy si muka karet." Kataku cepat.

"Hahaha... muka karet, hahaha...." Agni tertawa terbahak-bahak.

Ekspresi wajah Roy tampak senang mendapat julukan 'muka karet' dariku. Aku sudah tahu kalau dia bukan seorang pemarah seperti aku dulu. Aku pemarah? Itu dulu ya, hehehe.

"Kenapa kamu memberikan aku julukan 'muka karet'?" tanyanya dengan mata berbinar seolah julukan 'muka karet' adalah hal yang membanggakan.

"Wajahmu itu elastis Roy seperti karet dan sejujurnya aku suka itu apalagi ketika kamu tersenyum." Aku tidak bermaksud untuk memuji Roy dan membuat Agni sedikit cemburu.

Aku berdeham.

"Sepertinya ada yang cemburu, kalau begitu saatnya aku pulang." Aku mengambil tas anyaman dengan pita berwarna biru yang selalu dibawa kemanapun aku pergi.

"Eh, *Hot Milk Chocolatenya*?" Agni menunjuk dengan dagu seolah berkata, "Gita, kamu belum membayar minumanmu."

"Roy yang tanggung jawab." tandasku.

"Gita, biar aku mengantarmu pulang." Sahut Roy.

"Ah, tidak usah. Aku bisa pulang sendiri."

"Naik angkot?"

"Tentu saja."

"Tidak. Aku akan mengantarmu pulang. Vino menitipkanmu kepadaku dan aku juga turut bertanggung jawab kalau kamu kesasar."

"Hahaha." Agni terkikik geli. "Sudahlah Git, biar Roy mengantarkanmu pulang. Aku juga tidak mau kamu kesasar dan hilang seperti atlantis."

"Hei, jangan menyepelekanku ya. Memangnya aku ini tidak terbiasa naik angkot." seruku sewot.

Mau tidak mau aku harus pasrah Roy mengantar aku pulang. Sebenarnya aku tidak mau. Bukan tidak mau, hanya saja aku tidak ingin mengganggu waktu mereka berdua. Roy memaksaku dan herannya lagi Agni mendukung Roy. Roy datang ke kafe Ama-G kan untuk bertemu Agni. Apa mungkin karena Vino adalah bosnya hingga ia tidak enak jika tidak mengantarku pulang?

"Roy, kamu tidak ke kantor?" tanyaku memulai perbincangan di dalam mobil.

"Aku ke kantor, berhubung di kantor tidak ada pekerjaan jadi aku sempatkan saja ke kafe untuk bertemu Agni. Orang yang sedang di mabuk asmara itu kan inginnya bertemu terus, hehe."

Roy sepertinya mengalami masa pubernya yang kedua.

"Eh, Katrina dan William menjalin hubungan lagi lho," serunya dengan nada serius.

"Oh ya?" tanyaku setengah tidak percaya. Kemarin malam bukannya baru saja Katrina memintaku untuk meninggalkan Vino agar dia bisa bersama lagi dengan Vino.

"William masih mencintai Katrina. Walaupun ia tahu kalau Karina mencintai Vino. Aku pikir dengan berjalannya waktu Karina akan mencintai William seperti ia mencintai Vino. William itu tipe pria sempurna. Tampan, baik hati dan seorang idol Indonesia. Tidak ada alasan untuk Karina menolak cinta William. Karina memilih di rehab, dan itu saran dari William." Jelasnya Roy.

***

Malam ini terasa hangat padahal di luar sana hujan. Hujan menyerbu ibu kota tanpa aba-aba. Air seperti tertumpah begitu saja dari langit. Mungkin keberadaan Vino di sampingku adalah penyebab malam yang terasa hangat meski hujan.

Aku sadar ia sedang menatapku. Tapi aku berpura-pura fokus menonton tv. Ada rasa canggung yang menyelinap setelah apa yang sudah pernah aku lakukan saat aku mabuk malam kemarin.

"Kenapa kamu bisa jatuh cinta denganku?" tanyaku tak tahan ketika sekilas menatapnya dan ia masih terpaku menatapku.

"Aku tidak tahu. Tidak ada alasan kenapa seorang manusia bisa jatuh cinta. Yang ada hanyalah rasa cinta itu ciptaan Tuhan yang indahnya tak bisa di deskripsikan. Aku bersyukur telah di beri rasa cinta untukmu karena kamu memang tercipta untukku." Katanya masih dengan tatapan hangatnya. Tanpa bisa ditahan rona kebahagiaan terpancar dari wajahku.

"Aku tidak mau ada seseorang menatapmu dengan cinta. Aku tidak mau ada seseorang selain diriku yang memegang tanganmu, memelukmu, menciummu, mencuri hatimu dan memilikimu. Jika hal itu sampai terjadi, jangan tanya pada langit siapa yang akan membawamu ke venus. Sudah pasti aku yang akan melakukannya."

Aku terkekeh mendengar celoteh Vino.

"Di Venus tidak ada kehidupan. Kita akan mati di sana." Kataku di sela tawa.

“Memang itu tujuanku. Aku ingin mati bersamamu. Berdua denganmu. Tidak perlu ada yang tahu atas kepergian kita. Meskipun, di Venus kamu sudah menjadi mayat, aku tetap tidak ingin ada pria lain yang berani menyentuhmu, maka dari itu aku ingin membawamu ke Venus, haha.” Vino terkekeh dengan ucapannya sendiri.

Aku hanya diam. Membayangkan semua yang di katakan Vino. Mengerikan juga pria ini! Walaupun begitu, aku tetap mencintainya. Suamiku.

Wajah Vino mendekat. Wajahnya sangat dekat hingga aku bisa merasakan embusan napasnya. Ia menangkupkan tangannya di pipiku dan mencium keningku dengan lembut lalu berkata pelan, “Aku mencintaimu...”

***

BAB 32

Praha, 24 januari 2018

Waktu selalu bergulir cepat, secepat kilat. Tak terasa semuanya sudah berlalu begitu saja. Kesialan yang aku dapatkan di tahun 2016 telah berubah menjadi keberuntungan yang mengaggumkan. Vino bukan hanya menjadi suami yang baik tetapi juga ayah yang baik untuk anakku, Aldo Harry Putra. Putra kecil kami. Aldo hadir sebagai pelengkap hidup kami. Kehadirannya membuat hari-hari terasa begitu sempurna sebagai keluarga kecil.

Menatap langit Praha dari lantai dua restoran lokal membuatku kagum akan kota ini. Menikmati bangunan-bangunan tua bersejarah dengan arsitektur mengagumkan khas Eropa di malam hari memberikan suasana yang berbeda. Keromantisan menyelimuti atmosfer antara aku dan Vino. Aldo tertidur di pelukanku.

Vino menatapku lekat. Tangannya menyentuh punggung tanganku yang berada di atas meja. "Aku mencintaimu," Kata-kata itu seperti meteor yang meluncur begitu saja di langit. Meski terkesan ringan tapi ucapannya penuh makna. Aku melempar senyum tulus padanya. Suamiku tercinta...

"*I love you too, beyond that you know.*"

***

[END]

Tentang Penulis

Gadis dengan zodiak cancer ini menyukai buku, kopi dan musik. Selama menulis, penulis mendengarkan lagu : Some One Like You, Let Her Go, Adore You, I Surender dan lagu-lagu lainnya. Karyanya yang sudah terbit dalam antologi cerpen, Mawar Yang tak pernah Layu (Rumahkayu Publishing) Waktu tak Pernah Salah (Penerbit Aria Mandiri), Luka dari Edelweis (Mawar Publisher), Missing You Like Crazzy (Bebook Publisher) dan Selir Cinderella (Ellunar Publisher). Karya lain yang sudah terbit dalam bentuk digital adalah Cool Lady and Mr. Jerk (Venom Publisher).

Penulis bisa di sapa lewat Instagram @Finisah_057 dan twitter @Finisah fb :Finisah dan wattpad @finisah.